

Buku ini berisi kumpulan artikel yang ditulis oleh akademisi dan para mahasiswa yang terkait pemanfaatan hewan dan tumbuhan oleh etnis atau kelompok masyarakat di Kalimantan Selatan. Bunga rampai ini mengarahkan fokus pada etnobiologi dan prakteknya di masyarakat.

Etnobiologi masyarakat Kalimantan Selatan merupakan warisan nenek moyang dan hasil kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Warisan leluhur ini merupakan sumber ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dinilai berdasarkan keilmuan maka seluruh sumber data-data pemanfaatan hewan dan tumbuhan di masyarakat ini sangat beragam dan tersebar di seluruh pelosok Kalimantan Selatan. Setiap suku di Kalimantan Selatan memanfaatkan hewan dan tumbuhan sebagai bahan pendukung sandang, pangan, papan, inspirasi seni, adat dan budaya, bahan obat-obatan, dan lain-lain.

Pesan moral bahwa kehidupan kita sebagai manusia sangat bergantung pada tumbuhan dan hewan tergambarkan melalui buku ini. Inilah kekayaan ilmu etnobiologi dan anugerah yang berakar dari pengalaman masyarakat. Penggunaan potensi lokal di lingkungan sekitar masyarakat disesuaikan perkembangan budaya bangsa Indonesia. Buku **"Tentang Etnobiologi di Kalimantan Selatan"** diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan peran kita dalam pelestarian beraneka ragam tumbuhan dan hewan di Kalimantan Selatan.



Penerbit CV. BATANG  
Jl. Alalak Utara RT. 02. RW 01  
Kel. Alalak Utara Kec. Banjarmasin  
Utara 70125  
Telp. 081350010956



TENTANG ETNOBIOLOGI DI KALIMANTAN SELATAN



Penerbit CV. BATANG

# TENTANG ETNOBIOLOGI DI KALIMANTAN SELATAN

Noor Rahmadani  
Karunia Soliha Septiani  
Remi Yulianti  
Isnaini Siwi Handayani  
Ahmad Haitomi  
Muhammad Guntur Al-Ghani  
Rahmi Murdiyanti  
Wulandari Febrinatasia  
Restu Budi Sulistiyo  
Mariza Uthami  
Farida Rahmi  
Miranty Archi

Natalia La'lang Parura  
Finda Vericha Ngenda  
Siti Fathya Annida  
Rida Sita Dewi  
Syifa Fauzia  
Ninawati  
Siti Munawarah  
Anti Friskandani  
Ariana Saputri  
Muhammad Mirza Fahlevi  
Akhmad Fazri Haekal



*Penerbit CV. BATANG*

# TENTANG ETNOBIOLOGI DI KALIMANTAN SELATAN

Noor Rahmadani  
Karunia Soliha Septiani  
Remi Yulianti  
Isnaini Siwi Handayani  
Ahmad Haitomi  
Muhammad Guntur Al-Ghani  
Rahmi Murdiyanti  
Wulandari Febrinatasia  
Restu Budi Sulistiyo  
Mariza Uthami  
Farida Rahmi  
Miaranty Archi

Natalia La'lang Parura  
Finda Vericha Ngenda  
Siti Fathya Annida  
Rida Sita Dewi  
Syifa Fauzia  
Ninawati  
Siti Munawarah  
Anti Friskandani  
Ariana Saputri  
Muhammad Mirza Fahlevi  
Akhmad Fazri Haekal

Diterbitkan oleh: **CV. BATANG, 2022**

Penerbitan Buku

Jl. Alalak Utara RT. 02 RW. 01 Kelurahan Alalak Utara  
Kecamatan Banjarmasin Utara, Kode Pos 70125  
Banjarmasin – Kalimantan Selatan  
Telp. 0813 5001 0956

## **Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali untuk kutipan singkat demi penelitian ilmiah atau resensi

**Anggota IKAPI (No. 004/KSL/2021)**

v + 161 halaman, 15,5 cm X 23 cm  
Cetakan pertama, Pebruari 2022

**ISBN: 978-623-98837-8-2**

Editor : Mochamad Arief Soendjoto  
Dharmono  
Maulana Khalid Riefani  
Desainer Sampul : Maulana Khalid Riefani

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh akademisi dan para mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran Mata Kuliah Etnobotani. Namun, karena beberapa artikel membahas pemanfaatan hewan oleh etnis atau kelompok masyarakat, judul buku ini pun disesuaikan sehingga menggunakan kata etnobiologi.

Sebagai editor, kami berharap bahwa setelah membaca buku ini, kepedulian dan peran kita dalam pelestarian beraneka ragam tumbuhan dan hewan semakin meningkat. Kita tentu maklum dan tak seorang pun memungkiri bahwa kehidupan kita sebagai manusia sangat bergantung pada tumbuhan dan hewan. Dengan kalimat lain, pernyataan bahwa tumbuhan dan hewan bisa hidup tanpa manusia, sedangkan manusia tidak bisa hidup tanpa tumbuhan dan hewan adalah benar adanya. Kebenaran ini merupakan pesan moral yang disampaikan oleh para penulis melalui artikel-artikelnya.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang menunjuk kami sebagai editor. Tentu saja merupakan kehormatan besar. Selain dapat memperluas pengetahuan, kami dapat mengasah kebahasaan untuk mengantar pembaca memahami artikel atau buku ini lebih mudah. Sudah diketahui umum bahwa artikel menggunakan ragam bahasa tulis yang komunikasinya satu arah. Pada kondisi ini, artikel mudah dipahami, bila kebahasaannya memenuhi syarat dan sesuai dengan panduan. Insya Allah buku ini bermanfaat bagi kita.

Banjarmasin, Pebruari 2022  
Mochamad Arief Soendjoto  
Dharmono  
Maulana Khalid Riefani

## SINOPSIS

Buku ini berisi kumpulan artikel yang ditulis oleh akademisi dan para mahasiswa yang terkait pemanfaatan hewan dan tumbuhan oleh etnis atau kelompok masyarakat di Kalimantan Selatan. Bunga rampai ini mengarahkan fokus pada etnobiologi dan prakteknya di masyarakat.

Etnobiologi masyarakat Kalimantan Selatan merupakan warisan nenek moyang dan hasil kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Warisan leluhur ini merupakan sumber ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika dinilai berdasarkan keilmuan maka seluruh sumber data-data pemanfaatan hewan dan tumbuhan di masyarakat ini sangat beragam dan tersebar di seluruh pelosok Kalimantan Selatan. Setiap suku di Kalimantan Selatan memanfaatkan hewan dan tumbuhan sebagai bahan pendukung sandang, pangan, papan, inspirasi seni, adat dan budaya, bahan obat-obatan, dan lain-lain.

Pesan moral bahwa kehidupan kita sebagai manusia sangat bergantung pada tumbuhan dan hewan tergambar melalui buku ini. Inilah kekayaan ilmu etnobiologi dan anugerah yang berakar dari pengalaman masyarakat. Penggunaan potensi lokal di lingkungan sekitar masyarakat disesuaikan perkembangan budaya bangsa Indonesia. Buku **“Tentang Etnobiologi di Kalimantan Selatan”** diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan peran kita dalam pelestarian beraneka ragam tumbuhan dan hewan di Kalimantan Selatan.

## DAFTAR ISI

Padi, Tumbuhan Sakral Orang Meratus .....	1
<i>Noor Rahmadani, Karunia Soliha Septiani</i>	
Manfaat Ramania bagi Urang Banjar .....	23
<i>Remi Yulianti, Isnaini Siwi Handayani</i>	
Kelakai, Tumbuhan Rawa yang Bernilai .....	35
<i>Ahmad Haitomi, Muhammad Guntur Al-Ghani</i>	
Bangkal, Rahasia Kecantikan Alami Gadis Banjar .....	49
<i>Rahmi Murdiyanti, Wulandari Febrinatasia</i>	
Etnozoologi Masa Lalu, Belajar dari Lukisan Dinding Gua di Situs Prasejarah .....	63
<i>Restu Budi Sulistiyo</i>	
Jeruju ( <i>Hydrolea spinosa</i> ) dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat di Kalimantan Selatan .....	79
<i>Mariza Uthami, Farida Rahmi</i>	
Nanas ( <i>Ananas comosus</i> ), Buah untuk Kesehatan dan Dipercaya sebagai Pengusir Kuyang .....	89
<i>Miaranty Archi, Natalia La'lang Parura</i>	
Cempedak, Buah Serbaguna di Kalimantan Selatan .....	101
<i>Finda Vericha Ngenda, Siti Fathya Annida</i>	
Limpasu ( <i>Baccaurea lanceolata</i> ), Rahasia Anti Penuaan Khas Kalimantan .....	111
<i>Rida Sita Dewi, Syifa Fauzia</i>	
Manfaat Jarangau ( <i>Acorus calamus</i> ) bagi Urang Banjar .....	123
<i>Ninawati, Siti Munawarah</i>	
Sejuta Manfaat Kersen, Tumbuhan yang Tumbuh Spontan .....	133
<i>Anti Friskandani, Ariana Saputri</i>	
Sirih dan Manfaatnya di Kalangan Suku Banjar .....	147
<i>Muhammad Mirza Fahlevi, Akhmad Fazri Haekal</i>	

# **1 PADI, TUMBUHAN SAKRAL ORANG MERATUS**

**Noor Rahmadani <sup>1,2,\*</sup>, Karunia Soliha Septiani <sup>2,\*\*</sup>**

<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Hampang, Kotabaru

<sup>2</sup> Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry, Banjarmasin 70123  
Surel: \* daninor50@gmail.com, \*\* karuniasoliha@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Mayoritas etnis yang mendiami Provinsi Kalimantan Selatan (dengan sebelas wilayah kabupaten dan dua kota) adalah Etnis Banjar. Berdasarkan kedekatan linguisitik dan sejarahnya pada masa lalu, Etnis Banjar ini terdiri atas tiga sub-etnis, yaitu 1) Etnis Banjar Kuala atau Banjar yang mendiami wilayah Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tanah Laut, 2) Etnis Banjar Hulu Sungai atau Pahuluan yang mendiami wilayah Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong, serta 3) diaspora Etnis Banjar yang bermigrasi dan mendiami wilayah Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru.

Etnis lain dengan populasi kecil yang mendiami wilayah itu adalah Etnis Dayak Meratus. Etnis ini mendiami Pegunungan Meratus yang membentang kurang lebih di tengah provinsi mulai dari wilayah utara sampai wilayah selatan. Etnis Dayak Meratus adalah sub-etnis Dayak yang dikatakan sebagai Etnis Banjar asli, yang tidak terpengaruh

oleh budaya Sriwijaya maupun Majapahit. Dayak Meratus ini adalah istilah baru yang menggantikan istilah sebelumnya, Dayak Bukit. Istilah *Bukit* diasosiasikan sebagai *Gunung*. Bagi orang Dayak Bukit, istilah orang gunung ini sensitif, sehingga mereka sejatinya enggan menyebut dirinya seperti itu.

Etnis Dayak Meratus memiliki sistem religi *huma* (ladang, berladang) yang kuat. Dibandingkan dengan Sub-etnis Dayak lainnya di Pulau Kalimantan, masyarakat Dayak Meratus tidak mengenal budaya *kayau* atau budaya potong kepala, tidak melaksanakan upacara kematian besar-besaran seperti upacara *Tiwah* di Etnis Dayak Ngaju dan *Ijambe* di Etnis Dayak Ma'anyan, serta tidak memakai tato di tubuhnya. Sebagai ganti tato, Etnis Dayak Meratus melukis tubuhnya dengan *cacak burung*, tanda silang dengan kapur yang dicoretkan pada tubuh. *Cacak burung* inipun tidak permanen. Tanda ini dipakai hanya pada momen-momen tertentu; misalnya, pada saat melakukan ritual saja.

Sistem religi *huma* ini menarik dan merupakan bentuk kearifan lokal. Namun, ada kekhawatiran bahwa kearifan lokal Etnis Dayak Meratus itu punah. Di beberapa wilayah di Kecamatan Hampang, salah satu wilayah dengan konsentrasi Etnis Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru, ritual religi *huma* sudah ditinggalkan karena sebagian besar penganutnya telah memeluk agama Katholik dan Islam. Deforestasi hutan untuk tujuan perkebunan sawit dan tanaman semusim (jagung) semakin menggeser kedudukan padi dan budaya religi *huma*.

Jauh sebelum ini terjadi, masyarakat Dayak masih hidup di pedalaman Meratus. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai pencari bahan-bahan dari hutan dan atau petani ladang tradisional. Hutan tidak hanya menjadi wilayah sakral yang



dikeramatkan. Dari hutan, masyarakat pun mencari kayu bakar yang merupakan bahan atau sumber energi, mencari gaharu yang harganya dikategorikan tinggi, mengumpulkan madu hutan, serta berburu pelanduk dan babi hutan sebagai sumber protein. Masyarakat ini hanya memanfaatkan sumber daya alam hayati ala kadarnya, sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum sesuai dengan tuntunan adat mereka.

Sistem perladangan tradisional Dayak Meratus sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam dari unsur tanah. Upaya memperluas areal perladangan berpindah hakekatnya harus berdasarkan pada ketentuan hukum adat. Demikianlah faktanya, di tengah usaha Etnis Dayak Meratus menjaga kelangsungan dan kelestarian lingkungan alam di hutan adatnya, terpaan eksploitasi hutan dari pihak luar begitu kencang dan menggiurkan sehingga mengubah makna pemanfaatan hutan oleh masyarakat adat Dayak sendiri, dari yang semula petani ladang dengan hasil utama padi menjadi pekebun dengan hasil utamanya sawit atau jagung.

## **ASAL-USUL ORANG MERATUS**

Dari cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut Orang Dayak Meratus di Kecamatan Hampang, Kabupaten Kotabaru meyakini bahwa orang Dayak Meratus dan orang Banjar Pahuluan itu sejatinya berasal dari dua saudara kandung. Cerita lengkapnya diawali dengan kehidupan seorang Datu yang bernama Dayuhan atau Datu Ayuh yang hidup di lembah Pegunungan Meratus pada zaman dulu.

Dayuhan memiliki saudara yang bernama Intingan atau Datu Intingan. Di mana pun ada Si Dayuhan, di situ ada Si

Intingan. Kedua orang ini mempunyai kelakuan yang unik (*nyeleneh*). Bila pagi buta tiba, Dayuhan dan Intingan menangkap ikan di sungai tidak dengan menggunakan jala atau kail. Kedua orang ini malah menangkap ikan dengan cara membendung sungai dengan bilah-bilah bambu. Bendungan dari bambu ini kemudian dikenal dengan istilah *hampang*, sedangkan kegiatannya disebut *mahampang*.

Pada lokasi yang menjadi tempat Dayuhan dan Intingan membendung sungai itu lama kelamaan terbentuk sebuah desa. Desa itu kemudian dinamai *Desa Hampang*. Nama ini diambil dari kisah Dayuhan dan Intingan yang memasang hampang di sungai. Seiring dengan waktu, Dayuhan atau Datu Ayuh diyakini sebagai Datu yang menurunkan orang Hampang atau orang Meratus, sedangkan Datu Intingan menurunkan orang Banjar Pahuluan.

Cerita lainnya menyebutkan bahwa baik Datu Dayuhan maupun Datu Intingan memiliki kitab. Datu Intingan memiliki Al Quran. Untuk memelajari dan memahaminya, kitab itu dibaca huruf per huruf. Sementara itu, Datu Dayuhan memiliki cara beda. Untuk memelajari dan memahaminya, kitab itu tidak dibaca. Kitab ditelan bulat-bulat ke mulutnya. Menurut Datu Dayuhan, cara ini adalah yang paling efektif untuk memelajari kitab. Oleh sebab itulah, orang Meratus tidak memiliki kitab tertulis. Agama yang dianutnya adalah Kaharingan. Ketika melakukan ritual, bacaan kitab keluar secara spontan dari mulutnya yang sehari-hari disebut sebagai bacaan-bacaan mantera balian.

Menurut Sukirman (50 tahun), Pemuka Adat Kaharingan Desa Hampang, orang Hampang bukan orang Dayak Meratus seperti di Loksado dan Juhu. Orang Hampang adalah orang

Banjar juga. Orang Banjar pertama yang secara turun temurun mendiami Pegunungan Meratus disebut Orang Banjar Meratus. Karakteristiknya tampak pada bahasa dan pakaian adat orang Hampang yang persis orang Banjar. Pakaian adat ketika *Aruh Bawanang* memakai kopiah dan sarung. *Aruh* atau pesta adat ini tidak menyajikan tuak dan daging babi, minuman dan makanan yang dilarang diminum dan dimakan oleh Islam.

Dari kondisi tersebut di atas, pertanyaan kemudian muncul. Jika orang Banjar Pahuluan dan orang Dayak Meratus itu mempunyai kosakata bahasa sama dan nenek moyang yang sama, mengapa kedua komunitas ini berkembang menjadi dua etnis yang berbeda? Jawaban utama yang mengemuka adalah karena perbedaan agama. Orang Banjar Pahuluan adalah pemeluk agama Islam, sedangkan orang Dayak Meratus berpegang pada kepercayaan asli Dayuhan, memeluk agama Hindu atau memeluk agama Katholik. Ada kesan bahwa jika orang Dayak Meratus memeluk agama Islam, orang ini dianggap *babarasih* dan menjadi orang Banjar. Lokasi tempat tinggal orang Dayak Meratus yang jauh di pegunungan menjadi pembeda identitas dengan orang Banjar. Persepsi yang muncul kemudian adalah bahwa orang Banjar adalah Muslim dan tinggal di dataran rendah. Mereka adalah orang-orang yang terpelajar. Pekerjaannya pun berdagang atau pegawai negeri. Sementara itu, orang Dayak Meratus umumnya adalah peladang dan pencari hasil-hasil hutan.

Menurut masyarakat Dayak Meratus sendiri, asal-usul nenek moyang mereka adalah dari daerah dataran rendah sampai pesisir. Setelah banyak pendatang yang umumnya pedagang orang Banjar atau lainnya, masyarakat adat Dayak Meratus berangsur-angsur pindah ke arah hulu-hulu sungai

dan Pegunungan Meratus. Proses ini lebih disebabkan oleh perbedaan budaya dan upaya mempertahankan diri. Konflik sosial yang berkepanjangan yang berlatar belakang isu keyakinan dan ekonomi, terutama penyebaran agama dan penguasaan lahan-lahan pertanian yang subur membuat masyarakat Dayak Meratus bertahan di Pegunungan Meratus hingga kini.

Petunjuk lain yang bisa menguatkan pendapat bahwa asal usul Dayak Meratus berasal dari daerah pesisir adalah sejumlah peralatan upacara adat yang melambangkan kehidupan di muara sungai atau pesisir. Peralatan upacara yang mempunyai makna simbolis itu antara lain *parahu malayang* (perahu terapung), *tihang layar* (tiang layar), *balai bajalan* (balai berpindah-pindah), dan juga istilah-istilah yang dipakai dalam upacara adat.

Historiografi pengaruh dari Kerajaan Banjar yang menghasilkan orang Dayak Banjar dapat ditelusuri dari cerita dalam Hikayat Banjar dan legenda masyarakat setempat. Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa pada abad ke-17 wilayah di tenggara Kalimantan takluk kepada Kerajaan Banjar, termasuk Kerajaan Pamukan yang terletak di tepi Sungai Cengal. Ketika Kerajaan Pamukan diserang oleh gerombolan perompak, kerajaan tersebut meminta bantuan Kerajaan Banjar agar menempatkan utusannya untuk melindungi Kerajaan Pamukan yang telah hancur. Raja Banjar mengutus Pangeran Dipati Tuha bin Sultan Saidullah untuk mengatasi kondisi di Pamukan. Pangeran ini kemudian menetap di Sungai Bumbu dan mendirikan Kerajaan Tanah Bumbu yang meliputi Cengal, Sampanahan, Manunggul (sekarang Sungai Durian), Bangkalaan, Cantung, Buntar Laut, dan Batu Licin.

Pada tahun 1780 kerajaan ini dipecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Cantung dan Batulicin diperintah oleh Ratu Intan I, Sampanahan, Bangkalaan, Manunggul, dan Cengal diperintah oleh Pangeran Prabu, sedangkan Buntar Laut diperintah oleh Pangeran Layah. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut berada di bawah *Afdeeling* Pasir dan Tanah Boemboe di bawah kekuasaan Asisten Residen G.H. Dahmen di Samarinda. Pada masa tersebut banyak raja kecil yang masuk Islam, seperti Raja Batu Ginting di Bangkalaan. Bangkalaan pada gilirannya dipecah menjadi dua, yaitu Bangkalaan Dayak yang penduduknya masih menganut kepercayaan tradisional dan Bangkalaan Melayu yang telah memeluk Islam (Hartatik 2015).

Sumber-sumber sejarah masa lalu sebelum abad ke-19 sangat terbatas menggambarkan kondisi masyarakat Pegunungan Meratus khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya. Meskipun demikian, bukti-bukti yang ada seperti candi-candi tua, dan cerita-cerita dalam Hikajat Banjar (Ras 1968) menunjukkan bahwa sekitar abad ke-14 sudah ada kerajaan Hindu di wilayah ini yang kemungkinan mendapat dukungan Kerajaan Majapahit di Jawa.

Pada abad ke-16, konflik internal terjadi di Kerajaan Banjar yang berpusat di delta Sungai Barito. Dengan bantuan Kerajaan Islam Demak, Pangeran Samudera berhasil merebut kekuasaan yang sebelumnya pernah diambil alih oleh pamannya. Kompensasinya adalah bahwa sang pangeran dan rakyatnya masuk Islam. Pangeran Samudera yang kemudian mengubah namanya menjadi Suriansyah tercatat sebagai raja Muslim pertama di Kesultanan Banjar. Sejak itu tampaknya Islam menjadi identitas Etnis Banjar (Mujiburrahman *et al.* 2011). Orang Meratus adalah orang atau mereka yang berada

di luar Islam dan pendukung politiknya, tetapi mereka tidak berada di luar konteks hubungan politik dan ekonomi daerah (Tsing 1998).

Orang Meratus sejak lama dikenal sebagai peramu hasil hutan untuk pasar dunia. Raja yang berkuasa di delta Sungai Barito berupaya untuk mengatur perdagangan ini. Sepertinya sejak masa itu, orang-orang Banjar sudah mempunyai peran sebagai pedagang perantara antara orang-orang Meratus dan para pembeli dari luar. Hal ini antara lain karena orang Banjar menguasai pelabuhan di tepi sungai Barito. Saat perkebunan lada makin marak di abad ke-17 dan 18, orang-orang Banjar mulai berekspansi ke sekeliling Meratus. Namun, orang Meratus tidak terdorong ikut serta dalam perkebunan itu, karena hasil hutan yang mereka kumpulkan tetap penting. Nanti ketika tahun 1920-an wilayah Kalimantan Selatan menjadi kaya dengan karet (yang pertama kali ditanam tahun 1904), orang-orang Banjar sempat mendesak mundur orang-orang Meratus dengan perkebunan karet (Tsing 1998).

Kedudukan politis orang Meratus adalah rakyat yang tunduk dan mendukung Kerajaan Banjar. Hal dibuktikan dalam sejarah lisan orang Meratus yang menyebutkan ritual-ritual untuk menghormati kerajaan Banjar. Pada abad 19, orang-orang Meratus membayar upeti kepada Raja Banjar dalam bentuk emas. Namun, dalam hubungan dengan tuan Banjar ini, orang Meratus tidak selalu aman. Menurut Tsing, alih-alih orang Meratus memburu kepala orang Banjar, yang terjadi justru sebaliknya. Ketika raja Banjar mendirikan bangunan umum, kepala orang Meratus dijadikan penopangnya. Ketakutan terhadap pemerintah sebagai pemburu kepala ini bahkan muncul kembali pada tahun 1981 ketika mesin pengeboran minyak Pertamina, yang jaraknya

dari Meratus sekitar 70 km ke utara, tidak berfungsi. Desas-desus mengatakan, pemerintah memerlukan kepala manusia untuk memperbaiki mesin itu. Orang-orang Meratus pun ketakutan (Tsing 1998).

## RELIGI ORANG MERATUS

Kepercayaan orang Meratus adalah Kaharingan. Jika ditelusuri lebih dalam, kepercayaan Kaharingan dapat disebut kepercayaan asli orang Kalimantan yang tidak tercampur baur dengan agama pendatang seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Tokoh Kepercayaan Kaharingan disebut Balian. Tokoh ini memotori terlaksananya beragam upacara ritual baik itu upacara perkawinan, kematian, maupun *bawanang*.

Kebudayaan Meratus boleh dikatakan kebudayaan asli Kalimantan Selatan yang belum tersentuh pengaruh Melayu-Jawa, walaupun beberapa bagian mungkin menunjukkan pengaruhnya. Ciri khas animismenya masih terasa sangat kuat. Kebudayaan Banjar yang sekarang jika ditelusuri lebih lanjut boleh dikatakan masih ada jejak-jejak peninggalan Dayak Meratus. Contohnya adalah *piduduk*, sesajian (sesajen) yang berisi jarum, gula merah, kopi manis, dan kopi pahit. Selain itu adalah *baayun Maulid*, upacara yang menggunakan atau menggantungkan hiasan janur kelapa. Hiasan ini lazim dipakai orang-orang Meratus dalam *aruh*. Termasuk juga pengaruh Dayak adalah *cacak burung*, tanda silang dari kapur yang biasa dituliskan di permukaan daun sirsak dan ditempelkan di perut anak yang sedang sakit demam.

Religi orang Dayak Meratus tercermin dari tindakan dan perlakuan dalam upacara adat (menjelang berladang,

menjelang panen, dan setelah panen) serta upacara yang terkait dengan daur hidup manusia (upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, dan kematian). Dari sekian upacara adat, upacara yang terkait dengan panen atau setelah panen merupakan upacara terbesar yang melibatkan banyak pihak dengan waktu yang panjang (3 – 14 hari).

Secara umum, Etnis Dayak di daratan Kotabaru mempunyai adat yang hampir sama, baik dengan Dayak Meratus/Bukit, Dayak Banjar, maupun dengan Dayak Dusun. Perbedaan antara Dayak Meratus dan Dayak Banjar terletak pada histori pengaruh Kerajaan Banjar. Pada upacara mereka menggunakan jenis *balian dewa* yang melarang memotong babi. Hal ini berbeda dengan Dayak Bukit yang terletak jauh di atas bukit dan tidak tersentuh oleh pengaruh Kerajaan Banjar. Mereka tetap melakukan ritual adat dengan kurban babi dan berbagai jenis *balian* yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan upacara. Religi orang Dayak Dusun dalam hal upacara adat yang terkait dengan kehidupan seperti perladangan, kelahiran, perkawinan, dan pengobatan hampir sama dengan orang Dayak Meratus dan Dayak Banjar. Perbedaannya terletak pada upacara kematian. Upacara ini pada Dayak Dusun lebih rumit atau lebih lengkap. Aturan adat merupakan campuran Dayak Maanyan dan Bukit. Sementara itu pada Dayak Meratus dan Dayak Banjar ritual kematiannya lebih sederhana karena telah mendapat pengaruh dari Islam (Kerajaan Banjar). Upacara kematian turun tanah, selamatan pada malam ganjil tiga, dan tujuh, 25, 40, dan 100 merupakan pengaruh dari Banjar yang merupakan perpaduan Majapahit (Hindu) dan Islam Jawa (Hartatik 2015).

Pengaruh Kerajaan Banjar juga tampak pada adanya *balian dewa* dalam *aruh bawanang* dan *baharin*. *Balian* ini



baru muncul setelah berdiri Kerajaan Banjar. *Balian* ini berbeda dari tiga jenis *balian* lainnya, yaitu *balian darat*, *balian alay (mamutir)*, dan *balian belahan waluh*. Jika ketiga jenis *balian* ini hanya menggunakan musik gendang atau *babon* dan dalam upacara boleh memotong babi serta minum tuak, maka dalam adat *balian dewa*, upacara lebih meriah lagi diiringi dengan alat musik gamelan lengkap dengan gendang, kenong, *babon*, saron, dan gong. Namun, dalam *aruh balian dewa* dilarang memotong babi dan minum tuak. Hal ini sangat menarik, karena *aruh balian dewa* dilakukan oleh penganut kepercayaan *babalian*, bukan muslim. Pada masa sekarang, penganut *balian dewa* ini menyebut dirinya sebagai keturunan Kerajaan Banjar dan menyatakan dirinya sebagai orang Dayak Banjar, bukan orang Dayak Meratus. *Kalimpat*, *babon*, dan gandang merupakan *alat musik tradisional asli* Dayak Meratus, sedangkan gong, saron, dan kenong menunjukkan adanya pengaruh dari luar, terutama Banjar dan Jawa. Keberadaan mata uang *tail* dalam denda adat juga menunjukkan pengaruh Jawa kuno (Majapahit).

Upacara yang berkaitan dengan perladangan terfokus pada pesta pascapanen, yaitu: *baharin* (panen padi di lahan lama; upacara berlangsung satu malam), *bawanang* (panen padi di lahan baru; upacara lebih dari tiga malam), dan *manyanggar/siwah tahun* (upacara pembersihan kampung dan tolak bala pada saat padi berusia dua bulan).

## MAKNA PADI

Padi (*Oryza sativa* L.) adalah salah satu tumbuhan budidaya terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Padi yang dimaksud disini bukan hanya padi budidaya, tapi padi yang

juga digunakan untuk padi liar. Upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan aktivitas bertanam padi yang dilakukan oleh masyarakat agraris seringkali merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan para petani kepada Sang Pemilik Alam dan segala isinya yang telah memberi kenikmatan berupa hasil bumi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Upacara penghormatan terhadap padi tidak ubahnya seperti upacara sedekah laut atau larung sesaji yang biasanya dilakukan oleh nelayan untuk memberi penghormatan kepada roh penunggu laut.

Masyarakat menanam dan memelihara padi karena bertumpu pada kepercayaan sebagai warisan dari sistem ritual. Padi sebagai sumber makanan pokok bagi etnis agraris bermakna ganda karena mempunyai nilai-nilai ritual, sehingga padi sebagai sumber makanan akan tetap ditanam, walaupun berbagai tanaman lain masuk ke budaya mereka.

Kepercayaan masyarakat adat Meratus terkait dengan padi adalah bahwa padi merupakan buah pohon langit sehingga sifatnya sakral. Kedudukannya dalam upacara adat atau aruh /pesta adalah obyek utama yang harus ada. Dalam upacara adat Meratus, lemang (ketan yang dimasak dalam ruas bambu) harus ada dan tidak boleh diganti dengan hidangan lain. Karena kepercayaan inilah maka secara turun temurun masyarakat Meratus tetap menanam padi meskipun di daerah yang sebetulnya sulit seperti berbukit-bukit.

Dalam kepercayaan Orang Dayak Meratus Hampang, dahulu padi berukuran seperti tempurung kelapa. Karena keserakahan manusia, padi yang berukuran tempurung kelapa itu diubah oleh Nining Bathara sehingga menjadi seukuran

sekarang. Ini yang menjadi asal mula tempurung digunakan *balian* untuk memberkati padi di *Upacara Aruh Bawanang*.

Orang Meratus mendiami sepanjang Pegunungan Meratus di Kalimantan. Mereka hidup berkelompok dan mempunyai tradisi berpindah-pindah menyesuaikan dengan lahan bercocok tanam, yaitu padi. Bagi mereka, padi bukan hanya tanaman untuk mendapatkan beras sebagai makanan pokok, tetapi juga memiliki filosofi dalam bahwa padi sebagai tanaman mulia. Orang Meratus melestarikan varietas padi secara turun temurun. Lingkungan alamnya telah menjadi bank gen (*gene pool*) untuk berbagai varietas padi yang penting dilestarikan dalam rangka pemuliaan padi yang lebih unggul dan diperlukan oleh setiap manusia.

Pada masyarakat Dayak Meratus, ada 26 varietas padi yang ditanam tanpa perlu membeli bibitnya. Padi yang ditanam itu antara lain *banih ambulung*, *banih arai*, *banih banar*, *banih banyumas*, *banih banyumbang*, *banih briwit*, *banih buyung*. *Banih arai* dan *banih buyung* dianggap yang paling bagus berasnya. Kedua banih yang dijadikan benih di musim tanam berikutnya disimpan di tempat khusus di lumbung. Selain itu, ada pula *banih harang*, *banih kalapa*, *banih kanjangah*, *banih kihung*, *banih kunyit*, *banih patiti*, *banih putih*, *banih sabai*, *banih sabuk*, *banih salak*, *banih saluang*, *banih santan lilin*, *banih siam unus*, *banih tampiko*, *banih uluran*, dan *banih wayan*.

Mereka juga menanam padi ketan, yang akan dimasak sebagai lemang pada acara-acara tradisi. Ada tiga varietas ketan, yaitu *benih kariwaya*, *benih lakatan*, dan *benih samad*. Padi ketan bahkan menjadi bahan sedekah. Warga yang hadir di acara *mahanyari benih* akan pulang membawa beras ketan

dari keluarga yang mengadakan *mahanyari* ini. *Mahanyari benih* adalah upacara usai panen untuk mencicipi beras baru hasil panen. *Mahanyari* berasal dari kata *hanyar* yang berarti baru. *Benih* adalah sebutan padi pada masyarakat Banjar dan masyarakat Dayak Meratus. Setiap panen, mereka selalu menyisihkan gabah yang akan dijadikan benih musim tanam berikutnya (Yogi 2018).

### RITUAL MENANAM PADI

*Manugal* sebutan warga pegunungan Meratus Kalimantan Selatan untuk bertani di lahan yang kering atau gunung. *Manugal* bisa jadi rangkaian proses dalam menanam padi. Warga Meratus terkenal dengan tradisi menanam padi dengan lahan yang berpindah. Terdapat perbedaan hasil panen tanaman padi dengan menggunakan teknik ladang yang berpindah dan ladang tetap. Hasilnya padi tersebut jika menggunakan teknik ladang berpindah lebih bagus daripada yang menggunakan teknik berladang tetap. Oleh karena itulah sudah menjadi tradisi mereka jika proses awal menanam padi harus mengetahui terlebih dahulu kondisi tanah yang dijadikan sebagai ladang bercocok tanam.

Dalam kepercayaan Etnis Dayak Meratus Hampang, *bahuma* dimulai dengan *manabas* (Gambar 1.1). *Panabasan* tidak boleh dilakukan di sembarang wilayah, tetapi harus berdasarkan wasiat; biasanya melalui mimpi. Kemudian diadakan ritual *pujung empat*. Ini karena biasanya pohon-pohon yang ditebang/ditabas itu adalah pohon besar seperti beringin (Moraceae: *Ficus* sp.) yang ada Datu penunggunya. Sajian *pujung empat* antara lain lamang, lamak manis (wajik), kopi pahit, kopi manis dan *humbalan*. *Humbalan* adalah kue

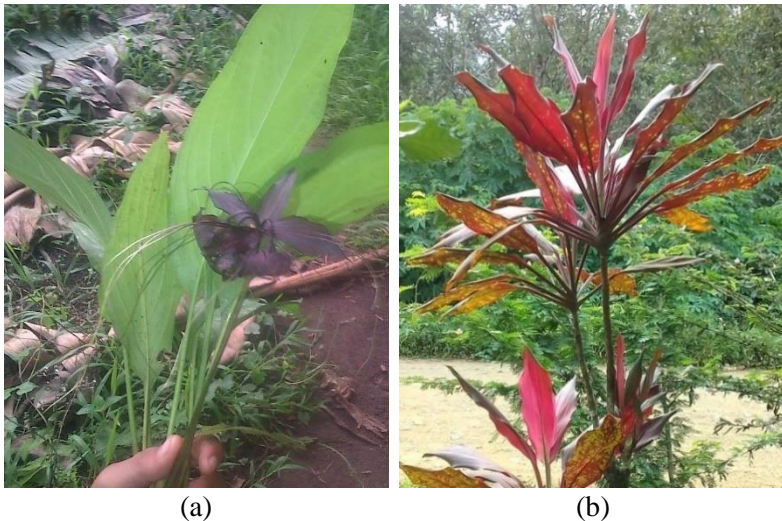
yang terbuat dari tepung beras dan gula merah. Kue itu dibuat dengan cara membungkus campuran tepung beras dan gula merah dengan daun pisang hutan (*gadang*), memasukkan bungkus tadi ke ruas bambu, dan kemudian mengukusnya. Semua sajian ini diperuntukkan untuk roh leluhur penunggu pohon yang akan ditebang. Mantera untuk sajian *pujung ampat* bermakna permohonan kepada Datu pemelihara kayu agar beralih ke pohon lain, karena rumahnya mau ditebang.

Setelah ditabas, lahan ditinggalkan sekitar seminggu dan kemudian dilanjutkan dengan *manganak kayu*, yaitu membersihkan anak-anak kayu yang tersisa waktu *manabas*. *Manganak kayu* dilaksanakan selama satu bulan. Kayu-kayu harus betul-betul dibersihkan dari sisa-sisa terdahulu.



**Gambar 1.1** Lahan tebasan yang disiapkan untuk ladang di Kecamatan Hampang, Kabupaten Kotabaru

Peladang biasanya menanam tumbuhan *kebun tujuh* atau *kebun langit*, yang antara lain terdiri atas *kambang rarunduk* (Zingiberaceae: *Curcuma* sp.), *halinjuang/sawang* (Agavaceae: *Cordyline fructicosa*), *kambang tahun* (Amaranthaceae: *Celosia argentea*), *mangkuala* (Moraceae: *Ficus* sp.), *bangsulasih* (Lamiaceae: *Ocimum basilicum*) di sekeliling penjurur ladang (Gambar 1.2 dan 1.3). Tanaman di *kebun langit* konon bernilai magis sehingga harus ikut ditanam bersamaan dengan padi. Tanaman ini wajib pula di bawa dan dikutsertakan di *upacara bawanang*. Fungsi magis *kebun tujuh* diyakini untuk menghalau hama (tikus misalnya) yang mengganggu atau merusak tanaman padi.



**Gambar 1.2** Dua jenis tumbuhan kebun tujuh: (a) kambang rarunduk, (b) halinjuang

- Setelah *manganak kayu*, kegiatan dilanjutkan dengan
- mamanduk*, membakar sisa-sisa kayu menjadi abu.
  - manugal*, kegiatan menanam benih padi pada tanah yang sudah dilubangi dengan *tugalan* (tongkat untuk membuat

lubang, biasanya terbuat dari kayu ulin). Kegiatan ini biasanya didahului dengan ritual *Pamataan* yaitu ritual meminta keselamatan pada Nining Batara.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 1.3** Tiga jenis tumbuhan lainnya dari kebun tujuh: (a) bangsulasih, (b) kambang tahun, dan (c) mangkuala

- c) *menggantas* benih atau *mangatam* yaitu kegiatan memanen padi. *Mangatam* dilakukan dengan alat berupa *ranggaman* (aniani). Ritual *Basambu umang* biasanya

dilaksanakan sebelum memulai panen dengan menyiapkan sajian berupa *giling* (*kinangan* dan rokok), dan darah ayam untuk persembahan/*palas*.

- d) *manjamur banih*, yaitu kegiatan kegiatan mengeringkan padi di sekitar pondok di dekat ladang. Padi yang sudah dijemur dimasukkan ke dalam kindai (lumbung padi terbuat dari anyaman bambu).

Prosesi bahuma Orang Meratus, Kecamatan Hampang berpuncak pada Aruh Ganal, yakni upacara syukuran ketika semua orang selesai panen atau disebut pesta panen padi.

Ikatan kuat masyarakat Dayak Meratus Hampang dengan alam yang sudah memberikan segala keberkahan hidup, diwujudkan dengan upacara *aruh bawanang*. *Aruh bawanang* atau *mahanyari* benih, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Hyang Dewata Langit, dilakukan setelah semua padi masuk dalam lumbung (*kindai*). Setelah ini, padi yang baru diketam baru boleh dimakan. Selama upacara atau pesta berlangsung, warga pantang melakukan pekerjaan lain. Upacara biasanya diadakan di tengah balai. Secara tidak langsung, *aruh bawanang* merupakan pesan kepada masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam dan roh-roh pemelihara padi dalam kepercayaan Etnis Dayak Meratus Hampang. Menurut Ardiansyah (56 tahun) yang merupakan mantan pembekal Desa Gadang sekaligus tokoh Adat Dayak Meratus Hampang, tujuan dari *aruh bawanang* yaitu untuk mensucikan unsur padi. Padi yang dihasilkan pada musim panen tahun ini tidak boleh dikonsumsi sebelum disucikan melalui ritual *aruh*. Di tengah-tengah ritual *aruh* diletakkan sesaji berupa *langgatan*. *Langgatan* digunakan sebagai media penyampai do'a kepada Sang Pencipta.



Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2019 di Balai Desa Gadang, Kecamatan Hampang, upacara *aruh bawanang* menggunakan beberapa jenis tumbuhan dalam persiapan dan pelaksanaannya. Diantaranya untuk menyiapkan *langgatan* digunakan daun enau (Arecaceae: *Arenga pinnata* Merr.), daun kelapa (Arecaceae: *Cocos nucifera* L.), dan bunga jengger ayam (Amaranthaceae: *Celosia cristata*). Tiang *aras* untuk menegakkan *langgatan* disiapkan dari bambu betung (Poaceae: *Dendrocalamus asper*). Pada saat upacara berlangsung, *Balian* yaitu tokoh sentral pemimpin ritual menyangga *ringgitan* di tangan kanannya dan gelang *Hyang di* tangan kirinya. *Ringgitan* ini dibuat dari hiasan janur enau, daun halinjuang, jengger ayam, dan bangsulasih. Selain itu, ada beberapa jenis tumbuhan berkhasiat obat yang diletakkan di bawah *langgatan* dan tumbuhan liar dari ladang *tugalan* yang tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya padi juga ikut serta dibawa dan disucikan bersama dengan padi.

*Babalian* adalah ritual puncak Aruh Bawanang. Ritual ini diyakini momen ketika *balian* bisa kontak dengan roh-roh leluhur. *Babalian* biasanya berlangsung tengah malam hingga menjelang subuh (Gambar 1.4). Dalam pelaksanaannya, ritual *babalian* di Kecamatan Hampang dibedakan menjadi tiga.

- a. *Balian Dayak Darat*, ritual tertua dan pertama kali untuk memuja roh Nining Bathara.
- b. *Balian Dayak Bawah*, ritual untuk memuja roh-roh di gunung batu.
- c. *Balian Alay*, ritual untuk memuja roh-roh penunggu *tiang lalaya* atau *tiang penegak langgatan*.

*Balian* menandai tubuhnya dengan *cacak burung* dari kapur di sikunya. *Cacak burung* ini bermakna penolak bala.

Saat ritual mengelilingi *langgatan* berlangsung, *Balian* sesekali berhenti untuk memberkati masyarakat yang hadir di upacara. Gerakan *tari balian* didominasi oleh gerak menghentakkan kaki atau yang disebut dengan *tandik* dan gerak menirukan *burung halang* atau burung elang.



**Gambar 1.4** Tarian *balian* yang dilakukan oleh Orang Meratus (Kecamatan Hampang) dengan latar belakang *langgatan*. Penari *balian* diberi tanda *cacak burung*, tanda silang dari kapur sebagai simbol penolak bala.

## PENUTUP

Etnis Dayak Meratus memiliki budaya agraris. Padi bernilai sangat penting karena tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tapi juga mengandung aspek-aspek ritual untuk penghormatan kepada roh leluhur dan Datu Dayuhan. Untuk menanam padi, upacara dalam kegiatan *manabas*, *manugal*, dan *mangatam* dilakukan dilakukan setiap tahun. Ketika masa

*menggantas banih* atau panen padi telah usai, aktivitas huma Etnis Dayak Meratus selanjutnya adalah mengeringkan dan memilah padi dari benih-benih hampa. Setelah semua padi dimasukkan ke dalam lumbung atau kindai, ritual yang harus dilaksanakan yaitu *upacara aruh bawanang*. Tujuan dari *aruh* ini adalah menyucikan unsur padi. Filosofi hidup Etnis Dayak Meratus sangat apik, bersyukur dan menghargai padi sebagai bentuk manifestasi rezeki dari Sang Pencipta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief MI. 2020. Religion and culture: local wisdom planting rice in the Meratus Dayak Community. *In Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(1):112-118.
- Efendi M, Sahrul M & Salma S. 2020. Nilai kearifan lokal tradisi manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *Padaringan*, 2(2):260-270.
- Hartati. 2015. Religi dan peralatan tradisional Suku Dayak Meratus di Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Balai Arkeologi Banjarmasin*, 1(1):95-120.
- Mujiburrahman M, Alfisyah A & Ahmad S. 2011. *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Riset Kolaborasi Program Knowledge Based Pluralism CRCS Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tsing AL. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. Terjemahan: AF Saifuddin. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Yogi IBPP. 2018. Padi gunung pada Masyarakat Dayak, sebuah budaya bercocok tanam Penutur Austronesia (Melalui pendekatan etnoarkeologi). *Forum Arkeologi*, 31(1): 1-12.

-----

# **2 MANFAAT RAMANIA BAGI URANG BANJAR**

**Rema Yulianti <sup>\*</sup>, Isnaini Siwi Handayani <sup>\*\*</sup>**

Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Lambung  
Mangkurat, Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia  
Surel: <sup>\*</sup>remayulianti@gmail.com, <sup>\*\*</sup> isnaini.siwi.handayani@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Tidak seorang pun dapat mengingkari bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan berbagai tumbuhan. Masyarakat yang sejatinya terdiri atas berbagai macam etnis atau suku bangsa memanfaatkan tumbuhan itu dalam perikehidupan sehari-hari, sehingga keterkaitan itu menjadi unik dan terwujud dalam karakter wilayah dan adat yang berbeda antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok lainnya. Pada era modern sekarang ini, masyarakat dunia ditengarai telah memanfaatkan lebih dari ratusan atau bahkan jutaan jenis tumbuhan, tidak sekedar untuk sumber pangan, tetapi juga sumber penghasil obat, sumber mata pencaharian, sumber indikator lingkungan, atau sumber inspirasi sosial dan budaya.

Dari perspektif Islam, Allah, Sang Pencipta telah mengabarkan (dan ini termaktub dalam kitab suci Alquran) bahwa Dialah yang telah menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini, sehingga manusia dapat mengambil manfaatnya dan diharuskan untuk

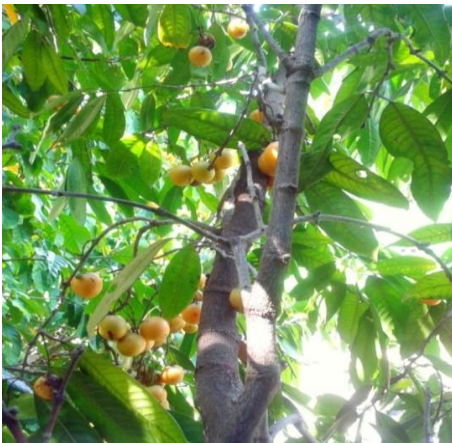
melestarikannya. Allah menciptakan beragam tumbuhan tidaklah dengan sia-sia, melainkan sebagai rezeki bagi makhluk yang salah satunya adalah manusia. Dia juga yang telah menurunkan air hujan dari langit dan menumbuhkan berbagai jenis tanaman dan bebuahan dengan bermacam cita rasa dan manfaat. Ada buah yang berasa manis dan ada yang masam. Ada yang layak dimakan manusia dan ada yang tidak. Semua itu menunjukkan besarnya karunia dan banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena yang harus terus dikaji dan dipelajari agar dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Alquran bahkan mengisyaratkan khasiat tumbuhan tertentu, baik sebagai makanan bergizi maupun sebagai obat. Hingga saat ini, banyak laporan ilmiah menyajikan data mengenai komposisi nutrisi dan nilai gizi bebuahan (segar utamanya) sehingga bebuahan itu bermanfaat dan bersifat antioksidan. Sejumlah besar dan sediaan fitokimia yang bermanfaat dalam bebuahan memainkan peran penting dalam menentukan efek menguntungkan (Bhat & Paliyath 2016).

Asia Tenggara memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi. Beberapa spesies tidak dimanfaatkan, padahal memainkan peran penting tidak hanya untuk nutrisi harian tetapi juga untuk pengobatan tradisional. Beberapa buah yang kurang dimanfaatkan dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menjamin keamanan pangan di rumah tangga pedesaan (Salma et al. 2006). Spesies lainnya dimanfaatkan tetapi pada umumnya ditemukan di kondisi alam liar atau tidak dibudidaya. Bentuk dan warna tumbuhan itu seringkali unik. Aroma dan rasanya pun khas.

## CIRI BOTANI RAMANIA

Ramania (Gambar 2.1) merupakan salah satu tumbuhan yang unik dan khas. Tumbuhan ini diklasifikasikan dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super-divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, sub-kelas *Rosidae*, ordo *Sapindales*, famili *Anacardiaceae*, genus *Bouea*, dan spesies *Bouea macrophylla* Griff. Tumbuhan ini tersebar di Kepulauan Indonesia dan Malaysia (Kawasan Malesiana) dan banyak dibudidayakan di Sumatera, Thailand, dan Ambon. Tingginya dapat mencapai 27 m dari permukaan tanah. Tajuknya rapat.



Sumber: anandastoon.com

**Gambar 2.1** Dahan ramania dengan beberapa buahnya

Tumbuhan yang disebut ramania oleh Etnis Banjar ini memiliki sebutan lain, yaitu *gandaria* (Jawa), *jatake*, *gandaria* (Sunda), *remieu* (Gayo), *barania* (Dayak Ngaju), *asam djanar*, *kedjauw lejang*, *kundang rumania*, *ramania hutan*, *ramania pipit*, *rengas*, *tampusu*, *tolok*

*burung*, *umpas* (Kalimantan), *dandoriah* (Minangkabau), *wetes* (Sulawesi Utara), *kalawasa*, *rapo-rapo kebo* (Makasar), *buwa melawe* (Bugis), *ma praang*, *somprang* (Thailand). *Kundangan*, *kondongan*, *gondongan*, *si kundangan*, *rumenia*,

*kemenya, rembunia, rumia, setar, serapoh, asam suku, medang asam, gandaria, kundang* (Malaysia), *gandaria* (Filipina), dan *Marian-plum* (Inggris) (Lim 2012, Harsono 2017).

Daunnya tunggal dan berbentuk bundar telur-lonjong sampai lanset atau jorong. Waktu muda daun berwarna keputihan, kemudian berangsur ungu tua, lalu menjadi hijau tua. Bunganya malai dan muncul pada ketiak daun. Buahnya berwarna hijau saat masih muda dan berwarna kuning saat matang. Buah bertipe buah batu, berbentuk agak bulat atau bulat, berdiameter 2,5–5 cm, dan berwarna kuning sampai jingga. Buah tidak berbulu. Daging buahnya mengeluarkan cairan kental. Rasa daging buahnya asam sampai manis dengan bau yang khas agak mendekati bau terpentin. Keping biji berwarna lembayung atau ungu (Gambar 2.2).



Sumber: [www.bibliotika.com](http://www.bibliotika.com)

**Gambar 2.2** Baik buah muda maupun buah tua *ramania* memiliki biji berwarna lembayung



Menurut Rifai (1992), berdasarkan rasa daging buahnya, terdapat beberapa jenis ramania. Di antaranya adalah ramania pipit yang rasanya manis. Ramania hintalu juga berasa manis tetapi bentuk buahnya bundar dan besar serta kulit buahnya berwarna kuning mulus. Selain itu, dikenal juga dua ramania kultivar lokal. Ramania tembaga dan ramania harang berasa manis serta berwarna kulit buah kuning berbintik-bintik hitam dan berukuran agak kecil (Saleh *et al.* 2005).

### **MANFAAT RAMANIA**

Ramania dimanfaatkan masyarakat mulai dari daun, buah, hingga batangnya. Daunnya digunakan sebagai lalap. Buah ramania berwarna hijau saat masih muda, dan sering dikonsumsi sebagai rujak atau campuran sambal ramania. Selain diolah seperti itu, buah ramania yang bila matang berwarna kuning ini memiliki rasa kecut-manis dan dapat dimakan langsung. Ramania di Kalimantan Selatan pada umumnya, dikenal sebagai bebuahan hutan karena buahnya diperoleh dari tumbuhan yang tumbuh di hutan-hutan dekat dengan permukiman. Umumnya ramania yang didapatkan dari hutan berasa asam. Kalaupun terasa manis, buah diperoleh melalui pemetikan dalam keadaan yang sangat matang.

Selain buahnya, warga lokal memanfaatkan batang tanaman sebagai sumber papan untuk perumahan, perabotan & kebutuhan lainnya. Batang pohon ramania dapat digunakan sebagai papan dan bahan bangunan. Kayu dari batang itu digolongkan cukup bagus untuk bahan sarung keris dan benda-benda pusaka tradisional masyarakat Jawa.

Ramania juga dapat ditanam di halaman untuk dijadikan sebagai tanaman peneduh karena memiliki tajuk yang lebar. Sebagai salah satu tanaman tropis ramania mudah beradaptasi pada lingkungan budidayanya dan yang berpotensi baik. Ramania telah dibudidayakan dalam waktu yang cukup lama dan menjadi bagian dari budaya lokal, sehingga penyebutan nama ramania menjadi beraneka ragam sehingga menjadi salah satu cerminan asal usul dan persebarannya.

Ramania memiliki kandungan nutrisi yang cukup beragam. Olahan yang bisa dibuat dari buah ini selain untuk rujak adalah asinan. Bahkan, buah ramania dapat diolah sebagai bumbu masakan. Kandungan nutrisinya cukup banyak seperti air, protein, lemak, karbohidrat, serat, niacin, vitamin C, kalsium, fosfor, zat besi, beta karotin, thiamine, dan juga riboflavin.

Dalam kajian farmakologi buah ramania dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan mengatasi berbagai keluhan atau penyakit, seperti berikut ini.

1. Menyehatkan kulit. Kandungan vitamin C buah ramania membantu pembentukan jaringan kolagen yang sangat baik untuk kesehatan kulit. Selain itu, kandungan *betakaroten*-nya juga memberikan vitamin yang baik untuk kulit. Kulit pun menjadi lembab karena kandungan air yang banyak pada buah ramania.
2. Mempercepat penyembuhan luka. Ramania membuat stimulus regenerasi sel-sel dalam tubuh. Karena kandungan vitamin C dan protein yang dimiliki buah ini, proses penyembuhan luka di dalam tubuh akan lebih cepat.
3. Meningkatkan daya tahan tubuh. Kandungan air yang kaya pada ramania turut membantu penyerapan zat besi lebih

efektif. Manfaat air yang ditunjang dengan kandungan zat besi pada buah ini akan meningkatkan ketahanan tubuh terhadap infeksi kuman atau virus yang menyerang tubuh. Oleh sebab itu, mengonsumsi buah ini secara rutin dapat membuat tubuh lebih kebal dari serangan penyakit.

4. Mencegah kanker. Kandungan air dan kandungan serat yang tergolong cukup tinggi pada buah ramania baik untuk sistem pencernaan. Kandungan serat yang banyak membuat proses penyerapan makanan lebih cepat dan lebih lancar, sehingga mencegah terjadinya endapan yang menyebabkan kanker di dalam saluran pencernaan. Vitamin C melindungi sel-sel tubuh dan menangkal berbagai macam efek radikal bebas sehingga kemunculan sel kanker bisa dihindari.
5. Mengatasi sariawan. Kekurangan vitamin C dalam tubuh menyebabkan beberapa penyakit dan salah satunya adalah sariawan. Ramania dikonsumsi untuk membantu penyembuhan sariawan, karena kandungan vitamin C melimpah, hingga 100 mg. Kandungan tersebut lebih banyak dari kebutuhan harian vitamin C untuk tubuh, yaitu 60 mg.
6. Melancarkan peredaran darah. Kadar air yang cukup tinggi pada buah ramania dapat mencukupi cairan yang dibutuhkan tubuh. Cairan tersebut diperlukan untuk menjaga kekentalan dalam sistem peredaran darah dan menjadi lebih lancar.
7. Menjaga fungsi otak. Otak membutuhkan asupan air yang cukup untuk menjaga fungsinya dengan baik. Otak terdiri atas air (70%). Oleh sebab itu, mengonsumsi ramania menjaga fungsi otak.

8. Mengatasi masalah buang air besar (BAB). Kandungan air dan serat ramania membantu kelancaran dan kecepatan penyerapan makanan. Ramania memberikan serat alami yang baik untuk pencernaan, sehingga proses pembuangan sisa makanan pun menjadi lancar.
9. Mencegah stroke. Serat pada ramania dapat mengikat kolesterol dan kemudian membuangnya bersama feses. Kandungan serat hingga 150 mg dalam buah ramania membantu mengikat kolesterol lebih efektif. Jadi, minimnya kadar kolesterol yang telah diikat baik bagi kesehatan, yaitu mengurangi risiko stroke.
10. Mencegah risiko diabetes. Serat pada ramania berfungsi mencegah resiko diabetes. Serat yang dikonsumsi adalah serat larut dalam air, sehingga membantu memperbaiki kondisi penderita dari diabetes atau mengurangi resiko terkena penyakit diabetes.

## **URANG BANJAR DAN CACAPAN KHASNYA**

Dari sekian banyak suku yang memiliki adat dan budaya berbeda, Suku Banjar atau biasa disebut Urang Banjar (Gambar 2.2) adalah suku yang menjadikan ramania sebagai bagian dari kehidupannya. Suku yang disebut sebagai asli Kalimantan Selatan ini menyebar di daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Sebelum tahun 1960-an atau sebelum pemekaran provinsi, Kalimantan Tengah masih merupakan wilayah Kalimantan Selatan, sehingga keberadaan Urang Banjar di provinsi yang beribukota Palangka Raya ini wajar.

Buah ramania yang masih mentaha atau setengah matang dimanfaatkan sebagai bahan makanan khas atau kuliner

tradisional, seperti *cacapan* atau *cocolan* (Gambar 2.3). Makanan dengan campuran rasa pedas, manis, asam, dan gurih ini dikenal sebagai pengundang selera makan, apalagi bila sajian makanan utamanya dilengkapi dengan ikan goreng atau ikan bakar.



Sumber: Riauone.com

**Gambar 2.2** Lukisan terkait dengan Etnis Banjar pada masa lalu



**Gambar 2.3**  
Cacapan ramania dengan bahan campuran cabe rawit dan bawang merah serta telur asin sebagai pengganti lauk

Foto: Nidarudi

Selain *cacapan*, makanan yang juga digemari Urang Banjar adalah *sambal acan* (Gambar 2.4). Membuat sambal acan ini mudah. Cincangan buah-buahan yang berasa asam, irisan bawang merah, cabai rawit, asam jawa, terasi yang sudah dibakar, garam, sedikit bubuk penyedap rasa, serta sedikit air matang dicampur dan kemudian diaduk rata.



Foto: R Yulianti

**Gambar 2.4** Sambal acan (terasi)

pedas membuat lidah bergoyang merasakan nikmat luar biasa.

Makanan dari buah ramania berikutnya adalah *pencokan*, sejenis rujak buah ramania, baik yang masih mentah maupun yang sudah matang. Untuk membuatnya, buah ramania diiris kecil dan kemudian dicampur dengan cabe rawit, irisan bawang merah, sedikit garam, dan air. Sensasi asam dan

## DAFTAR PUSTAKA

Bhat R & Paliyath G. 2016. Fruits of tropical climates: dietary importance and health benefits. II. In: Caballero B, Finglas P, Toldrá F (eds) *The Encyclopaedia of Food and*

- Health, Volume 3*. Academic Press, Oxford. pp. 138–1494.
- Cheong Y, Kim C, Kim MB & Hwang JK. 2017. The anti-photoaging and moisturizing effects of *Bouea macrophylla* extract in UVB-irradiated hairless mice. *Food Sci Biotechnol*, 27(1):147–157
- Gajaseni J & Gajaseni N. 1999. Ecological rationalities of the traditional home garden system in the Chao Phraya Basin, Thailand. *Agrofor Syst*, 46:3–23
- Harsono T. 2017. Tinjauan ekologi dan etnobotani *Bouea macrophylla* Griffith. *Jurnal Biosains*, 3(2):119–124.
- Lim TK. 2012. *Bouea macrophylla*. In: *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plants*. Springer, Dordrecht. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-8661-7\\_7](https://doi.org/10.1007/978-90-481-8661-7_7)
- Nidarudi. 2020. *Cacapan Ramania*. <https://cookpad.com>. Diakses: 15 Desember 2020.
- Rajan NS & Bhat R. 2016. Antioxidant compounds and antioxidant activities in unripe and ripe kundang fruits (*Bouea macrophylla* Griffith). *Fruits*, 71(1):41–47.
- Rajan NS, Bhat R, & Karim AA. 2014. Preliminary studies on the evaluation of nutritional composition of unripe and ripe 'Kundang' fruits (*Bouea macrophylla* Griffith). *International Food Research Journal*, 21(3): 949-954.
- Riauone. 2017. *Sejarah Asal Usul Suku Banjar*. <https://riauone.com>. Diakses: 15 Desember 2020.
- Rifai MA. 1992. *Bouea macrophylla* Griffith. In: Coronel RE, Verheij EWM (Eds.), *Plant Resources of South-East Asia. No. 2: Edible Fruits and Nuts*. Prosea Foundation, Bogor, Indonesia. pp. 104-105.

- Roni A, Sayyidatunnisa Z & Budiana W. 2019. Uji aktivitas antibakteri tumbuhan gandaria (*Bouea macrophylla* Griff) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Jurnal Farmagazine*, 6(1):17-21.
- Saleh M, Mawardi M, Eddy W & Hatmoko D. 2005. *Determinasi dan Morfologi Buah Eksotis Potensial di Lahan Rawa*. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru.
- Salma I, Masrom H & Raziah, ML. 2006. Diversity and use of traditional fruit species in selected home gardens or fruit orchards in Malaysia. *J Trop Agric Food Sci*, 34(1):149–164.
- Sukalingam K. 2018. Preliminary phytochemical analysis and in vitro antioxidant properties of Malaysian ‘Kundang’ (*Bouea macrophylla* Griffith). *Trends Phytochem. Res*, 2(4):261–266.

-----



# **3 KELAKAI, TUMBUHAN RAWA YANG BERNILAI**

**Ahmad Haitomi<sup>1,2,\*</sup>, Muhammad Guntur Al-  
Ghani<sup>2,\*\*</sup>**

<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Beruntung Baru, Jalan Pendidikan Desa Muara Halayung,  
Beruntung Baru, Kabupaten Banjar

<sup>2</sup> Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin  
Surel: \* ahmadhaitomi2@gmail.com, \*\* gunturalghani9@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk negara istimewa. Negara ini adalah negara yang kaya akan sumber daya alam fisik (seperti nikel, bijih besi, dan emas) dan juga sumber daya hayatinya (beraneka ragam tumbuhan dan hewan). Beberapa ahli merangkumnya sebagai berikut.

1. Flora dan faunanya bervariasi akibat letak geografis Indonesia. Bagian barat Negara ini masuk dalam kelompok Indomalaya (atau oriental), bagian tengah masuk dalam kelompok peralihan, dan bagian timur masuk dalam kelompok Australia.
2. Indonesia memiliki 7 kelompok besar biogeografi, yakni Sumatra, Jawa (termasuk Bali), Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Semua wilayah tersebut mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi dengan kekhasannya masing-masing.

3. Banyak pulau yang terisolasi. Dengan kata lain, pulau-pulau itu terpencil sehingga relatif sulit diakses oleh manusia. Contohnya adalah Pulau Rinca dan Pulau Komodo.
4. Cakupan wilayah lautan Indonesia termasuk luas, dengan garis pantai yang panjang, hutan bakau yang kaya dan luas, terumbu karang yang sangat alami dan asri.

Begitu tingginya keanekaragaman hayati tersebut membuat negara kita ini menjadi primadona di mata internasional.

Berbagai ekosistem yang alami tentu memberi kemanfaatan yang besar, bila dikelola dengan sungguh-sungguh demi kepentingan seluruh warga negara Republik Indonesia tercinta ini serta tidak menjadi rebutan, baik dari pihak asing maupun kelompok-kelompok dari dalam negeri sendiri yang rakus demi kepentingan kelompok maupun pribadinya. Anugrah keanekaragaman hayati yang besar harus dikelola oleh pemerintah sungguh-sungguh dengan tujuan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Ekosistem alami menghasilkan banyak manfaat. Di antaranya adalah bernilai pasar (*market values*) dari sisi ekonomi. Hewan digunakan secara langsung oleh manusia sebagai bahan makanan sumber protein (daging dan telur) atau sebagai bahan sandang (seperti kulit hewan). Hewan dijadikan alat bantu untuk transportasi (seperti kuda dan keledai), digunakan untuk membantu mengolah tanah (seperti kerbau atau sapi untuk membajak sawah), dimanfaatkan untuk membantu berburu hewan lain (seperti anjing pemburu) dan untuk memberantas kejahatan narkoba dan terorisme (seperti anjing yang memiliki indera penciuman tajam). Hewan lain dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan dan hewan hias yang

memungkinkannya berharga selangit; misalnya ikan arwana serta burung “love bird” yang mempunyai warna yang indah.

Tumbuhan pun demikian. Tetumbuhan dimanfaatkan secara langsung oleh manusia sebagai bahan atau sumber makanan, seperti bebuahan, kacangangan, jamur, madu, dan rempah-rempah. Tetumbuhan menghasilkan kayu dan material tumbuhan yang lain digunakan untuk konstruksi atau bahan bangunan, kertas, kain, dan atap. Tumbuhan yang dijadikan kayu bakar dan mineral lain menyediakan 15% konsumsi energi dunia terutama di negara-negara berkembang. Teknologi biomassa bahkan menjadikan tumbuhan sebagai penyumbang dan penyedia sekitar 40% konsumsi energi. Contoh yang terkenal pada saat ini adalah industri kelapa sawit. Indonesia berada pada urutan pertama dalam industri pengolahan minyak kelapa sawit.

Pada makalah ini kami membahas manfaat salah satu tumbuhan yang melimpah di lahan basah Kalimantan Selatan. Tumbuhan yang secara umum dianggap sebagai tumbuhan liar ini dikenal dengan sebutan *kelakai* (Bahasa Dayak) atau *kalakai* (Bahasa Banjar).

## **MENGENAL KELAKAI**

Kelakai merupakan tumbuhan paku yang memiliki tingginya 10–50 cm dan memiliki akar rimpang. Tumbuhan yang juga disebut *lembiding*, *lemidi*, *paku hurang*, *maja-majang*, atau secara umum *pakis* ini termasuk tumbuhan yang gampang tumbuh dan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tumbuhan ini tumbuh subur pada lahan basah (Gambar 3.1).

Menurut Sutomo (2010), habitat kelakai adalah daerah basah dan tergenang.



Foto: A Haitomi

**Gambar 3.1** Habitat kelakai

Namun, tidak seluruh area lahan basah ditumbuhi kelakai. Lahan basah di Provinsi Kalimantan Selatan terdiri atas lahan basah alami (seperti sungai, rawa, hutan rawa, pantai, mangrof, dan danau) serta

lahan basah buatan (seperti kolam, waduk, dan sawah) yang tersebar mulai dari dataran tinggi sampai dataran rendah (Riefani & Arsyad 2019). Di Kalimantan Selatan kelakai banyak dijumpai di lahan basah (rawa gambut), seperti yang ada di Kecamatan Alalak dan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala, Kecamatan Liang-anggang, Kota Banjarbaru, serta Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar. Sedikit atau bahkan tidak ada kelakai di Danau Bangkai, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Batangnya berbentuk pipih persegi dan biasanya tumbuh ke atas. Tangkai daun 10-20 cm. Daun menyirip tunggal dan mengkilap, berbentuk lanset dengan ujung meruncing, tepi bergerigi, dan pangkal membulat. Daun mudanya berwarna merah muda dan kadang keunguan serta bertekstur lembut dan tipis. Daun yang menua berubah warna menjadi kecoklatan dan pada akhirnya menjadi hijau tua dan keras. van Steenis

(1981) mengklasifikasi tumbuhan ini sebagai berikut: kingdom *Plantae*, divisi *Pteridophyta*, kelas *Filicopsida*, ordo *Filicales*, famili *Blechnaceae*, genus *Stenochlaena*, dan species *Stenochlaena palustris*.

## **MANFAAT KELAKAI**

Kelakai mempunyai beragam manfaat. Sebagian besar masyarakat di Kalimantan Selatan, baik Etnis Dayak maupun Etnis Banjar menyebut bahwa daun muda kelakai yang berwarna ungu kemerahan dapat dijadikan sayur (Gambar 3.2). Daun kelakai yang dikonsumsi akan menambah kekuatan, bahkan juga menjadi obat alternatif untuk mengatasi demam, memulihkan badan lesu dan lemah, serta mengatasi tekanan darah rendah. Untuk mengatasi tekanan darah rendah, daun muda kelakai dimakan setelah direbus atau dijadikan oseng-oseng (Nugroho *et al.* 2022). Dari pengetahuan lokal tentang manfaat kelakai ini penelitian–penelitian modern bermunculan dan pada akhirnya diketahui bahwa kelakai dapat berfungsi sebagai antioksidan yang melindungi sel tubuh dari kerusakan, mencegah gangguan jantung, mencegah kanker, mengatasi insomnia dan penambah zat darah.

Bahan yang terkandung dalam kelakai di antaranya adalah fenol, flavonoid, steroid, dan alkaloid serta beberapa mineral seperti Ca dan Fe atau zat besi (Suhartono & Adenan 2010) kalsium, Vitamin A, Vitamin C, dan betakaroten. Flavonoid, steroid, dan alkaloid digunakan untuk menurunkan demam dan berperan sebagai antiinflamasi sehingga berkhasiat sebagai antipiretik. Kandungan zat besi pada kelakai berfungsi untuk melancarkan kadar hemoglobin sehingga tumbuhan ini sangat



Foto: A Haitomi



Foto: A Haitomi

**Gambar 3.2** Daun muda kelakai dipetik untuk dijadikan sayur

baik dikonsumsi para penderita anemia atau kekurangan darah. Selain itu, daun muda tumbuhan ini sering diolah menjadi masakan dan dikonsumsi oleh para ibu yang sedang menyusui bayinya. Sampai sekarang, masyarakat lokal mengatakan bahwa kelakai bermanfaat untuk memperbanyak dan memperlancar air susu, tetapi tumbuhan ini sebaiknya dimakan dengan tidak terlalu berlebihan. Tumbuhan sebaiknya dikonsumsi berselang-seling dengan makanan sehat lainnya. Kandungan betakaroten dapat digunakan untuk menurunkan jumlah radikal bebas dalam tubuh sehingga kelakai berfungsi sebagai antioksidan.

Fahruni *et al.* (2018) menyebut bahwa akar kelakai dimanfaatkan juga oleh Etnis Dayak sebagai afrodisiaka. Akar kelakai dijadikan campuran obat tradisional. Masih banyak

masyarakat yang belum tahu manfaat ini, kecuali para tetuha (orang yang dituakan dan sangat dihormati) Etnis Dayak. Afrodisiaka adalah bahan dalam bentuk obat modern atau tradisional yang dapat berfungsi untuk meningkatkan libido atau gairah bercinta.

Kelakai mempunyai nilai ekonomis dan juga nilai social. Bernilai ekonomis karena kelakai dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Tumbuhan ini diperjualbelikan dengan harga yang tergolong cukup murah di pasar tradisional, yaitu Rp3.000 per ikat (Gambar 3.3). Bernilai sosial karena kelakai dapat meningkatkan keakraban antara penduduk setempat dan pendatang yang datang ke daerah dengan kelakai melimpah.

### **KULINER BERBAHAN KELAKAI**

Kelakai dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau kuliner. Kelakai masak atau setelah dimasak pada dasarnya tidak berasa atau hambar. Oleh sebab itu, koki yang jago masak dan resep masakan tertentu diperlukan agar masakan yang dihasilkan dari panganan kelakai ini jadi enak.

Ada istilah menarik dan cukup unik dalam budaya Banjar tentang rasa makanan hambar ketika olahan makanan itu dicicipi. Istilah tadi berbunyi *rasa ludah hantu*. Secara logika dan akal sehat tidak ada satu pun Orang Banjar pernah merasakan rasa ludah hantu, tetapi istilah ini sering diucapkan ketika memberi nilai rasa makanan yg tidak pas atau tidak ada rasanya. Memang ada makanan Banjar yang digunakan untuk sesajen antara lain kue cucur, lamang, bubur habang, bubur putih, kopi pahit, kopi manis, serta 41 jenis makanan lainnya.

Semua jenis jajanan ini enak atau ada rasanya. Ini berarti makhluk halus (dalam mitos itu) juga mau yang enak-enak.



Foto: MG Al-Ghani

Foto: MG Al-Ghani

**Gambar 3.3** Kelakai dijual juga di Pasar Pelaihari

Rasa ludah hantu sebenarnya mewakili rasa makanan yang seharusnya enak dan dikenali banyak orang, tetapi tiba-tiba rasanya berbeda bahkan tidak ada rasanya. Orang Banjar kemudian menyebutnya *hanta*. Misalnya, semua orang sudah tahu rasa khas soto banjar. Namun, ketika rasanya tidak sesuai, Orang Banjar akan menyebut masakan tak berasa itu dengan ungkapan, seperti ludah hantu. Ungkapan ini menggambarkan selera makanan orang Banjar yang sangat tinggi, terhadap rasa makanan terdiri dari berbagai bumbu yang diolah sedemikian rupa dan dimasak dengan berbagai cara. peradaban suatu suku dapat dilihat dari berbagai kulinernya semakin kaya ragam kuliner semakin tinggi peradabannya.



Kelakai bisa diolah menjadi olahan kuliner tradisional yang enak, seperti keripik kelakai atau kerupuk kelakai renyah (*crispy*) yang dikembangkan dalam industri berskala rumahan. Lebih dari itu, dalam masyarakat Banjar yang berjiwa sosial tinggi, kerukunan dan kebersamaan sangat melekat erat, olahan sayur kelakai yang dimasak oleh para ibu-ibu menjadi pemersatu saat istirahat setelah membersihkan kebun atau kegiatan gotong royong yang melibatkan orang banyak. Rasa olahan makanan selalu mendapat respons sangat baik dari para bapak maupun para remaja yang ikut berpartisipasi.

Berikut ini bahan dan cara mengolah tumis kelakai yang beraroma sedap dan lezat, apalagi bila dimakan dengan nasi hangat. Bahan yang diperlukan adalah

- 1) daun kelakai yang masih muda atau pucuk kelakai (3 ikat),
- 2) bumbunya: bawang merah, bawang putih, cabe merah keriting, gula secukupnya, garam secukupnya, penyedap rasa (sesuai selera), dan merica bubuk secukupnya.

Cara mengolahnya sebagai berikut.

1. Daun kelakai yang masih muda atau pucuk daun kelakai dibersihkan dengan air yang mengalir. Bagian atau daun yang agak keras seharusnya dibuang karena tidak nyaman atau keras ketika dimakan.
2. Bawang merah dan bawang putih dikupas dan diiris tipis.
3. Cabe merah keriting diiris miring atau dipotong biasa, bergantung pada selera.
4. Wajan penggorengan diletakkan di atas kompor menyala dan diberi minyak goreng secukupnya.
5. Setelah minyak goreng panas, irisan bawang merah, bawang putih, dan cabe dimasukkan dan ditumis (dioseng-oseng) 2–3 menit hingga tercium aroma harum bawang.

6. Daun kelakai muda kemudian dimasukkan dan dimasak sampai matang.
7. Tambahkan gula dan garam secukupnya; kedua bahan merupakan pengganti penyedap rasa.
8. Tambahkan bumbu merica sesuai selera.
9. Tunggu beberapa menit dan bila tumisan kelakai sudah matang, matikan kompor.
10. Tumis kelakai pun siap disajikan (Gambar 3.4).



Foto: MG Al-Ghani



Foto: MG Al-Ghani

**Gambar 3.4** Tumis kelakai

## **FUNGSI KELAKAI SECARA EKOLOGI**

Kelakai selama ini dikenal sebagai tumbuhan liar dan mudah tumbuh terutama pada lahan basah, seperti lahan gambut, rawa air tawar, rawa pesisir, dan genangan di hutan belukar. Bila dibiarkan, tumbuhan ini berkembang biak cepat dan menutupi area yang luas (Sutomo 2010). Tumbuhan ini juga dapat ditemukan di lahan basah pada area bekas lahan tambang.

Bila dibandingkan dengan galam (*Melaleuca cajuputi*), yang tahan kebakaran dan batangnya dimanfaatkan sebagai

bahan fondasi konstruksi (disebut *cerucuk*) di lahan basah atau bahan baku papan (minimal diameter batang 20 cm), nilai ekonomis kelakai tentu tidak seberapa. Namun, ini tidak berarti bahwa kelakai dapat diperlakukan semena-mena atau tidak dipedulikan. Sebagai tumbuhan, kelakai adalah penyumbang oksigen dan penyerap karbondioksida. Wajar bila di area yang ditumbuhi kelakai terasa lebih sejuk daripada area terbuka tanpa tumbuhan. Daun kelakai yang berwarna hijau tidak sekedar membuat area lebih nyaman dipandang tetapi juga mengindikasikan adanya kandungan klorofil yang kemudian memungkinkan terjadinya fotosintesis. Dalam fotosintesis, air ( $H_2O$ ) dan karbondioksida ( $CO_2$ ) yang diserap oleh tumbuhan bereaksi, sehingga karbohidrat ( $C_6H_{12}O_6$ ) dan oksigen ( $O_2$ ) dihasilkan. Oksigen adalah gas yang sangat bermanfaat bagi alam dan sangat dibutuhkan oleh sebagian besar makhluk hidup, termasuk di antaranya adalah manusia.

Kelakai yang rimbun beserta tumbuhan yang berasosiasi dengannya merupakan tempat berlindung atau habitat berbagai jenis hewan, seperti jangkrik, ular, katak, kodok, belalang dan lain-lain. Kelakai adalah salah satu sumber pakan bekantan (*Nasalis larvatus*) di hutan rawa gambut dan hutan rawa galam (Soendjoto *et al.* 2001, Soendjoto 2004). Bekantan adalah primata berhidung panjang yang merupakan satwa endemik Kalimantan (Borneo) dan menurut IUCN (2021), dikategorikan dalam status *endangered* atau hampir punah.

## **MASALAH DENGAN POPULASI KELAKAI**

Walaupun termasuk tumbuhan liar cepat tumbuh, vegetasi atau populasi kelakai semakin hari semakin menyusut. Masalah

utama yang menyebabkan penyusutan ini adalah lahan tempat tumbuh kelakai yang sudah beralih fungsi. Di Handil Bakti, Kabupaten Barito Kuala misalnya. Area atau lahan yang awalnya berupa rawa air tawar alami dan ditumbuhi kelakai dialih-fungsi atau diubah menjadi lahan untuk persawahan, permukiman, pergudangan, jalan angkutan, dan infrastruktur sektor jasa lainnya. Situasi yang sama terjadi di Gambut, Kabupaten Banjar dan Liang-anggang, Kota Banjarbaru.

Penyebab lain yang sangat menyedihkan adalah kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Pada saat basah atau pada musim hujan, air tersedia melimpah dan menggenangi seluruh rawa gambut atau lahan basah pada umumnya. Kelakai, sebagai salah satu tumbuhan lahan basah pun tumbuh subur dan berkembang cepat. Namun, ketika musim kemarau, air berkurang. Kelakai beserta tumbuhan lainnya cenderung mengering. Dalam situasi demikian, tumbuhan pada umumnya menjadi bahan organik yang mudah sekali terbakar. Sekali kebakaran terjadi, pemadaman pada area kebakaran pun sulit apalagi bila tidak ada akses memadai di area lahan basah.

Kekeringan di rawa gambut tidak semata-mata disebabkan oleh faktor alam (iklim). Kekeringan disebabkan juga oleh manusia. Untuk memanfaatkan rawa gambut, perorangan maupun kelompok (termasuk di antaranya adalah pemerintah) membangun saluran pembuangan air (drainase). Akibatnya, rawa gambut menjadi kering dan kondisinya mirip dengan kondisi pada saat tidak ada air yang kemudian memicu atau memungkinkan terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

## SIMPULAN

Meskipun tumbuh liar dan bukan tanaman budidaya, kelakai ternyata banyak manfaatnya. Tumbuhan liar di lahan basah (rawa) ini dapat dijadikan sayuran untuk dikonsumsi, dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional, dimanfaatkan sebagai komoditas untuk meningkatkan pendapatan keluarga (nilai ekonomi), dan berperan menghasilkan oksigen (nilai ekologis). Alih fungsi lahan dari hutan rawa ke permukiman merupakan salah satu penyebab pengurangan populasi kelakai. Perlu upaya agar tumbuhan ini dan manfaatnya tetap lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfisyah. 2019. Tradisi makan Urang Banjar (Kajian folklor atas pola makan masyarakat lahan basah). *Padaringan*, 1(3):98-109.
- Fahruni, Handayani R & Novaryatin. 2018. Potensi tumbuhan kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.F.) Bedd.) asal Kalimantan Tengah sebagai afrodisiaka. *Jurnal Surya Medika*, 3(2):144–153.
- Hendriani Y, Susilawati E, Maulani AH & Martini S. 2018. *Unit Pembelajaran Biologi SMA Berbasis Inkuiri: Keanekaragaman hayati*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung.
- IUCN. 2021. *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2020-3. <https://www.iucnredlist.org>.
- Nugroho Y, Soendjoto MA, Suyanto, Matatula J, Alam S & Wirabuana PYAP. 2022. Traditional medicinal plants and

- their utilization by local communities around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1):306–314. DOI: 10.13057/biodiv/d230137.
- Riefani MK & Arsyad M. 2019. Bird species in Mangrove Ecotourism Area of Pagatan Besar, Tanah Laut Regency, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 4 (1):192-196.
- Soendjoto MA. 2004. A new record on habitat of the Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus*) and its problems in South Kalimantan, Indonesia. *Tigerpaper*, 31(2):17-18.
- Soendjoto MA, Akhdiyat M, Haitami & Kusumajaya I. 2001. Bekantan di hutan galam: quo vadis? *Warta Konservasi Lahan Basah*, 10(1):18-19.
- Suhartono E & Adenan. 2010. *Stenochlaena palustris* aqueous extract reduces hepatic peroxidative stress in *Marmota caligata* with induced fever. *Universa Medicina*, 29(3):123–128.
- Sutomo B & Anggraini DY. 2010. *Menu sehat alami untuk balita dan batita*. PT Agro Media Pustaka, Jakarta.
- van Steenis CGGJ. 1981. *Flora, untuk Sekolah di Indonesia*. PT Pradnya Paramita, Jakarta. p. 91.
- Yassir I & Sitepu BS. 2014. *Jenis-jenis Tumbuhan dari Proses Regenerasi Alami di Lahan Bekas Tambang Batubara*. Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam, Badan Penelitian Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Balikpapan.

-----

# **4 BANGKAL, RAHASIA KECANTIKAN ALAMI GADIS BANJAR**

**Rahmi Murdiyanti \* , Wulandari Febrinatasia \*\***

Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin, Indonesia  
Surel: \* rahmimurdiyanti2220@gmail.com, \*\*  
wulandarifebri77@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Banjarmasin yang luas wilayahnya 98,46 km<sup>2</sup> (BPS Banjarmasin 2020) adalah kota di Provinsi Kalimantan Selatan yang dijuluki sangat ikonik, Kota Seribu Sungai. Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan ini terbelah oleh sekitar 60 sungai kecil (seperti Sungai Kidaung, Sungai Miai, Sungai Tatas, Sungai Belasung, Sungai Manggis, Sungai Surgi Mufti, Sungai Skip Lama, dan Sungai Antasan Raden) yang saling terhubung dengan Sungai Martapura, sungai utama yang kemudian bermuara di Sungai Barito, sungai besar di Indonesia yang membentang dari Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah (sebagai hulu) hingga Laut Jawa (sebagai muara). Dari pembelahan oleh sungai-sungai kecil itu, daratan serupa pulau yang jumlahnya tidak kurang dari 25 pulau pun terbentuk. Daratan itu di antaranya adalah Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan.

Banyak hal unik dan menarik ketika kita membahas Kota Seribu Sungai ini, mulai dari bandar pelabuhan sangat besar

yang sudah beroperasi sejak ratusan tahun lalu hingga menjadi salah satu gerbang utama perekonomian Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin juga sangat terkenal sebagai salah satu kota bersejarah penghasil berbagai jenis permata seperti intan dan ruby yang memiliki keindahan dan nilai jual yang tinggi. Selain itu, kota ini juga memiliki Pasar Terapung yang di kalangan masyarakat luar Pulau Kalimantan menjadi daya tarik pariwisata di lingkungan sungai (Gambar 4.1). Di pasar ini nuansa tradisional atau kearifan lokal khas masyarakat Banjar yang hidup di lingkungan sungai terasa. Sayuran dan bebuahan dipamerkan di atas klotok. Transaksinya pun dilakukan di atas kendaraan air tak bermesin yang digerakkan dengan cara mendayung.



Foto: W Febrinatasia

**Gambar 4.1** Suasana Pasar Terapung, Banjarmasin

Hal-hal yang mengagumkan mengenai Kota Banjarmasin tidak berhenti hanya pada keindahan kota atau pariwisatanya saja yang memukau mata, melainkan juga gadis-gadisnya.



Gadis yang biasa disebut Gadis Banjar pun memiliki keindahan dan kecantikan alami yang khas. Meskipun tinggal di pulau yang dilintasi khatulistiwa dan berdampak pada suhu udara yang cenderung panas dan memiliki kegiatan yang cukup sering di luar rumah, kebanyakan Gadis Banjar memiliki kulit bersih atau kuning langsung. Kecantikan alami yang mereka miliki ini konon diperoleh salah satunya dari ramuan tradisional yang diwariskan turun-temurun di dalam keluarga masyarakat Banjar. Ramuan tradisional itu disebut *pupur dingin* atau bedak dingin.

### **SIAPA ITU ETNIS BANJAR?**

Urang Banjar (orang Banjar) merupakan penduduk terbanyak yang hidup dan mendiami daerah Kalimantan Selatan dan sangat memegang erat kebudayaan mereka. Nilai-nilai budaya Banjar menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik secara kepribadian, kehidupan sosial, maupun kegiatan bekerja. Karena kondisi geografis Kalimantan Selatan yang didominasi lahan rawa dan sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil, tidak mengherankan apabila mata pencaharian mayoritas Etnis Banjar adalah petani dan peternak ikan.

Banyak persepsi mengenai asal usul Etnis Banjar. Walaupun belum ditemukan dokumen tertulis dari mana asal Etnis Banjar, setidaknya dua pendapat berikut mengemuka. Pertama, Etnis Banjar merupakan orang-orang Melayu yang mencari daratan baru dan kemudian sampai di tepian Sungai Barito. Mereka mendirikan atau membangun rumah di pinggir sungai dengan posisi berbanjar. Oleh sebab itu mereka disebut

sebagai Orang Banjar. Konon, dari nama Banjar itulah cikal bakal nama Kota Banjarmasin muncul. Kedua, Etnis Banjar adalah Etnis Dayak yang keluar dari tempat asalnya atau orang biasa menyebutnya dengan istilah “turun gunung” menuju daerah pesisir. Mereka kemudian menikah dengan pendatang dari Etnis Melayu, sehingga bahasa dan budaya mereka pun mengalami perubahan.

Dari segi sejarah, asal usul Etnis Banjar tidak bisa terlepas dari berdirinya Kesultanan Banjar atau sebelumnya disebut Kerajaan Banjar. Sebagian orang percaya bahwa ini menjadi awal penyebutan Urang Banjar bagi masyarakat yang hidup di dalam wilayah Kesultanan Banjar.

Diperkirakan sekitar akhir abad ke-15, konflik saudara (antara penguasa) terjadi di Kerajaan Daha (yang terletak di wilayah Kalimantan Selatan). Konflik bermula dari wasiat sang raja Daha, Raja Sukarama bahwa yang akan menjadi penerusnya sebagai raja adalah Pangeran Samudera. Mendengar kabar itu, Pangeran Mangkubumi yang juga anak dari Raja Sukarama tidak terima dengan wasiat sang raja. Dia marah karena merasa lebih pantas untuk bertahta sebagai raja yang memimpin Kerajaan Daha. Pangeran Mangkubumi terus menerus mengancam dan akhirnya berusaha mengukudeta Pangeran Samudera yang saat itu masih sangat muda.

Merasa keselamatan dirinya terancam, Pangeran Samudera memutuskan untuk melarikan diri hingga ke Desa Belandean (sekarang masuk dalam Kabupaten Barito Kuala). Dia pun menetap hingga berumur dewasa.

Pada suatu ketika, Pangeran Samudera bertemu dengan Patih Masih, penguasa bandar di sekitar Sungai Barito. Konon

dari nama Patih Masih inilah, sebagian orang menyebut bahwa nama Bandar Masih (sebelum berganti menjadi Banjarmasin) muncul. Patih Masih yang mengetahui bahwa sosok Pangeran Samudera adalah pewaris tahta dari Kerajaan Daha melakukan perundingan dengan para patih lainnya. Di antaranya adalah Patih Balit, Patih Balitung, dan Patih Kuin. Mereka bersepakat mendukung Pangeran Samudera untuk mengambil kembali tahta Kerajaan Daha. Tetapi karena melihat pasukan perang yang sangat sedikit dan tidak akan mungkin menang melawan pasukan Kerajaan Daha, para patih itu memberi masukan kepada Pangeran Samudera untuk meminta bantuan kepada kerajaan di Jawa, yaitu Kerajaan Demak.

Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam menyetujui permintaan dari Pangeran Samudera dan bersedia mengirimkan pasukan untuk bisa mengalahkan Kerajaan Daha tetapi dengan satu syarat yang ditawarkan. Jika memenangi peperangan, Pangeran Samudera harus memeluk Islam. Syarat dari Kerajaan Demak ini disetujui oleh Pangeran Samudera.

Singkat cerita, Pangeran Samudera memenangi perang atas Kerajaan Daha yang dipimpin oleh Pangeran Tumenggung. Beliau pun mengambil kembali tahtanya. Sesuai dengan perjanjian dengan Kerajaan Demak, Pangeran Samudera pun bersyahadat dan memeluk Islam. Dia kemudian mengganti namanya menjadi Sultan Suriansyah serta mengganti nama Kerajaan Daha menjadi Kesultanan Banjar. Pusat pemerintahan pun dipindahkan ke Kota Banjarmasin. Dari sinilah hampir semua Etnis Banjar beragama Islam dan bahkan sangat kental dengan kehidupan agama tersebut, baik dalam ibadah, pendidikan, maupun pekerjaan.

Etnis Banjar terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Perbedaan ketiga kelompok Banjar dapat dilihat dari bahasa, logat atau aksen, dan mata pencaharian. Banjar Pahuluan pada dasarnya adalah penduduk daerah sekitar sungai yang berhulu ke Pegunungan Meratus, Banjar Batang Banyu mendiami lembah Sungai Nagara, dan Banjar Kuala mendiami sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka pakai adalah gabungan bahasa Banjar Hulu dengan Banjar Kuala.

Cikal bakal Etnis Banjar Pahuluan adalah Etnis Dayak Bukit yang mendiami lembah-lembah sungai dan diperkirakan berasal dari kelompok gabungan Melayu-Hindu dengan Suku Dayak Meratus. Kelompok Etnis Banjar (Pahuluan) membangun pemukiman di tempat yang mungkin letaknya tidak terlalu jauh dari balai Suku Dayak Bukit, walaupun setiap kelompok berdiri sendiri. Untuk kepentingan keamanan dan atau karena ada ikatan kekerabatan, cikal bakal Etnis Banjar membentuk kompleks permukiman tersendiri.

Daerah lembah sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus tampaknya menjadi permukiman pertama masyarakat Banjar. Di daerah ini konsentrasi penduduk banyak sejak jaman kuno dan selanjutnya dinamakan Pahuluan. Hal ini menggambarkan terbentuknya masyarakat (Banjar) Pahuluan dengan kemungkinan bahwa unsur Dayak Bukit ikut membentuknya.

Masyarakat (Banjar) Batang Banyu terkait sangat erat dengan terbentuknya pusat kekuasaan yang mencakup keseluruhan wilayah Banjar, yang diperkirakan juga bermula di hulu Sungai Nagara atau cabangnya, Sungai Tabalong.

Daerah tepi Sungai Tabalong merupakan tempat tinggal tradisional dari suku Dayak Maanyan, sehingga diduga berperan dalam pembentukan Sub-etnis Batang Banyu serta orang-orang asal Pahuluan yang pindah ke sana dan para pendatang dari luar. Jika di Pahuluan sebagian besar bermata pencaharian bertani, maka banyak di antara penduduk Batang Banyu yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengrajin.

Banjar Kuala bermula ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin saat berdirinya Kesultanan Banjar. Setengah dari masyarakat Batang Banyu pindah ke pusat kekuasaan yang baru dan bersama dengan masyarakat sekitar keraton yang sudah ada sebelumnya membentuk sub Etnis Banjar. Di daerah ini masyarakat berjumpa dengan suku orang Ngaju. Sama halnya dengan masyarakat Maanyan serta Lawangan, banyak di antara mereka akhirnya masuk ke dalam masyarakat Banjar, setelah menganut agama Islam. Mereka yang berdiam di sekitaran ibukota kesultanan inilah sebenarnya yang disebut atau menyebutkan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan Batang banyu biasanya menamakan dirinya sebagai orang yang telah lama atau asli dari kota kuno terkemuka dahulu.

### **PUPUR DINGIN, APAKAH ITU?**

Etnis Banjar tidak bisa dipisahkan dari pupur dingin. Pupur ini sangat terkenal di kalangan perempuan Banjar dan di luar Banjar. Pupur ini diketahui sudah ratusan tahun silam dikenal dan akrab dengan kehidupan sehari-hari perempuan Kalimantan Selatan. Bedak atau kosmetik tradisional berbasis

kearifan lokal khas Kalimantan Selatan ini (Gambar 4.2) terbuat dari bahan-bahan alami. Pupur dingin sering dijadikan oleh-oleh khas Banjar terutama oleh masyarakat Banjar yang bertempat tinggal atau berdomisili di luar Kalimantan Selatan.



Foto: W Febrinatasia

**Gambar 4.2** Pupur dingin dalam kemasan

lokal Urang Banjar mengatasi cuaca Kalimantan Selatan yang begitu panas serta sengatan matahari yang terik dan dapat membuat kulit menghitam. Perempuan Banjar percaya bahwa pupur dingin menjadikan kulit terjaga, berwarna putih, mulus, dan kencang.

Penggunaan pupur dingin tidak hanya di kalangan perempuan saja. Para lelaki, baik anak-anak maupun dewasa pun diperbolehkan menggunakannya. Waktu penggunaan pupur pun bisa pagi, siang, sore, atau bahkan malam hari.

Perempuan Banjar sering menggunakan pupur dingin untuk melindungi dan mendinginkan kulit wajah saat beraktifitas di luar rumah di bawah terik matahari, seperti saat ikut bertani di sawah, mengurus ternak di padang gembalaan, atau berdagang.

Pada dasarnya menggunakan pupur dingin adalah kearifan

Penggunaan pupur dingin ke wajah atau badan memang kurang praktis (Soendjoto & Riefani 2013). Sebelum digunakan, pupur dingin diletakkan di piring, mangkuk kecil, atau bahkan di telapak tangan. Butiran atau lempengan pupur diberi air secukupnya dan kemudian diremas atau dihancurkan. Bila sudah menyatu, pupur dingin pun dapat dioleskan atau dilaburkan ke wajah atau bahkan badan.

Setelah pupur dingin mengering, wajah pengguna dapat mengundang perhatian banyak orang. Wajah tertutup masker putih, seperti mengenakan topeng, atau belepotan. Walaupun demikian, untuk menghilangkan pupur dingin yang sudah mengering di wajah merupakan pekerjaan mudah. Pengguna cukup menyapu wajah dan membilasnya dengan air bersih. Masyarakat Banjar yang berpapasan dengan pengguna pupur dingin di wajahnya seperti itu tentu biasa saja, tetapi orang luar Kalimantan Selatan bisa jadi terkejut.

Penggunaan seperti itu tentu berbeda dengan penggunaan tabir surya modern. Tabir surya ini tampak menyatu dengan kulit dan tidak perlu dibilas dengan air. Kondisi ini menjadi pertimbangan sebagian orang untuk lebih memilih perawatan produk kecantikan instan daripada pupur dingin di tengah aktifitas.

Adakah kelebihan lain pupur dingin dibandingkan dengan kosmetik modern? Tentu saja ada. Pupur dingin tidak mengandung bahan berbahaya dan beracun, sedangkan kosmetik modern mengandung bahan berbahaya, seperti merkuri, steroid, dan hidrokuinon. Tiga bahan berisiko menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi kulit dan tubuh.

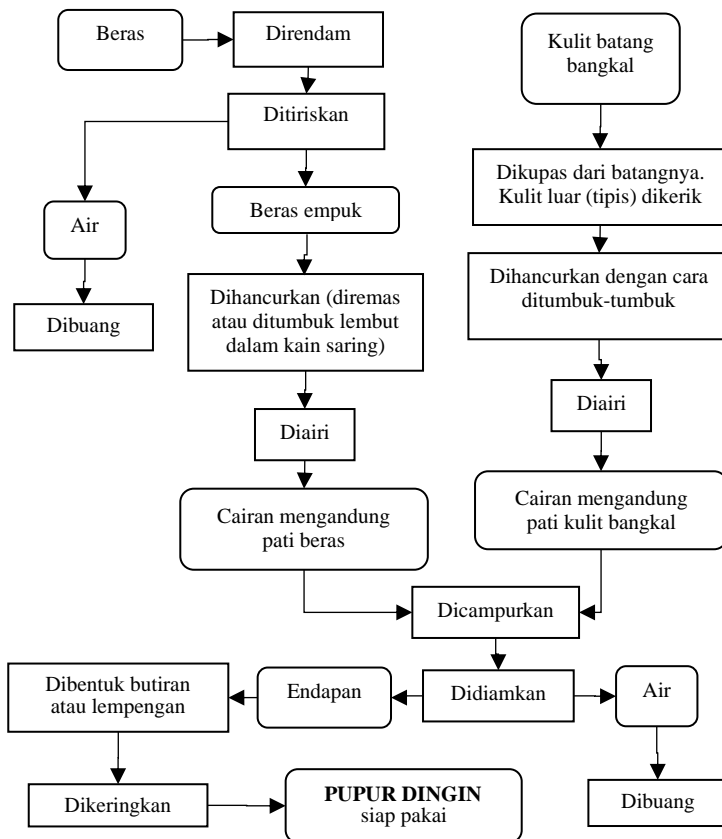
Dengan fungsi yang relatif sama, berbagai pupur dingin biasa diperjual-belikan di pasar-pasar tradisional. Bentuk dan warnanya beragam. Ada yang berbentuk butiran bulat dan ada yang lempengan. Ada yang putih dan juga berwarna kuning bergantung pada bahan utamanya. Aromanya pun khas sekali. Pembuat biasanya menambahkan pewangi alami. Pewangi yang umum adalah daun pandan wangi yang juga dikenal sebagai pewangi atau pencetus rasa pada makanan atau jajanan. Harga pupur dingin sangat murah dan terjangkau. Setiap bungkus kecil dapat diperoleh seharga Rp2.000 saja.

Pupur dingin yang seringkali disebut pupur bangkal diproduksi rumahan dan tradisional. Bahan-bahannya alami dan tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Pupur dibuat dengan mencampurkan berbagai bahan alami (yaitu kulit batang bangkal, bengkoang, tepung beras) serta dihaluskan dengan blender atau ditumbuk. Bahan ini kadang ditambah dengan bahan pelembab, penahan sinar ultraviolet, dan antiseptik berbentuk butiran kecil kering, yang mempunyai warna dan wangi sesuai komposisi. Setelah dibentuk butiran atau lempengan, bahan dikeringkan di bawah terik sinar matahari. Gambar 4.3 adalah alur pembuatan pupur dingin.

### **BANGKAL (*Nauclea* sp.)**

Bangkal (*Nauclea* sp.) adalah tumbuhan berkayu, liar, dan melimpah di rawa atau tepi sungai di Provinsi Kalimantan Selatan dan bahkan seluruh Kalimantan. Tumbuhan berkayu yang diklasifikasikan dalam kingdom *Plantae*, divisio *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, ordo *Rubiales*, famili *Rubiaceae*, genus *Nauclea*, dan spesies *Nauclea* sp. ini juga





**Gambar 4.3** Alur pembuatan pupuk dingin / pupuk bangkal (Modifikasi dari Soendjoto& Riefani 2013)

tersebar di negara-negara di Benua Afrika, Benua Asia (seperti Srilangka, China, Filipina), hingga Australia. Tumbuhan yang disebut bangkal oleh masyarakat di provinsi terkecil ini, disebut juga dengan nama tayak atau taya (Kalimantan Tengah), lempudu (Jawa), bangkal kuning (Malaysia) atau nama lain, seperti pohon bur, kayu kenari, dan kayu keju kuning.

Perakarannya dikelompokkan dalam akar tunggang dengan akar rambut. Batangnya berkayu, membulat, dan tumbuh tegak dengan percabangan simpodial. Daun bersusun majemuk menyirip genap dan memiliki sepasang spitula (daun penumpu) pada bagian pangkal tangkai dengan daun utama. Tepi daunnya rata, melebar, dan ujung meruncing. Bunga bertangkai dan duduk pada bagian atas pangkal anak daun. Buahnya termasuk buah buni, sejati ganda, dan berdaging.

Tumbuhan ini tergolong bermanfaat karena kulit batangnya merupakan bahan untuk perawatan kecantikan atau berkhasiat untuk menghaluskan kulit, mencerahkan atau memutihkannya, mencegah munculnya jerawat dan mengangkat sel-sel kulit mati. Menurut Sari & Triyasmono (2017), bangkal merupakan salah satu tumbuhan khas Kalimantan Selatan yang berpotensi sebagai antioksidan dan tabir surya. Kulit batang bangkal yang diolah menjadi bedak dingin diyakini masyarakat setempat dapat melindungi kulit dari pengaruh buruk sinar matahari.

Dalam penelitian *skinning fitokimia* terhadap ekstrak kulit batang bangkal, Akhyar (2018) mengemukakan bahwa senyawa metabolit sekunder golongan polifenol, alkaloid, flavonoid dan saponin pada kulit tumbuhan itu memiliki sifat antibakteri *Propionibacterium acnes*. *P. acnes* merupakan salah satu bakteri penyebab munculnya jerawat. Yang menarik, bukan hanya kulit batang bangkal saja yang mengandung senyawa metabolit. Ekstrak daun bangkal juga mengandung senyawa golongan polifenol, alkaloid, flavonoid, dan kuinon. Intensitas antioksidan pada ekstrak daun bangkal jauh lebih tinggi daripada ekstrak kulit batang. Aktivitas antibakteri ekstrak daun bangkal bahkan jauh lebih besar

daripada ekstrak kulit batang. Hasil penelitian lain menginformasikan bahwa fraksi etil asetat kulit batang bangkal (*Nauclea subdita*) berpotensi dimanfaatkan sebagai tabir surya alami. Senyawa fenolik berperan untuk mencegah efek yang merugikan akibat radiasi ultra violet (UV) pada kulit karena antioksidan berperan sebagai fotoprotektif.

Dengan berbagai hasil penelitian tentang khasiat bangkal untuk perawatan kulit, para perempuan di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan tentu patut berbangga. Salah satu warisan budaya warisan nenek moyang mereka, yaitu pupur dingin terbukti secara ilmiah untuk mempercantik diri. Pengetahuan lokal tentang pupur dingin bangkal ini harus dilestarikan. Selain karena prinsip kembali ke alam (*back to nature*) yang digaungkan di seluruh dunia, penggunaan produk kecantikan tradisional mengangkat citra kearifan lokal yang sudah mulai dan hampir ditinggalkan oleh generasi muda di Banjarmasin, Kota Seribu Sungai. Menurut Dharmono (2018), pengetahuan tentang kearifan lokal diperlukan sebagai jembatan dari pemanfaatan tradisional ke pemanfaatan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar O. 2018. Analisis skrining fitokimia, aktivitas antioksidan dan antibakteri *Propionibacterium acnes* ekstrak etanol kulit batang dan daun tanaman bangkal (*Nuclea subdita*). *Jurnal Sains dan Terapan Kimia*, 12(2): 64-75.
- Anonim. 2020. Kota Banjarmasin. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Banjarmasin](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin). Diakses: 8 Desember 2020.

- Daud A. 1997. *Islam & Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dharmono. 2018. Kajian etnobotani tumbuhan jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscientiae*, 4(2):71-78.
- Nurdianti S. 2019. *Sejarah Singkat Kesultanan Banjar*. <https://www.idntimes.com/science/discovery/siti-nurdianti/sejarah-singkat-kesultanan-banjar-kalsel-exp-c1c2/2>. Diakses: 16 Desember 2020.
- Riauone. 2017. *Sejarah Asal Usul Suku Banjar*. <https://riauone.com/global/Sejarah-Asal-Usul-Suku-Banjar>. Diakses: 16 Desember 2020.
- Sari DI & Triyasmono L. 2017. Rendemen dan flavonoid total ekstrak etanol kulit batang bangkal (*Nauclea subdita*) dengan metode maserasi ultrasonikasi. *Jurnal Pharmascience*, 4(1):48-53.
- Soendjoto MA & Riefani MK. 2013. Bangkal (*Nuclea* sp.), tumbuhan lahan basah, bahan bedak dingin. *Warta Konservasi Lahan Basah*, 21(4):13,18.

-----

# **5 ETNOZOOLOGI MASA LALU, BELAJAR DARI LUKISAN DINDING GUA DI SITUS PRASEJARAH**

**Restu Budi Sulistiyo** <sup>1,2,\*</sup>

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan

<sup>2</sup> Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry, Banjarmasin 70123  
Surel: \*restubudi5@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tetumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungan alam (ekologi). Dilihat dari perkembangannya, etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru. Meskipun demikian, etnobiologi telah berkembang dengan sangat pesat. Kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik. Misalnya, kajian tentang jenis-jenis tumbuhan obat dan pengobatan tradisional, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam, dan lainnya (Ellen 2006).

Dari sejarah perkembangannya, etnobiologi dibagi menjadi tiga fase utama. Pada fase awal (dari 1870-an sampai 1950-an), kajian etnobiologi lebih bersifat elementer. Pada masa itu, kajian etnobiologi berfokus pada hubungan

masyarakat pribumi/tradisional (*indigenous people*) dengan jenis-jenis tumbuhan dan binatang; misalnya kajian tentang nama jenis tumbuhan dan binatang beserta penggunaannya oleh masyarakat tradisional non-Barat. Pada fase kedua (dari 1950-an sampai 1990-an), kajian etnobiologi berfokus pada kajian konsepsi manusia dan klasifikasi alam. Perkembangan ini sejalan dengan terbitnya disertasi doktor Harold Conklin pada tahun 1954 yang memperkenalkan istilah etnoekologi. Pada fase ketiga (setelah tahun 1990-an), etnobiologi berkembang dengan lebih pesat. Menurut Ellen (2006), kajian etnobiologi (analisisnya) berkembang lebih bersifat narasi, dengan mendeskripsikan obyek kajian secara cermat. Beberapa teori etnobiologi pun telah berkembang secara khusus.

Kini etnobiologi tidak lagi mengkaji aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial, tapi juga secara holistik terkait dengan kajian sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Kajian pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti flora, fauna, dan ekosistem lokal yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, lokal, atau tradisional, umumnya menyangkut aspek sistem sosial dan ekosistem yang terintegrasi; misalnya menyangkut faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi dan pandangan terhadap dunia, bahasa lokal, pemilikan/penguasaan sumber daya lahan, sistem ekonomi dan teknologi, institusi sosial, serta aspek ekologis, seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, daya lenting, dan penggunaan sumber daya alam berkelanjutan.

Pengetahuan masyarakat pribumi tentang jenis-jenis tumbuhan dan binatang pada masa lalu dapat diketahui dari tinggalan-tinggalan arkeologisnya. Pada masa prasejarah,

sebelum dikenalnya tulisan, bukti-bukti hubungan manusia dengan hewan dan binatang terekam dari lukisan dinding gua. Pada masa sejarah, pengetahuan ini tertuang dalam relief bangunan candi, motif-hias pada bangunan dan baju sebagai hiasan dekoratif, atau tercatat sebagai buku atau manuskrip.

Keberadaan relief jenis-jenis hewan yang terpahat di dinding Candi Borobudur secara implisit menunjukkan bahwa sebelum abad ke-7 beberapa jenis hewan, seperti angsa, kuda, kerbau, dan merpati dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia (hewan budidaya). Jenis hewan lainnya, seperti singa dan kera lebih banyak menggambarkan lingkungan di India; terutama lingkungan hutan yang menguatkan gambaran kisah perjalanan Sang Budha Gautama (Suripto 2001).

## **LUKISAN DINDING GUA**

Lukisan dinding gua merupakan temuan arkeologi yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan dan sejarah kehidupan manusia. Di luar Indonesia, lukisan dinding antara lain ditemukan di Eropa, Asia, Australia, dan Amerika. Lukisan dinding gua di tempat tersebut dianggap lebih tua daripada yang ada di Indonesia dan merupakan hasil budaya dari masyarakat yang hidup berburu dan mengumpulkan makanan pada tingkat sederhana (Poesponegoro 1993). Lukisan dinding ini menggambarkan kehidupan sosial-ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Sikap hidup masyarakat, sekaligus curahan nilai-nilai estetika dan magis yang berhubungan erat dengan totem serta upacara-upacara adat lainnya terpancar pada lukisan-lukisan dinding tersebut.

Lukisan dinding gua juga ditemukan di wilayah Kalimantan. Lukisan itu ditemukan di sekitar 30 gua karst dalam wilayah Kalimantan Timur (Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau), di situs Gua Batu Cap, Desa Sedahan, Kabupaten Kayong Utara dalam wilayah Kalimantan Barat, serta di beberapa gua dan ceruk di kawasan karst di Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kecamatan Hampang, Kabupaten Kotabaru dalam wilayah Kalimantan Selatan (Sugiyanto 2013, Hartatik 2012).

Lukisan dinding yang ditemukan di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat cenderung berbeda daripada yang ditemukan di Kalimantan Selatan. Pada dua wilayah yang disebut awal, lukisan dinding menggunakan bahan cair (cat pewarna) dan menggunakan bahan gabungan (berupa goresan hitam). Penggabungan ini sering disebut dengan *decorated hand stencil* (Clegg 1983 dalam Permana 2013). Prosesnya dimulai dari pembuatan gambar telapak tangan dengan teknik stensil yang kemudian dilanjutkan pengisian bagian kosong dengan hiasan garis, titik, dan lainnya. Kemungkinan besar, pada awalnya gambar telapak tangan berfungsi sebagai tanda tangan atau tanda kenal diri pembuat lukisan gua. Setelah pemilik lukisan meninggal, gambar diberi tambahan garis atau titik pada bagian tengah cetakan telapak tangan tersebut. Menurut McCarthy, penambahan gambar bertujuan untuk menghidupkan dan memberikan kekuatan kepada roh untuk menjalani kehidupan di dunia baru (McCarthy 1979: 80-82 dalam Permana 2013).

Lukisan dinding gua yang berupa goresan arang hitam merupakan satu-satunya temuan lukisan dinding di Kalimantan Selatan. Lukisan itu antara lain ditemukan di situs



Liang Bangkai, Ceruk Bangkai 1a, Ceruk Bangkai 12 (ketiganya berada dalam satu perbukitan), dan Liang Batu Batulis. Liang Bangkai merupakan ceruk besar yang dihuni oleh kelompok manusia prasejarah dengan kegiatan utama membuat alat batu (mesolitik). Lukisan dinding gua di Liang Bangkai berada pada tiga tempat, yaitu tiga buah ceruk kecil lain yang ada di sekitar Liang Bangkai. Jenis lukisan dinding di Liang Bangkai antara lain motif perahu, motif bunga, motif geometris, dan motif lain yang belum jelas.

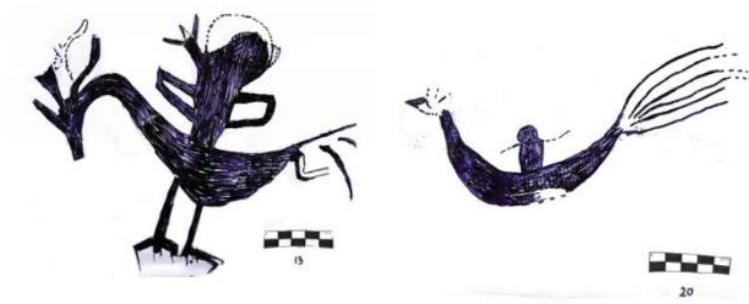
## **ETNOZOOLOGI LUKISAN DINDING KAWASAN MANTEWE**

Lukisan dinding yang ditemukan di gua-gua prasejarah di kawasan perbukitan karst Mantewe antara lain lukisan binatang dari lingkungan lahan basah, seperti enggang (sebagai alat angkut nenek moyang), ayam hutan, dan reptile. Selain itu terdapat lukisan wajah manusia, manusia dalam posisi kangkang, lukisan antropomorfik dan lukisan geometris atau simbolik. Secara keseluruhan lukisan dinding gua itu menggambarkan manusia, flora, dan fauna.

### **Motif Burung Enggang**

Lukisan motif burung enggang (*tumenggang*) sebagai kendaraan tunggangan nenek moyang ditemukan pada Ceruk 13 Liang Bangkai dan Liang Batu Ukir, Kecamatan Mantewe, Kalimantan Selatan (Gambar 5.1). Lukisan menjadi tataran simbolik serta menjadi representasi nilai kebaikan (Nafiah 2020). Lukisan ini merupakan simbol dunia atas (alam

kedewataan) dengan filosofi sikap rendah hati dan kesetiaan terhadap keluarga (Nafiah 2020).



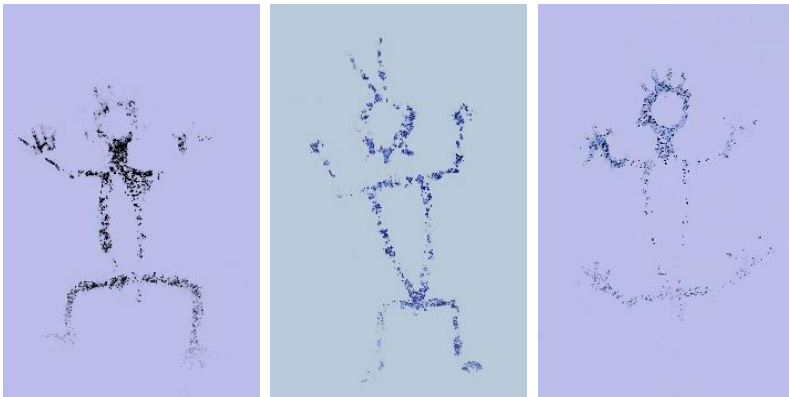
**Gambar 5.1** Lukisan enggang sebagai kendaraan tunggangan ditemukan di Ceruk 13 Liang Bangkai (kiri) dan Liang Batu Ukir (kanan) hasil *cropping* (Nafiah *et al.* 2020)

Enggang merupakan simbol kebesaran dan kemuliaan Suku Dayak. Burung ini biasa hinggap di tempat tinggi. Pohon tinggi dan gunung menjadi tempat favorit. Burung ini juga melambangkan kesetiaan pada pasangan. Kesetiaan ini terbukti saat enggang betina bertelur. Enggang betina akan tinggal di lubang pohon mengerami telurnya hampir empat bulan lamanya. Enggang jantan akan menemani dan memberikan makanan melalui lubang sempit yang dibuat untuk menjaga telur dan betina yang sedang mengeram. Bila salah satu mati, yang masih hidup tidak akan kawin lagi.

Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan menempatkan enggang sebagai burung keramat. Wujud enggang bisa ditemui di hampir setiap ruang kehidupan masyarakat Dayak. Enggang dianggap sakral dan tidak

diperbolehkan untuk diburu apalagi dikonsumsi. Apabila enggang ditemukan mati, tubuhnya tidak dibuang. Kerangka kepala enggang yang keras dan tetap awet digunakan untuk hiasan kepala pada pakaian adat (Gambar 5.2). Hiasan kepala ini hanya digunakan oleh orang-orang terhormat atau mempunyai jabatan tinggi di Suku Dayak, misalnya kelapa suku. Tidak sembarangan orang yang bisa memakainya (Fitriani 2020). Enggang merupakan jelmaan panglima burung di hutan pedalaman Kalimantan. Panglima burung adalah sosok berwujud gaib dan hanya akan hadir saat perang terjadi.

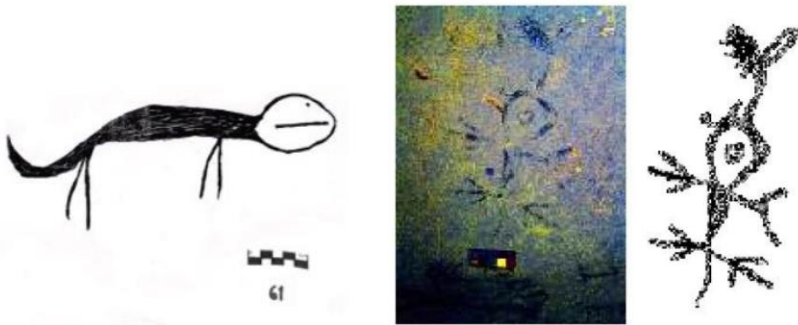
Enggang juga dianggap sebagai simbol pemimpin idaman yang mencintai perdamaian. Sayapnya yang lebar digambarkan sebagai tempat perlindungan yang luas bagi rakyat. Kepakan sayapnya adalah kekuatan dan keberanian. Bunyi kepakannya dan suara yang nyaring menjadi simbol perintah pemimpin yang selalu didengarkan rakyat.



**Gambar 5.2** Lukisan manusia dengan hiasan kepala dari Gua Gambar Desa Rejosari, hasil pengolahan data aplikasi Adobe Photoshop (Sulistyo 2018)

## Motif Hewan Reptil

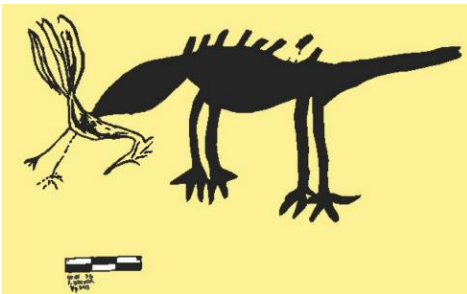
Lukisan yang menggambarkan seekor reptil dengan ekor panjang dan berkaki empat (Gambar 5.3) ditemukan pada Ceruk 12, Liang Bangkai, Kalimantan Selatan. Lukisan reptil lain ditemukan di Ceruk Pak Sutat dan Gua Singa di Kawasan Karst Ambiring, Desa Mantewe, Kecamatan Mantewe (Sriputri 2020). Lukisan dengan motif ini menggambarkan dunia bawah (air) yang membawa kesuburan dan kemakmuran (Nafiah *et al.* 2020). Bahkan lukisan seekor reptil dengan punggung berduri yang sedang menggigit atau memangsa seekor unggas di dinding gua di Mantewe (Gambar 5.4) menunjukkan bahwa manusia prasejarah pada masa lalu melihat dan mengamati fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka.



**Gambar 5.3** Kiri: lukisan reptil di Ceruk 12 Liang Bangkai hasil *cropping* (Nafiah *et al.* 2020) dan kanan: lukisan reptil di Gua Singa hasil pengolahan data aplikasi ImageJ (Sriputri 2020)

Lukisan reptil juga ditemukan di situs-situs prasejarah tanah air, seperti di Gua Trifi dan Gua Yahoto di Papua (Fairyo 2016). Lukisan reptil di kedua gua ini (Gambar 5.5)

melambangkan kesuburan dan penyembuhan. Dalam pemahaman masyarakat Distrik Web, Kabupaten Keerom, lukisan kadal di dinding gua merupakan janji kepada para leluhur agar memberkahi dan memperoleh hasil maksimal dari hasil kebun (Fairyo 2013).



**Gambar 5.4** Lukisan reptil memakan unggas hasil *cropping* (Suprapta *et al.* 2020)



**Gambar 5.5** Lukisan reptil di Gua Trifi, Papua (Balar Papua 2016)

Lukisan bentuk reptil atau binatang melata pada dinding gua di Irian Jaya sering digayakan (dibuat dengan gaya) sehingga bentuk aslinya sulit dikenali. Walaupun demikian, kebanyakan bentuknya menyerupai kadal, biawak, atau bengkarung. Bentuk-bentuk semacam ini tidak asing bagi

kesenian prasejarah di Indonesia. Di Sulawesi, gambar kadal terdapat pada kalamba, sementara di Besuki dan Sumba terdapat pada tutup peti kubur batu (Soejono 1977). Bentuk kadal dianggap sebagai penjelmaan dewa atau nenek moyang karena ada anggapan bahwa arwah nenek moyang seringkali merasuk ke dalam kadal. Orang Batak selain percaya pada anggapan tersebut, juga menganggap kadal sebagai dewa alam bawah dan kesuburan (Hoop 1949: 222; Holt, 1967: 14). Lukisan kadal di Pulau Muamuram (Papua) yang dibuat pada tebing sebuah danau kecil dianggap sebagai seorang raksasa wanita penjaga danau itu, sedangkan danaunya sendiri dianggap sebagai pintu menuju dunia roh (Galis 1948:13–17).

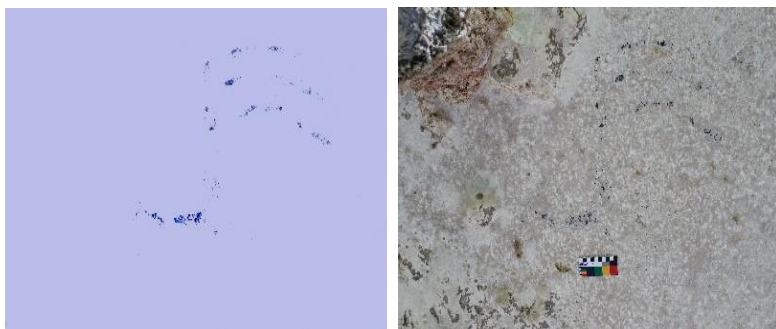
### **Motif Ayam Jantan**

Lukisan lain adalah motif ayam jantan dengan badan dan ekor yang tidak terlalu panjang (Gambar 5.6). Lukisan ayam jantan yang dikenal umum sebagai ayam jago ini mendasari penamaan Liang Jago di Kalimantan Selatan (Nafiah *et al.* 2020). Lukisan ayam jantan juga ditemukan di Liang Bangkai 10, Liang Bangkai 13, Gua Tengkorak, Gua Hanafi dan Gua Kapal di Desa Dukuh Rejo serta di Gua Pak Sutat, Ceruk Pak Sutat, Gua Ular, Gua Singa di Kawasan Karst Ambiring Desa Mantewe, Kecamatan Mantewe (Sriputri 2020). Selain itu, lukisan ayam jantan ditemukan di dinding Gua Gambar, Desa Rejosari, Kecamatan Mantewe tetapi sudah tidak begitu jelas. Ayam jantan pada lukisan itu bisa diidentifikasi dari kepala yang memiliki jambul, badan berbentuk lengkung, serta memiliki ekor dan kaki (Gambar 5.7).

Motif ayam jantan merupakan motif binatang yang paling banyak dijumpai pada lukisan dinding gua prasejarah Kalimantan Selatan. Hal ini menandakan bahwa ayam merupakan binatang yang keberadaannya dekat dengan manusia prasejarah yang mendiami gua-gua pada masa lalu, baik dari segi populasi yang mungkin masih banyak maupun dari kehidupannya yang berdampingan akibat domestikasi.



**Gambar 5.6** Kiri: lukisan ayam jantan di Liang Jago hasil *cropping* (Nafiah 2020). Kanan: lukisan ayam jantan di Gua Kapal hasil pengolahan data aplikasi ImageJ (Sriputri 2020)



**Gambar 5.7** Lukisan ayam jantan di Gua Gambar dan hasil pengolahan data aplikasi Adobe Photoshop (Sulistiyo 2018)

Lukisan motif ayam jantan di Liang Jago hasil *cropping*, menggambarkan paling jelas bentuk bagian kepala. Dari bentuk paruh atau bentuk sekitarnya yang melengkung ke bawah serta corak warna pada bagian muka, ayam tersebut kemungkinan adalah sempidan kalimantan (*Lophura bulweri*, famili *Phasianidae*) (Gambar 5.8), spesies burung endemik hutan Kalimantan.



**Gambar 5.8** Sempidan kalimantan *Lophura bulweri* (Wouters, 2008) ([https://id.wikipedia.org/wiki/Sempidan\\_kalimantan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sempidan_kalimantan))

## PENUTUP

Kawasan karst dengan gua-gua hunian prasejarah beserta tinggalan arkeologisnya merupakan sumber data yang sangat berharga bagi ilmu pengetahuan. Dari lukisan dinding gua itu, kehidupan masyarakat masa lampau beserta lingkungannya dapat diketahui dan direka ulang. Lukisan dinding gua menjadi bukti bahwa manusia prasejarah telah mengenal lingkungan, mengimplementasikan dalam aspek-aspek religi, magis, dan seni yang dicurahkan dalam bentuk gambar-gambar maupun simbol-simbol. Lukisan dinding gua menjadi sumber data kajian etnobiologi, baik botani, zoologi, maupun ekologi. Data ini lebih bermanfaat apabila ditunjang disiplin ilmu lain agar



saling melengkapi. Data dapat digunakan untuk melihat kearifan lokal masyarakat pada masa lalu dan memanfaatkannya untuk kehidupan pada masa akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fairyo K. 2013. *Makna Simbol Lukisan dalam Gua Pada Aktifitas Budaya Orang Web di Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- Fairyo K. 2016. Lukisan dinding gua prasejarah di perbatasan Indonesia - Papua Nugini. *Kalpataru*, 25(2):117-130.
- Febrianto R & Idris M. 2018. Kisah relief fauna pada candi Borobudur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2):44–56.
- Fitriani A, Saman M & Anggelia NM. 2020. The symbolism the Dayak indigenous peoples of the meaning of hornbills. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 10(1):24–39.
- Galis KW. 1948. 'Vondsted.....', *Oudhedikundige Verslag 1948*. Hlm. 13 – 17.
- Hartatik. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi: Religi dan Teknologi Tradisional Suku Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- Holt C. 1967. *Art in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Hoop Th van der. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Jakarta: Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

- Iskandar J. 2016. Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia. *Umbara, Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1):27–42.
- Nafiah U, Renalia H, Susanti NE & Amalia M. 2020. *Situs-situs Prasejarah Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan.
- Permana RCE, Arifin K & Pojoh IHE. 2013. *Interpretasi Fungsi dan Makna Gambar Telapak Tangan Gua Prasejarah Indonesia di Sulawesi Selatan melalui Studi Etnoarkeologi*. Jakarta: Laporan Penelitian Unggulan Universitas Indonesia – BOPTN.
- Poesponegoro M. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono RP. 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi (Tidak Dipublikasi). Jakarta: FSUI Universitas Indonesia.
- Sriputri E. 2020. Eksplorasi karst Mantewe tahap II. *Kudungga*, 9:84–104.
- Sugiyanto B. 2014. Kajian awal tentang lukisan dinding gua di Liang Bangkai, Kalimantan Selatan. *Naditira Widya*, 8(2):59–68.
- Sugiyanto B, Jatmiko & Cahyaningtyas YN. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Ekskavasi Situs Liang Bangkai, Desa Dukuhrejo, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Tahap IV*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- Sulandari S, M. Zein SA, Paryanti S & Sartika T. 2007. Taksonomi dan asal-usul ayam domestikasi. Dalam: Dwiyanto K, Prijono SN (ed.). *Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan*

- Potensi*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. hlm. 5-25.
- Suprpta B, Ayundasari L, Alfahmi MN & Aditya FK. 2020. *Jelajah Gua di Karst Mantewe*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan
- Suripto BA & Pranowo L. 2001. Relief jenis-jenis fauna dan setting lingkungannya pada pahatan dinding candi Borobudur. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 7(1):37–48.
- Wouters F. 2008. *A stuffed Bulwer's Pheasant (Lophura bulweri), at the Naturhistorisches Museum Wien, Vienna, Austria*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Sempidan\\_kalimantan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sempidan_kalimantan)  
(diakses pada 30 September 2021).

-----



# **6 JERUJU (*Hydrolea spinosa*) DAN PEMANFAATANNYA OLEH MASYARAKAT DI KALIMANTAN SELATAN**

**Mariza Uthami \***, **Farida Rahmi \*\***

Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry, Banjarmasin 70123  
Surel: \* marizauthami@gmail.com, \*\* rahmifarida360@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki jenis tumbuhan secara keseluruhan mencapai 25.000 jenis atau lebih dari 10% dari total flora di dunia (Soemarwoto 1983). Kalimantan adalah salah satu pulau besar di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati dan endemisitas tinggi. Keanekaragaman hayati tersebut tersebar di berbagai tipe ekosistem dan habitat, mulai dari dataran rendah sampai pegunungan.

Selain keanekaragaman hayati, Indonesia juga memiliki keragaman *indigenous knowledge* (Zuhud *et al.* 2014). Melalui *indigenous knowledge*, tumbuhan dimanfaatkan sebagai sumber pangan fungsional dan juga sumber ramuan untuk mengobati penyakit. Ramuan tumbuhan yang sering disebut obat herbal ini merupakan pengganti obat yang mengandung bahan kimia untuk mengobati suatu penyakit. Sejak dulu nenek moyang sudah mengenal obat tradisional atau obat herbal untuk menyembuhkan penyakit (Fery 2015).

Pengetahuan dan kearifan masyarakat akan pemanfaatan tumbuhan yang pada dasarnya merupakan plasma nutfah, baik sebagai sumber bahan makanan maupun sebagai obat tradisional tentunya harus diinventarisasi dan didokumentasikan. Dengan cara ini ketidaktahuan masyarakat mengenai pemanfaatan plasma nutfah yang ada di kawasan sekitar tempat tinggal yang akan berdampak negatif pada generasi selanjutnya dapat diantisipasi.

## **MASYARAKAT DAN PENGOBATAN TRADISIONAL**

Pengetahuan ekologi tradisional yang ada di masyarakat adat dan suatu kawasan terjadi karena kedekatan dengan kehidupan masyarakat dan interaksi masyarakat dalam jangka waktu yang sangat lama dengan alam. Pengetahuan ekologi tradisional merupakan salah satu warisan budaya untuk masyarakat itu sendiri maupun untuk ilmu pengetahuan. Sayangnya, banyak pengetahuan ekologi itu yang terancam hilang karena perubahan zaman, perubahan mata pencaharian orang, serta perubahan pandangan hidup masyarakat berkaitan dengan pengobatan. Oleh sebab itu, eksplorasi serta penggalian informasi mengenai manfaat dari suatu tumbuhan sangat penting.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah dikenal sejak zaman dahulu oleh nenek moyang. Pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut WHO (2000), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktik-praktik yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik

dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Selain itu, pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil memuaskan (Asmino 1995).

Masyarakat tradisional secara maksimal memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan mereka sebagai bahan pengobatan tradisional serta sumber pangan karena bahan tersebut mudah didapat serta tidak perlu mengeluarkan biaya besar bila dibandingkan dengan pengobatan modern. Selain itu, masyarakat tradisional pun percaya bahwa penggunaan bahan alami sebagai pengobatan minim menimbulkan efek samping dibandingkan dengan pengobatan modern. Menurut Ditjen POM (1994), obat tradisional telah digunakan oleh kalangan masyarakat mulai dari tingkatan ekonomi kelas rendah hingga kelas atas, karena obat tradisional mudah didapat, harganya yang cukup terjangkau dan berkhasiat untuk pengobatan, perawatan dan pencegahan penyakit.

### **MENGENAL JERUJU (*Hydrolea spinosa* L.)**

Jeruju dengan nama ilmiah *Hydrolea spinosa* (Gambar 6.1) merupakan tumbuhan yang dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan (Dharmono 2007). Secara taksonomi, tumbuhan ini diklasifikasikan dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, superdivisio *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Dicotyledonae*, subkelas

*Asteridae*, order *Tubiflorae* (*Solanales*), famili *Hydrophyllaceae*, genus *Hydrolea*, dan spesies *Hydrolea spinosa*. Tumbuhan ini berbeda morfologinya dari genus *Acanthus*, famili *Acanthaceae* (Gambar 6.2), tumbuhan dengan duri pada ujung dan sisi-sisi daunnya yang oleh masyarakat juga disebut jeruju. Jeruju dari genus *Acanthus* tidak dibahas di sini.

Jeruju berhabitat di rawa, sekitar sungai, dan tempat yang berlumpur (lahan basah). Tumbuhan ini banyak ditemukan di daerah dengan ketinggian < 50 meter di atas permukaan laut (mdpl) (Dharmono 2005). Tumbuhan ini tumbuh baik pada lingkungan dengan intensitas cahaya 1.000–1.500 lux, kelembaban tanah 80-100% serta kelembaban udara 74–82 %. Kondisi seperti ini menjadikan jeruju sebagai salah satu indikator lahan basah (Dharmono 2007).



Foto: F Rahmi



Foto: F Rahmi

**Gambar 6.1** Jeruju (*Hydrolea spinosa* L.)





Foto: M Uthami



Foto: M Uthami

**Gambar 6.2** *Acanthus ilicifolius* L yang disebut juga jeruju

Batangnya berbentuk silindris dan tegak serta berwarna hijau dengan trikoma halus di permukaannya. Tinggi tumbuhan 0,6–1,3 m. Setiap sudut antara duri dan batang terdapat tunas baru sehingga tanaman ini sering ditemukan bercabang. Mahkota bunga jeruju sangat cantik dengan warna ungu serta dasar bunga yang lebar (Heryani *et al.* 2008).

## PEMANFAATAN JERUJU

Masyarakat tradisional di beberapa daerah biasa memanfaatkan secara maksimal tumbuhan yang tersedia melimpah di sekitar lingkungan tempat mereka bermukim. Demikian halnya dengan jeruju yang banyak tumbuh di Kalimantan Selatan (Niah 2020). Masyarakat Dayak Bukit Loksado di daerah Hulu Sungai Selatan memanfaatkan daun dan batang tumbuhan ini sebagai obat malaria, obat batuk berdarah, obat luka dan bisul serta pengusir nyamuk

(*repellent*) (Dharmono 2007). Masyarakat Dayak Bakumpai di Barito Kuala yang menyebut tumbuhan ini *dadangkak* memanfaatkan daunnya sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan diabetes melitus (Dharmono 1998). Masyarakat di wilayah Hulu Sungai Tengah menggunakan tumbuhan ini sebagai obat anti malaria (Heryani *et al.* 2008). Daun adalah bagian tanaman yang berkhasiat diseduh dan diminum airnya (Heryani *et al.*, 2008). Masyarakat Hulu Sungai Selatan memercayai bahwa tumbuhan ini tidak hanya sebagai anti malaria tetapi juga obat penurun panas (Ramli & Dharmono 1997). Masyarakat di Kabupaten Tanah laut memanfaatkan daun jeruju sebagai obat penyakit darah tinggi selain sebagai obat anti malaria (Dharmono 1997).

Kegunaannya sebagai obat penurun panas (antipiretik) dipercaya juga oleh masyarakat Hulu Sungai Utara. Daun jeruju berpengaruh menurunkan suhu tubuh anak. Masyarakat menggunakannya mula-mula dengan mencuci bersih daun jeruju. Setelah dihancurkan dengan cara diremas-remas tangan, daun diletakkan di dahi sebagai kompres. Secara ilmiah, penurunan panas ini merupakan prinsip sederhana. Perpindahan panas (konduksi) terjadi setelah remasan daun jeruju dikompreskan pada permukaan kulit yang kemudian merambat ke pembuluh darah. Daun jeruju yang mengandung etanol ini akan memberikan efek dingin pada kulit yang kemudian menurunkan perlahan-lahan suhu tubuh penderita.

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan khususnya di sekitar kawasan hutan sering kali memanfaatkan tanaman atau tumbuhan liar yang ada di dalam hutan sebagai pengobatan dan sumber

pakan. Tentu saja berbeda penyakit berbeda pula sistem pengobatan menggunakan tumbuhan tersebut (Kinho 2011).

Masyarakat di Desa Teluk Selong Martapura Kalsel menggunakan daun jeruju sebagai obat penurun demam (antipiretik). Masyarakat setempat menempelkan daun jeruju yang telah diremas ke bagian kepala (Forestryana 2020). Desa Teluk Selong merupakan salah satu desa yang berdiri pada masa kerajaan Banjar dan pada waktu itu desa ini dikenal dengan nama Kayu Tangi. Nama Kayu Tangi diduga kuat diberikan karena pada kawasan tersebut terdapat banyak pohon-pohon besar yang tumbuh di atas daerah yang berair. Teluk Selong yang dulu disebut Kayu Tangi pernah menjadi ibukota kerajaan Banjar. Setelah Belanda menyerang dan menghancurkan Keraton Banjar pada tahun 1612, ibukota kerajaan dipindahkan ke Martapura. Kepindahan ibukota ini memicu perkampungan-perkampungan tradisonal.

Masyarakat tradisional kawasan Kalimantan Selatan menyajikan tanaman jeruju dalam berbagai versi untuk pengobatan yang berbeda. Sebagai penurun demam, daun jeruju disajikan dengan cara dihancurkan dan kemudian diletakkan atau dikompreskan pada dahi. Sebagai pengobatan diabetes melitus, daun jeruju disajikan dengan cara direbus terlebih dahulu, sebelum air rebusan didinginkan dan kemudian diminumkan kepada penderita penyakit itu.

Daun adalah bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan. Daun tidak hanya untuk mengobati penyakit luar atau luka pada organ luar, tetapi untuk mengobati berbagai penyakit pada organ dalam. Untuk

mengobati organ dalam, daun digunakan dengan cara direbus dan air rebusan itu diminum.

Pemanfaatan daun sebagai obat tradisional tidak merusak tumbuhan obat secara keseluruhan dan juga karena daun mudah tumbuh kembali (Allo 2021). Alasan lain adalah kemudahan daun untuk diambil, dikumpulkan, serta diracik menjadi ramuan obat.

Berdasarkan penelitian Duke (2020) tumbuhan jeruju juga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan gangrene atau luka yang sukar sembuh pada penyakit diabetes melitus. Gangren merupakan komplikasi yang timbul akibat infeksi peradangan luka tahap lanjut dan dikaitkan dengan penyakit diabetes melitus. Umumnya, pengobatan luka dapat dilakukan dengan perawatan insentif dan pemakaian obat luar seperti salep. Tetapi karena pemanfaatannya ini masih tradisional, tumbuhan hanya ditumbuk dan diberikan ke bekas luka.

Prinsip dasar dari penggunaan obat luar ini adalah bahwa racikan jeruju menciptakan suasana lembab. Suasana lembab inilah yang memungkinkan cairan alami luka dan enzim endogen melunak sehingga jaringan nekrotik akan lebih cepat membaik (Wijonarko 2016).

Jeruju juga mengandung antioksidan. Mekanisme antioksidan tanaman tersebut berasal pada senyawa metabolit sekunder semi polar mengarah ke nonpolar, seperti fenol, flavonoid, alkaloid dan tanin (Niah 2020). Antioksidan merupakan zat yang sangat bermanfaat untuk menghambat serta mencegah proses oksidasi walaupun dalam konsentrasi yang kecil atau rendah. Dengan kalimat lain, antioksidan mencegah sel dari ancaman bahaya radikal bebas oksigen

reaktif. Antioksidan menetralisasi terbentuknya radikal bebas di dalam tubuh yang menjadi pemicu penyakit kronis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allo EP, Degei F & Sinaga H. 2021. Inventarisasi tumbuhan obat tradisional masyarakat Kampung Kebo Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai Provinsi Papua. *Jurnal Biogenerasi*, 6(2):99–108.
- Asmino P. 1995. *Pengalaman Pribadi dengan Pengobatan Alternatif*. Airlangga University Press, Jakarta.
- Dharmono. 1997. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Herba dan Semak yang Digunakan sebagai Obat pada Masyarakat Batibati Kecamatan Batibati Kabupaten Tanah Laut*. Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Dharmono. 1998. *Kajian Etnobotani terhadap Tumbuhan Obat yang Ditemukan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Tepian Sungai Barito Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*. Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Dharmono. 2007. Kajian etnobotani tumbuhan jeruju (*Hydrolea spinosa*) suku Dayak Bukit Loksado. *Paradigma Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(2):51–65.
- Forestryana D & Arnida A. 2020. Skrining fitokimia dan analisis kromatografi lapis tipis ekstrak etanol daun jeruju (*Hydrolea spinosa* L.). *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(2):113–124.
- Heryani H, Erhaka ME, Mahrita, Susanti H & Ismuhajarah BN. 2008. *Karakteristik Morfologi dan Penggunaan Tanaman Obat Khas Lahan Basah Kalimantan* [Laporan Kegiatan Eksplorasi Tanaman Obat Khas Lahan Basah Kalimantan Yang Berkhasiat Sebagai Obat Antimalaria dan Filiriasis]. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

- Kinho J, Arini DID, Tabba S, Kama H, Kafiar Y, Shabri S, *et al.* 2011. *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara Jilid I*. Balai Penelitian Kehutanan Manado, Manado.
- Niah R, Febrianti DR & Ariani N. 2020. Aktivitas antioksidan ekstrak etanol 96% daun sepat (*Mitragyna speciosa*) dan daun dadangkak (*Hydrolea spinosa* L.). *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(2): 387–393.
- Soemarwoto O. 2005. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Wijonarko B & Mardiono A. 2016. Efektivitas topikal salep ekstrak binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steenis) terhadap proses penyembuhan luka ulkus diabetik pada tikus wistar (*Rattus novergicus*). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2): tanhalaman.
- Zuhud E, Herdiyeni Y, Hikmat A & Mustari HA. 2014. Biodiversity informatics Iipbiotics) untuk pembangunan berkelanjutan. *Media Konservasi*, 19(1):12–18.

-----

# **7 NANAS (*Ananas comosus*), BUAH UNTUK KESEHATAN DAN DIPERCAYA SEBAGAI PENGUSIR KUYANG**

**Miaranty Archi \* , Natalia La'lang Parura \*\***

Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia  
Surel: \* miaranty@gmail.com, \*\* nataliabjm1995@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Nanas (*Ananas comosus*) adalah tumbuhan semak yang habitatnya daerah tropis. Tumbuhan yang daerah sebarannya mencakup Sri Lanka, China, Australia, Filipina, Afrika dan tentu saja Indonesia ini diberi nama ilmiah *Ananas comosus* (L.) Merr. yang masuk dalam famili *Bromeliaceae*, ordo *Bromeliales*, subkelas *Commelinidae*, kelas *Liliopsida*, divisi *Magnoliophyta*, superdivisi *Spermatophyta*, subkingdom *Tracheobionta*, dan kingdom *Plantae*. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan monokotiledon tahunan yang memiliki tinggi sekitar 50-100 cm. Daun nanas yang panjangnya mampu mencapai 100 cm, berbentuk runcing, sempit, dan tersusun secara spiral melingkari batang yang tebal. Bentuk bunga nanas tepatnya memiliki banyak bunga tidak bertangkai, berwarna kemerahan. Daun kelopak nanas berjumlah tiga helai, pendek dan berdaging. Daging buah berwarna kuning pucat hingga kuning keemasan dan tak berbiji. Memiliki mahkota yang merupakan batang dengan beberapa daun yang

terletak di bagian atas puncak buah. Tunas batang (slip) adalah tunas yang tumbuh di bawah daun. Akar tumbuhan nanas merupakan bagian yang keluar dari batang bawah permukaan tanah dan keluar dari ketiak daun pada bagian batang.

Di balik kulit buahnya yang seolah-olah berduri dan tidak nyaman disentuh serta tepi daunnya yang memang berduri-duri kecil ini (Gambar 7.1), banyak manfaat dari nanas sehingga tumbuhan ini digolongkan bernilai ekonomi dan berpotensi besar bagi usaha keluarga. Daging buahnya dapat dimakan, kaya akan kandungan gizi dan vitamin, serta perbuahannya tidak mengenal musim. Kulit buahnya bahkan masih dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan. Selain itu, mahkota nanas yang biasanya dibuang dipercaya oleh sebagian masyarakat Banjar berfungsi sebagai pengusir kuyang. Untuk mengenal lebih detail, berikut penjelasannya.



Foto : Suratkabardigital 2020.

**Gambar 7.1** Nanas yang tumbuh di kebun nanas Desa Jelapat, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala



## BUAH UNTUK KESEHATAN

Buah nanas tidak hanya enak ketika dikonsumsi secara langsung, tetapi juga dikonsumsi setelah diolah menjadi selai yang bisa digunakan sebagai *filing* kue kering seperti nastar ataupun *filing* untuk roti. Bahan yang perlu disediakan dalam pembuatan selai hanya buah nanas, gula, dan kayu manis. Langkah pembuatannya diawali dengan mengupas dan membersihkan buah nanas. Setelah itu, potong buah yang sudah bersih tersebut kecil-kecil. Blender potongan itu hingga masih terasa kasar (tidak terlalu halus) agar serat buah tetap berasa setelah menjadi selai. Masak hasil blenderan atau adonan tadi di atas api kecil. Kemudian masukkan gula dan satu ruas kayu manis sampai kadar air berkurang sekitar 90%.

Kandungan vitamin yang ada pada nanas antara lain vitamin A, B dan C yang dapat meningkatkan imunitas tubuh. Dengan mengonsumsi 1 cangkir buah nanas segar atau sekitar 150 gram nanas sudah mencukupi asupan vitamin C harian, menjaga kesehatan kulit dan tulang, meningkatkan kesehatan jantung, bias menjadi pilihan yang baik selama menjalani program diet.

Menurut Anto (2020), kulit nanas dapat diekstrak dan kemudian dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan *hand sanitizer* dalam upaya pencegahan Covid-19 di Desa Siwarak, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Ekstrak kulit nanas berfungsi sebagai anti bakteri *Eschericia coli* dan *Staphylococcus aureus*. Semakin tinggi konsentrasi ekstrak kulit, semakin efektif ekstrak itu menghambat pertumbuhan bakteri. Kulit nanas dan bonggolnya mengandung zat aktif flavonoid, enzim bromelain, vitamin C dan antosiani yang

diketahui sebagai senyawa-senyawa aktif atau agen anti bakteri.

Kulit nanas dapat juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan *nata de pina*. Lamatokang (2020) menunjukkan prosedur atau cara pembuatan *nata de pina* yaitu dengan cara bersihkan terlebih dahulu kulit nanas, kemudian kulit nanas diambil sebanyak 750 g dan ditambahkan dengan perbandingan 1 : 5 lalu diblender halus. Selanjutnya disaring karena hanya filtrat atau residunya saja yang dibutuhkan, kemudian didihkan residu nanas tersebut dengan menambahkan gula pasir, ammonium sulfat, asam asetat glasial, kemudian diaduk sampai tercampur sempurna. Angkat dan dinginkan, setelah dingin tambahkan starter *A. xylium*. Lalu difermentasi selama delapan hari.

Manfaat lain dari kulit nanas adalah sebagai obat luka. Saputro (2019) menyatakan bahwa salah satu alternatif untuk pengobatan penyembuhan luka yaitu dengan memanfaatkan potensi dari sumber daya alam yang dianggap tidak berguna, yaitu kulit buah nanas. Cara memprosesnya sebagai berikut, kulit nanas dibersihkan kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan saja tanpa terkena sinar matahari langsung. Kemudian kulit nanas yang telah dikeringkan dihaluskan dan diekstrak. Hanya saja ekstrak tidak diujikan kepada manusia melainkan tikus yang menjadi bahan uji coba.

Menurut Wardani (2012), daun nanas (*Ananas comosus*) berpotensi sebagai bioadsorben logam Ag dan Cu pada limbah cair industri perak. Daun nanas mengandung senyawa kimia yang salah satunya disebut selulosa. Kandungan selulosa 69,6-71% dalam daun nanas dapat dijadikan adsorber limbah logam

berat karena struktur rongga dalam selulosa dapat mengadsorpsi logam berat Cu dan Ag.

Dalam dunia pertekstilan, daun nanas yang pada dasarnya tidak memiliki tulang daun memiliki fungsi. Serat dari daun dapat dijadikan bahan [kain](#) transparan. Dari serat itu juga dapat dibuat [kerajinan](#) tas dan anyaman dompet berkualitas tinggi. Tali pengikat yang kuat dan kuas lukis bertekstur halus ternyata dapat juga dibuat dari olahan serat daun nanas.

## NANAS DAN KUYANG

Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, khususnya yang berasal dari Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, mahkota nanas atau kepala nanas dipercaya dapat mengusir hal gaib, seperti hantu kuyang. Mahkota itu adalah kumpulan bakal daun nanas yang berfungsi dalam pembiakan vegetatif. Bakal daun nanas yang mengumpul dan menegak ke atas dari bagian tengah batang serta membuat mahkota menjadi keras dan tajam (Gambar 7.2) menjadi alasan para leluhur memercayai bahwa mahkota ini dapat membuat kuyang takut mendekat. Bila mendekat, bagian tubuh hantu kuyang yang melayang itu (Gambar 7.3) akan tersangkut dan hantu itu menderita. Oleh sebab itu, mahkota nanas biasanya ditempatkan di kolong rumah atau di sekitar rumah (Gambar 7.4).

Kuyang adalah nama hantu mitologi di Pulau Kalimantan. Sosoknya adalah wanita yang mengamalkan ilmu hitam untuk mencapai kehidupan abadi atau pesugihan (Gambar 7.3). Wujudnya adalah kepala wanita berambut panjang dengan dua taring di kiri mulutnya dan disertai juntaian organ tubuh bagian dalam (jantung, hati, usus dan ginjal saja).



Foto: M Archi

**Gambar 7.2** Buah dan mahkota nanas



Foto: Ilustrasi dari hot.liputan6.com

**Gambar 7.3** Kuyang ilustrasi

Kuyang mencari mangsa dengan terbang gontayangan pada malam hari. Untuk menipu korbannya, kuyang bisa menjadi seekor burung atau kucing kapan saja. Menurut

Wikanjati (2010), kuyang adalah manusia hantu yang suka menghisap darah bekas ibu melahirkan dan bahkan darah bayi yang baru dilahirkan. Dengan memakan dan mengisap darah ibu melahirkan dan bayi yang baru dilahirkan, kuyang lebih sakti dan tidak bisa dikalahkan oleh kemampuan atau kekuatan apapun.



**Gambar 7.4**  
Mahkota nanas diletakkan di kolong rumah dan dipercaya untuk mengusir atau menangkal kuyang

Foto: M Archi

Konon untuk menjadi kuyang, seorang wanita menyimpan atau memelihara minyak kuyang (Sani 2014). Minyak kuyang itu diperoleh dengan cara menebus atau memberi mahar kepada orang yang dianggap dukun atau guru spiritual. Tebusannya tergolong mahal. Satu botol minyak yang ukurannya sekitar 10 ml dihargai puluhan juta rupiah.

Kepercayaan akan adanya kuyang tidak hanya di Kalimantan saja. Di Minangkabau, sosok yang mirip dengan kuyang ini disebut *palasik kuduang*. Sosok ini sangat ditakuti para ibu, karena dipercaya mengincar anak bayi atau balita, baik yang masih dalam kandungan ataupun yang sudah mati (dikubur). Konon palasik akan menjelma sebagai manusia biasa serta berbaur dengan masyarakat sekitar dan sengaja mendekati bayi seolah-olah menghibur bayi tersebut. Hal ini

dilakukan untuk mengincar bayi tersebut dan menyerang dalam mencari tumbal disaat malam tiba.

## **URANG BANJAR DAN KEPERCAYAANNYA**

Suku Banjar merupakan salah satu suku yang mendiami Pulau Kalimantan terutama di Kalimantan Selatan. Menurut Ideham (2015), masyarakat yang lebih dikenal sebagai *Urang Banjar* ini pada awalnya adalah suku yang mendiami pesisir pantai Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Di Kalimantan Selatan, pada masa pra-Islam sebagian besar dari masyarakat Banjar bermukim di sekitar sungai dan daerah rawa. Dua sungai utama dan paling penting adalah sungai Martapura dan Negara.

Kepercayaan terhadap hal gaib pada masa sekarang adalah bentuk ketahanan budaya lokal. Contoh dari sinkretisme *Urang Banjar*, terutama yang tinggal di Amuntai adalah memercayai keberadaan kuyang, kekuatan gaib yang ingin hidup abadi atau kaya (sugih). Kepercayaan yang diwariskan turun temurun itu pun menyebut bahwa kehadiran atau keberadaan kuyang dapat ditangkal dengan mahkota atau kepala nanas. Selain mahkota nanas itu, kuyang juga takut pada bawang merah, apalagi yang tergolong bawang merah tunggal, cermin, sisir, pisau, dan jarangau. Benda-benda ini biasa dibawa dan digunakan sebagai penangkal kuyang oleh para tetua dan dukun beranak bila membantu persalinan seorang ibu.

Cerita dari mulut ke mulut menyebutkan bahwa pada suatu malam seorang ibu, sebut saja namanya Ani dalam kondisi hamil besar (usia kandungan sekitar 30 minggu)

berada di rumah sendiri karena sang suami masih berada di tempat kerja. Pada suatu saat, lampu padam. Ani menuju ke dapur untuk mengambil air minum. Namun, betapa terkejutnya Ani ketika melihat seekor kucing berada di dalam rumah, padahal sepengetahuannya dia tidak memelihara kucing. Dari kejauhan, kucing tersebut menjulurkan lidahnya dan kemudian sesuatu terjadi pada Ani. Dia merasakan perutnya sakit dan mengeluarkan darah cukup banyak. Sejak kejadian itu para warga sekitar melakukan ronda malam yang cukup ketat guna menghindari keterulangan kejadian yang sama.

Cerita lain menyebut dukun beranak di Binusan, salah satu desa di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Selain mampu membantu persalinan ibu-ibu, dukun ini biasa dipanggil untuk memijat ibu hamil. Ketika membantu persalinan, beliau biasanya membawa alat medis (seperti gunting, benang, jarum) dan tidak lupa juga daun jarak yang kemudian dihamburkannya di sekeliling rumah ibu yang bersalin. Beliau juga membawa mahkota nanas yang kemudian diletakkannya di depan pintu rumah dan jendela. Menurut beliau, selama benda-benda berada di rumah ibu yang bersalin, kuyang tidak akan berani mendekati rumah. Persalinan pun berlangsung secara aman, tanpa gangguan mistis yang mengancam nyawa sang ibu dan bayinya.

Menurut logika sederhana, hal tersebut adalah mustahil dan perlu kajian tersendiri. Walaupun demikian, sebaiknya kita selalu waspada, berjaga-jaga, dan berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa agar kita semua selalu dijauhkan dari segala mara bahaya, baik yang tampak maupun

tak tampak, seperti hal mistis ini. Kuyang bukanlah hal asing di tanah Kalimantan, khususnya Provinsi Kalimantan Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian K. 2021. *Enam Manfaat Buah Nanas bagi Kesehatan*. <https://www.alodokter.com/jangan-salah-kandungan-dan-manfaat-buah-nanas-ada-banyak>. Diakses: 22 September 2021.
- Andra. 2017. *Kebudayaan Suku Banjar di Kalimantan Selatan*. <https://ilmuseni.com/>. Diakses: 22 September 2021.
- Anto J, Marselina L, Nugraha FAW, Mujaddid AH & Nugraheni EP. 2020. Pemanfaatan ekstrak kulit nanas dalam pembuatan handsanitizer sebagai upaya pencegahan covid-19 di Desa Siwarak. *Jurnal Pendidikan*, 6(1):62–66.
- Herlan. 2012. *Tata Krama Masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*. [https://repository.untan.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=885&keywords=](https://repository.untan.ac.id/index.php?p=show_detail&id=885&keywords=). Diakses: 21 September 2021.
- Ideham MS, Djohansyah J, Kawi D, Sjarifuddin, Seman S, Usman G, *et al.* 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Itsnaini MF. 2021. *Sejarah dan Kebudayaan Khas Suku Banjar dari Kalimantan Selatan*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5560911/sejarah-dan-kebudayaan-khas-suku-banjar-dari-kalimantan-selatan>. Diakses: 21 September 2021.
- Lamatokang I. 2020. *Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas (Ananas comosus (L.) Merr ) sebagai Nata De*



- Pina*. Skripsi (Tidak Dipublikasi). Ambon: IAIN Ambon.
- LIPI. 2014. *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia*. <http://penerbit.lipi.go.id/data/naskah1432194926.pdf>.  
Diakses: 21 September 2021.
- Provinsi Kalimantan Selatan. 2021. *Potensi Daerah*. <https://kalselprov.go.id/laman/potensi%20daerah>.  
Diakses: 21 September 2021.
- Sani A. 2014. Pasugihan Orang Banjar: Studi identifikasi perilaku dan amaliah pasugihan Orang Banjar di Kalsel. *Studia Insania*, 2(2):89–99.
- Saputro TD. 2019. *Manfaatkan Limbah Kulit Nanas yang Dibuang Begitu Saja Menjadi Obat Luka*. <https://ners.unair.ac.id/>. Diakses: 3 Oktober 2021.
- Wardani AY, Nirmala W & Budiyanto E. 2012. Pemanfaatan daun nanas (*Ananas comosus*) sebagai bioadsorben logam Ag dan Cu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, 2(1):30–34.
- Wardatun N. 2018. Kitab Sanjata Mu'min: Sebuah bentuk tafsir awam di Tanah Banjar. *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 11(1):12–15.
- Wikanjati A. 2010. *Kumpulan Kisah Nyata Hantu di 13 Kota*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

-----



# 8 CEMPEDAK, BUAH SERBAGUNA DI KALIMANTAN SELATAN

**Finda Vericha Ngenda<sup>\*</sup>, Siti Fathya Annida<sup>\*\*</sup>**

Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia  
Surel: <sup>\*</sup>vindaerika@gmail.com, <sup>\*\*</sup>sitifathyaannida@gmail.com

## PENDAHULUAN

Cempedak (*Artocarpus champeden*) atau dikenal luas di Kalimantan Selatan sebagai *tiwadak* merupakan tumbuhan buah yang dapat tumbuh secara alami di hutan hujan dengan kondisi geografis dataran rendah hingga ketinggian 1.000 m dpl. ini biasa ditanam di pekarangan atau kebun campuran. Tinggi pohonnya (Gambar 8.1) dapat mencapai 25 meter. Kanopi atau tajuk umumnya berbentuk semi membundar (Chikmawati 2017). Batangnya memiliki diameter optimal 15–20 cm, mengandung getah putih pekat, memiliki permukaan berbulu halus, dan berwarna coklat keabu-abuan. Batang ini sangat cocok untuk bahan baku kayu perkakas rumah tangga karena tergolong kuat dan tahan rayap (Fitmawati & Sofiyanti 2018).

Daun cempedak tergolong daun tunggal. Daun muda atau yang masih kuncup selalu diselubungi stipula yang berwarna cokelat. Stipula tersebut akan gugur dengan sendirinya jika daun menua. Daun cempedak bervariasi pada bentuk helaian daun, ujung daun, dan pangkal daun. Bentuk helaian yang

biasa ditemukan adalah menjorong sempit (*narrowly ellips*), menjorong lebar (*broadly ellips*), menjorong (*elliptic*), melonjong (*oblong*), dan membundar telur sungsang.



Foto: SF Annida



Foto: SF Annida

**Gambar 8.1** Tumbuhan dan buah cempedak

Cempedak berbunga pada bulan Oktober – November (Soendjoto *et al.* 2018). Bunganya termasuk bunga majemuk dan dikategorikan sebagai bunga periuk yang berbentuk bulat panjang. Menurut Tjitrosoepomo (2005), bunga periuk cempedak yaitu ujung ibu tangkai menebal, berdaging, dan berbentuk gada. Dalam satu pohon terdapat bunga jantan dan bunga betina yang tumbuh terpisah, sehingga cempedak tergolong tumbuhan berumah satu. Bentuk perbungaan bervariasi mulai dari menjantung (*cordate*), melonjong (*oblong*), hingga menjorong (*ellipsoid*) (Chikmawati 2017).

Setelah penyerbukan terjadi, bunga betina tumbuh membentuk buah yang umumnya berbentuk bulat memanjang.

Buah cempedak berwarna hijau kekuningan ketika masih muda dan berubah kuning kecoklatan jika sudah tua (masak) (Sopiani 2020). Panjang rerata buah 40 cm dengan diameter dapat mencapai 20 cm. Daging buah tipis, lunak, berserat dengan warna putih kekuningan dan aroma yang sangat kuat.

Walaupun dari famili yang sama (Moraceae), terdapat perbedaan relatif mencolok antara cempedak dan nangka (*Artocarpus heterophylla*) yang lebih dikenal banyak orang. Percabangan batang cempedak lebih lebat serta batangnya lebih lurus, lebih tinggi, dan lebih kecil daripada yang dimiliki nangka. Tekstur permukaan daunnya lebih kasar. Produksi buah cempedak bersifat musiman. Permukaan kulit luar buahnya lebih halus atau tidak sekasar permukaan buah nangka. Tekstur daging buah lebih lembut dan aromanya lebih menyengat daripada daging buah nangka. Ukuran biji lebih kecil dan lebih bulat, tetapi kedua biji buah spesies tumbuhan ini dapat dikonsumsi setelah direbus.

## **DAGING BUAH DAN BIJI CEMPEDAK**

Ketika musimnya datang, banyak pedagang yang menjajakan buah cempedak di pinggir jalan. Pedagang menawarkan atau menjual buah yang diletakkan di bak mobil *pick-up*, di lapak, atau di warung. Lokasi berjualan di Banjarbaru misalnya, di Jalan Ir. P. M. Noor dan di Jalan Jendral Ahmad Yani Km 21,600. Pedagang menjual buah ini bisa bersamaan durian. Harga cempedak bisa berkisar dari Rp20.000 hingga Rp35.000, bergantung pada besar atau berat buah.

Daging buah cempedak bisa dikonsumsi langsung atau diproses lebih lanjut untuk menjadi panganan olahan. Cempedak goreng (Gambar 8.2) merupakan salah satu panganan yang disukai oleh Urang Banjar, yang menurut Istiqomah & Setyobudihono (2017) merupakan etnis dengan populasi terbesar di Kalimantan Selatan. Cara pembuatannya terbilang mudah. Bahan-bahan yang digunakan adalah daging buah cempedak (dengan atau tanpa biji), tepung terigu, gula, sedikit garam, dan air. Daging buah, tepung diaduk, dan air diaduk sehingga membentuk adonan. Adonan ditambahi gula dan garam secukupnya dan disesuaikan dengan selera. Adonan kemudian digoreng dengan minyak yang sudah dipanaskan terlebih dahulu. Tunggu adonan dalam wajan penggorengan hingga berwarna kuning kecokelatan. Angkat hasilnya dan tiriskan. Cempedak goreng ini bisa dinikmati dalam kondisi dingin atau hangat pada saat bersantai bersama keluarga. Minumannya berupa teh, sirup, atau kopi hangat.

Biji cempedak yang permukaannya licin dan berlapis lilin biasanya dibuang. Namun, sebagian orang mengkonsumsinya setelah dicuci bersih dan direbus lebih dulu hingga biji terasa lunak (Gambar 8.2). Untuk menambah rasa gurih, sedikit garam biasanya ditambahkan pada saat biji direbus. Setelah ditiriskan, biji cempedak bisa dinikmati, apalagi bila dicocolkan pada sambal petis.

Biji cempedak yang ukurannya sebesar kepala jempol-tangan manusia, bertekstur padat, dan berwarna putih mengandung karbohidrat, sehingga bisa dijadikan minuman kesehatan (Gambar 8.3). Restapaty *et al.* (2020) memasyarakatkan pengolahan minuman itu di Kelurahan Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru sebagai

berikut. Biji direndam sekitar 12 jam. Setelah itu, biji direbus dan dihaluskan dengan blender. Setelah diblender, bahan disaring dan airnya siap diminum sebagai minuman kesehatan.



Foto: FV Ngenda



Foto: Velyn (2021)

**Gambar 8.2** Cempedak goreng dan biji cempedak rebus



Foto: Restapaty *et al.* (2020)



Foto: FV Ngenda

**Gambar 8.3** Minuman kesehatan atau susu dari biji cempedak (kiri) dan mandai tumis (atas)

Dari uji laboratorium, minuman kesehatan dari biji cempedak memiliki kandungan fosfor lebih tinggi, kandungan

kalsium lebih tinggi, dan kadar lemak lebih rendah daripada minuman dari biji kedelai atau sebagai susu kedelai. Minuman kesehatan dari biji cempedak bermanfaat memperbanyak air susu ibu (ASI), mengobati mencret, campak, kolik kantung-empedu, pencernaan lemah, dan dapat digunakan sebagai bahan pembuatan kue (Nuraini 2011).

### **MANDAI, BAHAN PANGANAN DARI KULIT BUAH CEMPEDAK**

Ada bahan panganan yang khas dari cempedak dan tidak ada seorang pun masyarakat Kalimantan Selatan, terutama *Urang Banjar* yang tidak mengetahuinya. Bahan panganan yang disebut *mandai* ini terbuat dari bagian dalam kulit buah cempedak. Bahan itu dapat ditumis atau digoreng biasa (Gambar 8.4) dan selanjutnya disajikan sebagai pendamping atau bahkan pengganti lauk.

Pembuatan mandai diawali dengan pembersihan lapisan terluar atau kulit-luar (yang tipis) buah cempedak sehingga menyisakan kulit-dalam (berwarna putih atau kekuningan; biasanya disebut dami). Setelah dipotong dan dicuci bersih, kulit-dalam ini difermentasi dengan cara direndam dalam toples berisi larutan garam atau hanya dilumuri saja dengan garam. Fermentasi mandai berlangsung secara spontan/alami selama 3 hari atau bahkan sebulan. Jika fermentasi berlangsung baik, mandai akan bertahan lama hingga 1 tahun dan rasanya semakin istimewa (Chasanah *et al.* 2017).

Penambahan garam pada substrat organik bertujuan untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme pembusuk patogen, sehingga produksi mandai terhindar dari kerusakan



dan dapat dikonsumsi. Pada gilirannya, seleksi mikroorganisme terjadi dan mengarah pada suksesi mikroorganisme. Bakteri yang terlibat dalam fermentasi mandai sangat berpengaruh pada mutu produk akhir (Siregar *et al.* 2014). Selama fermentasi, asam-asam organik dihasilkan. Kehadiran bakteri asam laktat menyebabkan cita rasa produk mandai tersebut menjadi asam. Komponen asam organik dari aktivitas BAL di antaranya adalah asam laktat yang dapat dimanfaatkan menjadi penyedap rasa. Cuka laktat merupakan salah satu bagian dari komponen penyedap rasa yang ditambahkan ke dalam produk makanan atau pengolahan produk makanan (Rahmadi *et al.* 2017).

Selain dimanfaatkan sebagai panganan pendamping atau pengganti lauk, mandai dapat diolah menjadi cemilan seperti keripik, *nugget mandai*, dan sambal mandai. Ketiga panganan olahan itu merupakan produk-produk turunan mandai. Produk itu seharusnya disukai oleh konsumen dan dapat diterima di pasaran. Oleh sebab itu, perubahan bentuk primer menjadi produk baru bernilai ekonomis tinggi di pasaran (Azizatin *et al.* 2015) tentu harus diimbangi dengan uji organoleptik agar produk baru disukai oleh konsumen (Chasanah & Ellya 2017).

Nilai ekonomi cempedak tidak sekedar dari buahnya, tetapi juga dari produk turunan (Gambar 8.4). Peluang bisnis melalui inovasi atau kreasi tentu menjadi daya tarik dan harus terus dikembangkan. Sebagai contoh, salah satu *online shop* di Kalimantan Selatan menjual produknya seharga Rp81.000 untuk sambal mandai seberat 300 g dan masa simpan 1 bulan.



Foto: SF Annida



Foto: Padapuran.umd (2021)

**Gambar 8.4** Nilai ekonomis cempedak seharusnya dapat dikembangkan tidak sekedar dari buah segar (kiri) tetapi juga dari produk turunan atau alternatif (atas)

## **CEMPEDAK, TUMBUHAN BERKHASIASAT OBAT**

Sebagai bahasan terakhir walaupun hanya sedikit di sini, cempedak juga berfungsi sebagai tumbuhan berkhasiat obat. Daun cempedak berkhasiat sebagai antioksidan dan antibakteri (Amelia 2020) dan juga bermanfaat untuk menurunkan kadar glukosa dalam darah. Hasil skrining fitokimia menunjukkan bahwa daun cempedak mengandung metabolit sekunder seperti flavonoid, saponin, steroid, dan tanin. Kadar flavonoid total dalam ekstrak daun cempedak adalah 94,3069 mg/g ekstrak daun atau 18,86% (Nabilah 2020). Pemberian ekstrak etanol dari daun cempedak berpengaruh dalam penurunan kadar kolesterol total, LDL (*Low-Density Lipoprotein*) dan trigliserida (Utami 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia M. 2020. *Standardisasi dan Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Daun Cempedak (Artocarpus champeden) dengan Metode Acute Toxic Class*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Chasanah U, Ellya H & Iswahyudi H. 2017. Uji organoleptik nugget mandai sebagai salah satu diversifikasi pangan Kalimantan Selatan. *Agrisains*, 3(1):10–13.
- Chikmawati T. 2017. Keanekaragaman cempedak [*Artocarpus integer* (Thunb.) Merr.] di Pulau Bengkalis dan Pulau Padang, Riau. *Floribunda*, 5(7):239–245.
- Fitmawati F & Sofiyanti N. 2018. Jenis-jenis cempedak (*Artocarpus champeden* Lour.) di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Ekotonia, Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 3(1):35–43.
- Istiqomah E & Setyobudihono S. 2017. Nilai budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1):1–6.
- Karim, A. 2013. Uji Kinerja Mesin 4 Langkah Berbahan Bakar Bioethanol Dari Limbah Kulit Jerami Nangka Sebagai Campuran Premium. *Jurnal Teknik Mesin*, 1(2):146–153.
- Nabilah AN. 2020. *Uji Efek Penurunan Kadar Glukosa Darah Ekstrak Etanol Daun Cempedak (Artocarpus champeden) terhadap Tikus Diabetes Mellitus Tipe 2*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Nuraini DN. 2011. *Aneka Manfaat Kulit Buah dan Sayuran*. Yogyakarta: Andi.
- Padapuran.umd. 2021. *Sambal Mandai*. <https://instagram.com/pada> puran.umd?utm\_medium=copy\_link. Diakses: 20 September 2021.

- Rahmadi A, Emmawati A & Yuliani. 2017 . *Bubuk dan Cuka Mandai: Produk Fungsional Lokal Generasi Kedua Hasil Fermentasi Cempedak (Artocarpus integer)*. Laporan Hibah PPT. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Restapaty R, Hidayati R & Wahyunita S. 2020. Pemanfaatan biji cempedak sebagai minuman kesehatan di Beruntung Jaya Kelurahan Sungai Tiung Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, 5(2):188–195.
- Siregar MTP, Kusdiyantini E & Rukmi MI. 2014. Isolasi dan karakterisasi bakteri asam laktat pada pangan fermentasi mandai. *Jurnal Akademika Biologi*, 3(2):40–48.
- Soendjoto MA, Riefani MK, Triwibowo D & Metasari D. 2018. Birds observed during the monitoring period of 2013-2017 in the revegetation area of ex-coal mining sites in South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(1):323-329. DOI: 10.13057/biodiv/d190144.
- Sopiani ME. 2020. *Analisis Tingkat Keragaman dan Potensi Cempedak Berdasarkan Karakter Morfologi di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat*. Disertasi (Tidak Dipublikasi). Universitas Bangka Belitung.
- Tjitrosoepomo G. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Utami ADP. 2021. *Potensi Antihiperlipidemia Ekstrak Etanol Daun Cempedak (Artocarpus champeden) terhadap Tikus Putih Jantan Galur Wistar yang Diinduksi Propiltiourasil*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Velyn. 2021. Biji Cempedak Rebus. <https://cookpad.com/id/resep/14530085-biji-cempedak-rebus>. Diakses: 20 September 2021.

-----

# 9 LIMPASU (*Baccaurea lanceolata*), RAHASIA ANTI PENUAAN KHAS KALIMANTAN

**Rida Sita Dewi<sup>\*</sup>, Syifa Fauzia<sup>\*\*</sup>**

Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas  
Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin,  
Indonesia

Surel: <sup>\*</sup> ridasita93@gmail.com, <sup>\*\*</sup> fauziasyifa106@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia sudah sejak lama memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bahan pangan, bahan pendukung dalam pembuatan produk tertentu, hingga bahan obat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat semakin beraneka ragam seiring dengan keanekaragaman etnis yang ada (Zuhud *et al.* 2009). Dari beberapa tumbuhan di Kalimantan Selatan, limpasu (*Baccaurea lanceolata*) (Gambar 9.1) bisa jadi termasuk dalam tumbuhan yang dimaksud itu.

Limpasu tersebar di Thailand, Malaysia (Serawak, Sabah), Brunei Darussalam, Filipina (Palawan), dan tentu saja Indonesia (Sumatera, Kalimantan, Jawa Timur sebelah utara). Tumbuhan ini disebut juga lempaung, asam pahong, asam pahung, asam paung, limpanong, pahu asam, pahu temuangi (Semenanjung Malaysia), tegeiluk (Mentawai), kaloe goegoer, langsung hutan, lempaong, lempau-ung, peng (Sumatera), lingsu (Jawa), limpasu (Banjar; bundu tuhan), ampusu' (Bidayuh), asam pauh, empaong, lampaong, lampa-wong, lampong

(Iban), buah lepasu, lipasu, nipassu (Dusun), kalampesu, lempahong (Kalimantan), buah lipauh (Kelabit), kelepesh (Kenyah), tampoy (Melayu), buah lepesuh (Punan), empawang, lapahung, lempawong, paong.



Foto: RS Dewi



Foto: S Fauzia

**Gambar 9.1** Pohon dan buah muda limpasu

Tumbuhan ini tumbuh di hutan hujan primer/sekunder yang tidak terurus, di lereng gunung dan hutan bersungai, terutama pada tanah liat dan berbatu mulai dari dataran rendah hingga tempat dengan ketinggian 1300 m dpl. Tinggi pohonnya dapat mencapai 30 meter. Daunnya lonjong melanset berwarna hijau mengkilat. Tumbuhan berbunga pada Maret-Desember. Bunganya berwarna putih, kuning hingga merah muda. Tumbuhan berbuah sepanjang tahun, walaupun perbuahannya di Indonesia tidak serentak (Haegens 2000). Buahnya berbentuk bulat, digolongkan sebagai buah buni, serta tumbuh bergerombol di ranting bahkan batang pohon. Buah berwarna hijau ketika muda serta berwarna cokelat

kekuningan hingga keunguan ketika tua atau masak. Buah berrasa asam dengan daging yang agak tebal membungkus bijinya (Noorcahyati 2012).

## **MANFAAT LIMPASU**

Limpasu dapat dikategorikan sebagai tumbuhan serbaguna. Daunnya dapat digunakan untuk mengobati sakit kepala dan sakit perut. Menurut Munawaroh 2020, pengolahan didahului dengan perebusan lembaran daun limpasu. Air rebusan yang sudah disaring dan sudah dingin selanjutnya diminum.

Bukan hanya daun, akar limpasu pun berguna dalam pengobatan tradisional. Air rebusan akar tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di desa sekitar Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus Universitas Lambung Mangkurat untuk mengobati demam (Nugroho *et al.* 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa limpasu adalah tumbuhan di sekitar hutan/kebun karet yang dapat digunakan untuk mengatasi penggunaan bahan kimia pada pengentalan lateks. Bagian tumbuhan yang berfungsi untuk itu adalah buahnya (Purnomo *et al.* 2014). Lazim diketahui bahwa lateks adalah getah dari batang karet (*Hevea brasiliensis*) yang bentuknya dapat terlalu cair, akibat dari tanaman yang rusak, tua, atau keliru cara sadapnya. Untuk membekukan atau mengentalkan lateks ini, para penyadap biasanya menggunakan bahan-bahan kimia, seperti tawas, urea, dan cuka. Pada saat bersamaan, penggunaan bahan kimia ini secara terus-menerus, apalagi tidak memperhatikan petunjuk penggunaan sebenarnya sangat berbahaya bagi tubuh

penyadap dan lingkungan (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Selatan 2009).

Buah limpasu memiliki kandungan senyawa kimia yang relatif lebih baik daripada bagian lain dari tumbuhan itu. Fitriansyah *et al.* (2018) menunjukkan bahwa ekstrak etanol buah, daun, dan kulit batang limpasu memiliki kandungan kimia golongan alkaloid, fenol, flavonoid, tanin, dan saponin. Dari ketiga ekstrak bagian tumbuhan itu, ekstrak etanol buah adalah yang paling aktif terhadap bakteri Gram positif (*Bacillus subtilis*, *Staphylococcus aureus*), bakteri Gram negatif (*Pseudomonas aeruginosa*, *Escherichia coli*), dan bakteri penyebab jerawat (*Propionibacterium acnes* dan *Staphylococcus epidermidis*). Tidak mengherankan apabila kemudian buah limpasu dimanfaatkan sebagai obat diabetes oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Lemo. Bagi masyarakat Dayak Meratus di Desa Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, air rebusan buah limpasu (tentunya setelah air itu dingin atau masih hangat-hangat kuku) bahkan dapat disiramkan ke tubuh untuk menyegarkan badan atau menetralisasi demam.

## **BUAH LIMPASU DAN PRODUK KECANTIKAN**

Buah limpasu telah dimanfaatkan sebagai bahan atau produk kecantikan. Selain itu, buah dimanfaatkan sebagai kosmetik alami oleh perempuan Dayak Meratus, Desa Loksado, Kalimantan Selatan untuk merawat wajah, menghilangkan jerawat, serta membuat kulit sehat dan terlihat cantik.

Cara sederhana yang dilakukan untuk mendapatkan bahan itu adalah menumbuk langsung buah limpasu. Kemudian hasil



penumbukan itu langsung dilumurkan atau dilaburkan pada wajah agar kulit wajah terlindungi dari paparan sinar matahari.

Buah limpasu dipercaya dapat menghaluskan kulit wajah karena adanya senyawa antioksidan (Hidayat 2020). Daging buah limpasu yang mengandung air dan juga berasa sangat asam sebenarnya menunjukkan bahwa buah limpasu kaya akan antioksidan. Walaupun penelitian buah limpasu sebagai antioksidan masih sedikit (Niah 2020), Salusul *et al.* (2020) membuktikan buah limpasu mempunyai kandungan vitamin C yang cukup tinggi (3,639 ppm) dari tiga jenis buah yang diteliti (rambai, limpasu, dan kapul) yang reratanya 3 ppm. Karena rasa asam itu pula, daging buah limpasu dimanfaatkan sebagai pemuncil sensasi rasa asam dalam makanan.

Cara lain pemanfaatan adalah mencampurkan hasil pengolahan buah limpasu itu dengan tepung beras. Produk campurannya yang disebut *pupur dingin* atau bedak dingin ini berfungsi sebagai masker wajah (Gambar 9.2). Sebelum berbagai bentuk dan fungsi *skin care* (bahan perawat kulit) modern muncul, *pupur dingin* ini menjadi produk perawatan-kulit terkenal dan diwariskan secara turun temurun, terutama di kalangan masyarakat Banjar dan Dayak Bakumpai di Desa Lemo.

*Pupur dingin* tergolong kosmetika tradisional karena dibuat dari bahan-bahan alami dan diolah secara tradisional (Maddolongan 2014). Bahan dasar *pupur dingin* ini adalah tepung atau pati beras. Seperti pada *pupur dingin* bangkal (Soendjoto & Riefani 2013), pengolahan beras menjadi tepung diawali dengan perendaman beras dalam air selama 1-2 hari yang sekaligus memicu fermentasi amyllum. Setelah ditiriskan,

beras hasil perendaman yang berubah lebih empuk ini dihancurkan dengan ditumbuk. Tepung yang dihasilkan kemudian diairi. Airnya ditampung dalam wadah dan kemudian diendapkan. Endapan yang terbentuk –biasanya disebut pati– inilah yang digunakan sebagai bahan dasar pupur. Bahan dasar ini mengandung amilosa, amilopektin, hydralized amyllum atau dekstrin, dan asam kojik yang dapat memutihkan kulit.



Foto: S Fauzia



Foto: S Fauzia

**Gambar 9.2** Pupur dingin, produk kecantikan yang salah satu bahan dasarnya adalah buah limpasu

Bahan dasar inilah yang kemudian ditambahi bahan lainnya, seperti buah limpasu, kunyit, tomat, temulawak, daun ketepeng cina, jintan, dan bengkoang. Mawar, kenanga, cempaka, melati, atau daun pandan juga bisa ditambahkan untuk memberi aroma wangi. Bahan-bahan tersebut diadon merata dengan tambahan air secukupnya sehingga membentuk adonan kental. Sedikit demi sedikit dari adonan diambil dan

dibentuk bulatan atau gepeng bundar dengan diameter 1–2 cm dan tebal 4–5 mm. Setelah dikeringkan, adonan dikemas dalam bungkus kertas atau, diberi merek, dan dijual.

Untuk menggunakannya, beberapa butir pupur dingin diletakkan di piring kecil dan dibasahi dengan air secukupnya. Pupur yang sudah lumer disapukan atau dilumurkan langsung ke kulit (terutama wajah). Pupur dingin dibiarkan mengering di permukaan kulit, sehingga pengguna seolah-olah menggunakan topeng wajah (masker). Tidak ada efek samping penggunaan pupur dingin, kecuali penggunaannya alergi terhadap salah satu bahan alami dalam pupur.

Seorang warga dari Desa Cantung, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, tempat limpasu ditemukan mengatakan bahwa dia sudah menggunakan pupur atau bedak limpasu sejak menginjak usia remaja. Pupur biasanya digunakan pada pagi hari sebelum berangkat ke sawah. Beliau juga menjelaskan caranya. Pertama, masukkan beberapa biji/butir pupur limpasu ke wadah atau mangkok kecil. Kedua, tambahkan sedikit air ke wadah tadi. Ketiga, aduk pupur limpasu dan air itu dan kemudian oleskan atau lumurkan ke wajah secara merata. Selain berfungsi melindungi wajah dari panas terik sinar matahari, pupur dapat menghilangkan bekas jerawat.

Harga pupur dingin tergolong murah dan khasiatnya tidak kalah dengan produk perawatan kulit modern dari produsen ternama. Namun sangat disayangkan, minat masyarakat terhadap produk tradisional tergerus oleh produk modern, sehingga saat ini pupur dingin sulit dicari. Produk biasanya dapat dibeli di pasar tradisional. Kemajuan teknologi

diperlukan agar pupuk dingin dapat dipasarkan melalui aplikasi *online marketplace* dan kemudian dijual secara langsung atau melalui jasa titipan.

## **PERAWATAN KULIT WAJAH**

Kulit wajah merupakan bagian tubuh yang bersentuhan langsung dengan kondisi di luar tubuh seperti cuaca atau sinar matahari, sehingga merupakan bagian tubuh pertama yang terlihat saat penuaan (Kustanti 2008). Kulit wajah dapat terganggu karena ketidak-lancaran pengeluaran kotoran, penyerapan zat-zat berguna, serta peredaran darah, sehingga muncul jerawat atau cacat-cacat pada kulit muka. Kulit juga dapat terganggu karena adanya bakteri, jamur atau virus yang pada gilirannya bahkan menyebabkan infeksi kulit (Irawati 2013).

Oleh sebab itu, perawatan wajah pun perlu dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kondisi kulit. Banyak orang (terutama kaum perempuan) mengetahui bahwa kulit wajah itu biasanya dikelompokkan menjadi lima jenis: kulit normal, berminyak, kering, sensitif, dan kombinasi. Kulit normal adalah kulit yang tidak berminyak, tidak kering, terlihat segar dan bagus, serta pori-porinya hampir tidak terlihat. Perawatan wajah itu bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan fungsi kulit (otot wajah terpelihara dan jaringan urat lebih kuat, sehingga kemunculan keriput dapat dicegah; sirkulasi darah dan kerja kelenjar pada wajah lancar; urat syaraf kendur atau rileks; gangguan atau penyakit kulit dapat dicegah). Selain itu, perawatan wajah berguna untuk

memperindah wujud luar kulit dalam arti bahwa kulit lebih bersih dan bersinar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Selatan. 2009. *Data Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit*. <http://dishub.kalselprov.go.id>. Diakses: 20 November 2021.
- Fitriansyah SN, Putri YD, Haris M & Ferdiansyah R. 2018. Aktivitas antibakteri ekstrak etanol buah, daun, dan kulit batang limpasu (*Baccaurea lanceolata* (Miq.) Müll.Arg.) dari Kalimantan Selatan. *Pharmacy*, 15(2):111–119. DOI: 10.30595/pharmacy.v15i2.3062
- Hadi S, Wahyuono S, Yuswanto A & Lukitaningsih E. 2015. Penelusuran fraksi aktif *Baccaurea lanceolata* dari Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan sebagai Antioksidan. *Pharmacy*, 12(2):242–246.
- Haegens RMAP. 2000. Taxonomy, phylogeny, and biogeography of *Baccaurea*, *Distichirhops*, and *Nothobaccaurea* (Euphorbiaceae). *Blumea Suppl.* 12:1–216. [http://p2k.unugha.ac.id/id3/1-3050-2947/Baccaurea-Lanceolata\\_104312\\_p2k-unugha.html](http://p2k.unugha.ac.id/id3/1-3050-2947/Baccaurea-Lanceolata_104312_p2k-unugha.html). Diakses: 28 September 2021.
- Hidayat M, Rosidah & Arryati H. 2020. Etnobotani tanaman obat masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Desa Lemo II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(4):687–698.
- Irawati L & Sulandjari S. 2013. Pengaruh komposisi masker kulit buah manggis dan patu bengkuang terhadap hasil penyembuhan pada kulit wajah berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 2(2): 40–48.

- Kustanti H. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Maddolangan NM. 2014. Pengaruh perbandingan tepung beras dan air rebusan daun pepaya terhadap hasil penggunaan bedak dingin untuk kulit wajah berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 3(1):131–138.
- Munawaroh E & Astuti IP. 2020. Kajian keanekaragaman jenis *Baccaurea* spp., pemanfaatan, potensi dan upaya konservasinya di Kebun Raya Bogor. *Prosiding Seminar Nasional PMEI Ke-V*. 4(1):60–68.
- Niah R & Febrianti DR. 2020. Uji aktivitas antoksidan ekstrak buah limpasu (*Baccaurea lanceolata*). *Afamedis*, 1(1):9–14.
- Noorcahyati. 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Nugroho Y, Soendjoto MA, Suyanto, Matatula J, Alam S & Wirabuana PYAP. 2022. Traditional medicinal plants and their utilization by local communities around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1):306–314. DOI: 10.13057/biodiv/d230137.
- Prananingrum. 2007. *Etnobotani-Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur*. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.
- Purnomo LJ, Nuryati & Fatimah. 2014. Pemanfaatan buah limpasu (*Baccaurea lanceolata*) sebagai pengental lateks alami. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 1(1):24–32.
- Rahmawati D. 2012. *Hubungan Perawatan Kulit Wajah Dengan Timbulnya Acne Vulgaris*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

- Salusul HD, Ariyani F, Nurmarini E & Zarta AR. 2020. Kandungan vitamin C pada tiga jenis buah-buahan genus *Baccaurea*. *Buletin Loupe*, 16(2):12–16.
- Soendjoto MA & Riefani MK. 2013. Bangkal (*Nuclea* sp.), tumbuhan lahan basah, bahan bedak dingin. *Warta Konservasi Lahan Basah*, 21(4):13,18.
- Zuhud EAM, Damayanti EK & Hikmat A. 2009. Potensi hutan tropika-indonesia sebagai penyangga bahan-obat alam untuk kesehatan bangsa. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 6(6):227–232.

-----





# **10** MANFAAT JARANGAU (*Acorus calamus*) BAGI URANG BANJAR

**Ninawati <sup>\*</sup>, Siti Munawarah <sup>\*\*</sup>**

Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
Surel: <sup>\*</sup>kelananina1515@gmail.com, <sup>\*\*</sup> sitimunawarah57@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang mempunyai beragam jenis tumbuhan berkhasiat obat atau selanjutnya disebut tumbuhan obat. Tumbuhan obat itu telah dimanfaatkan oleh masyarakat dan seringkali bersifat khas atau berbeda dari daerah tertentu ke daerah lainnya, baik dari aspek peracikan ramuan maupun aspek penggunaannya. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat atau pengetahuan pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat itu telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Noorcahyati 2012). Pemanfaatan tumbuhan obat yang pada dasarnya merupakan warisan budaya bangsa karena berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman empiris masyarakat itu tentu harus dilestarikan, walaupun belum semuanya teruji secara ilmiah.

Pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional sejatinya merupakan tahap awal dari pengobatan medis modern yang berkembang seiring dengan perkembangan penelitian atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui penelitian itu, tumbuhan obat, senyawa-senyawa pada tumbuhan itu, serta hasil racikannya secara tradisional seharusnya bisa diperoleh dengan harga yang terjangkau, bahkan pada kondisi tertentu bisa diperoleh cuma-cuma (gratis). Segala racikan, baik dari bahan tumbuhan, bahan hewani, mineral, bahan sari (galen), maupun kombinasi bahan-bahan tersebut tentu saja dipadukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Utami *et al.* 2019).

## **URANG BANJAR DAN KEPERCAYAANNYA**

Etnis Banjar merupakan salah satu etnis yang memanfaatkan tumbuhan tertentu yang tersedia melimpah di alam untuk pengobatan tradisional. Menurut BPS (2010), Etnis Banjar tergolong dominan di provinsi terkecil di wilayah Pulau Kalimantan ini, yaitu 2.686.627 dari 3.589.731 jiwa penduduk seluruh provinsi. Dalam kehidupannya etnis ini memiliki pengetahuan sosial budaya tentang sakit (Bahasa Banjar: *garing*) dan cara penyembuhannya (Bahasa Banjar: *tatamba*). Pengobatan yang oleh Urang Banjar disebut *tatamba kampung* (berobat secara tradisional) tidak hanya untuk memanfaatkan tumbuhan obat dan tetapi juga menjadi alternatif penyembuhan berbagai penyakit serta perlindungan diri dari hal buruk (*mistis*). Cara ini dilakukan karena belum semua lapisan masyarakat mengenal pengobatan medis, apalagi penghasilan masyarakat ini dapat dikatakan sekedar cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan tinggal di daerah terpencil yang cukup jauh dari pusat kesehatan masyarakat.

Urang Banjar merupakan label yang diberikan kepada seseorang yang sejak nenek datuknya sudah menetap dua atau

tiga generasi di wilayah Kalimantan Selatan. Biasanya seseorang menjawab Urang Banjar atau beretnis Banjar ketika orang lain menanyakan kepada orang itu dari mana asalnya atau apa sukunya (Harisuddin 2020).

Urang Banjar memegang erat kebudayaan. Nilai-nilai budaya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, maupun saat bekerja sebagai manifestasi kehidupan sosial. Urang Banjar masih percaya dengan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, seperti kepercayaan terhadap pengobatan, acara ritual adat, acara keagamaan, dan kebudayaan gotong royong (Harisuddin 2020).

## **BIOLOGI JARANGAU**

Jarangau, demikian Urang Banjar menyebut tumbuhan ini memiliki nama (ilmiah) spesies *Acorus calamus*. Tumbuhan ini diklasifikasikan dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, superdivisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, subkelas *Arecidae*, ordo *Arales*, famili *Acoraceae*, genus *Acorus*. Sukawati (2015) mendata nama lain tumbuhan ini, seperti jeuruger (Aceh), jerango (Gayo), jarango (Batak), dringo (Sunda), dlingo (Jawa Tengah), jerianggu (Minangkabau), ai wahu (Ambon), sarangu (Nias), jharango (Madura), jangu atau kaliraga (Flores), jaringo (Sasak), kareango (Makasar), kalamunga (Minahasa), atau areango (Bugis).

Jarangau adalah herbal menahun atau semak tahunan (perennial) yang morfologinya mirip dengan pandan atau rumput (Gambar 10.1). Tumbuhan ini biasa hidup pada

lingkungan berair, tanah basah, atau di tempat lembab, seperti rawa dan air pada semua ketinggian tempat, sekitar sawah atau tepi kolam.



Foto: Ninawati

**Gambar 10.1** Jarangau, tumbuhan semak yang mirip pandan atau rumput

Batang jarangau basah, pendek, membentuk rimpang. Rimpang berbentuk agak petak bulat keras, berwarna putih kotor, memiliki panjang ruas 1-3 cm, dan beraroma kuat. Daunnya muncul dari batang, berbentuk pedang, rata dan sempit, menjorok ke titik yang panjang dan akut, dan memiliki pembuluh paralel (Wahyuno *et al.* 2020). Daun yang panjang, keras, dan tajam, tunggal, berbentuk lancet, berujung runcing, bertepi rata, dan berwarna hijau itu memiliki panjang 30–100 cm dan lebar sekitar 5 cm. Baik rimpang maupun daunnya, apabila dikoyak beraroma khas dan kuat (Divya *et al.* 2011).

Bunganya majemuk berbentuk bonggol dan berujung meruncing dengan panjang 20–28 cm. Tumbuhan ini jarang berbunga, tetapi ketika berbunga, tangkai bunganya memanjang sekitar 3-8 cm, berbentuk silinder, berwarna coklat kehijauan, dan terletak di ketiak daun. Bunganya berwarna putih. Buahnya kecil seperti beri dan berisi beberapa biji (Yuta 2021). Perbanyakkan dengan stek batang, rimpang, atau dengan tunas-tunas yang muncul dari buku-buku rimpang. Akarnya berbentuk serabut (Irwan 2017).

## **TUMBUHAN OBAT**

Jarangau termasuk dalam kategori tumbuhan obat, terutama daun dan rimpangnya yang dimanfaatkan sebagai antioksidan untuk mencegah radikal bebas dan racun yang masuk ke dalam tubuh serta meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah penuaan dini. Daun jarangau memiliki aktivitas anti radang yang cukup kuat dan terbukti dapat mengurangi pembengkakan yang terjadi pada radang. Selain itu, daun ini telah digunakan untuk mengatasi radang sendi atau rematik serta radang pada tubuh (Hasan 2017) dan sakit perut (Amir & Soendjoto 2018). Untuk mengobati sakit perut ini, Amir & Soendjoto (2018) menjelaskan penggunaannya sebagai berikut. Setelah dibersihkan dan dihancurkan sekedarnya, rimpang jarangau direbus hingga air mendidih. Air rebusan selanjutnya diminum.

Secara umum jarangau dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional, anti spasmodik, karminatif, anthelmintik, aromatik, ekspektoran, nauseate (mual), nervine (obat penenang), bersifat stimulan, asma bronkhitis, demam, kolik

(Balakumbahan *et al.* 2010), serta mengobati diare kronis, disentri, tumor di perut, epilepsi, dan penyakit mental (Paithankar *et al.* 2011), Tumbuhan ini berperan secara aktif untuk mencegah kerusakan serta kelumpuhan sel dan jaringan dalam tubuh manusia. Kandungan kimia yang menyebabkan tumbuhan ini berkhasiat obat adalah glikosida, flavonoid, saponin, tanin, polifenol, minyak atsiri yang terdiri dari calamen, clamenol, calameon, asarone, dan sesquiterpene (Imam *et al.* 2013).

Walaupun terkenal sebagai obat herbal di Tiongkok dan India, negara tertentu (seperti Amerika Serikat) melarang penggunaan jarangau sebagai obat herbal. Beberapa peneliti mengatakan bahwa jarangau punya efek karsinogenik yang bisa memicu tumbuhnya sel kanker. Situasi ini tentu masih harus dibuktikan secara ilmiah. Yang penting, jika penggunaannya masih dalam dosis yang wajar, berbagai manfaat jarangau bisa diperoleh.

Menurut Urang Banjar, jarangau bisa mengusir hal buruk, baik pada ibu hamil maupun pada balita. Hal buruk itu antara lain adalah gangguan makhluk lain atau makhluk halus pada janin atau pada balita yang mengakibatkan balita menangis terus-menerus sehingga menyebabkan demam disertai kejang. Seperti diketahui, kondisi tubuh bayi atau balita lebih rentan daripada orang dewasa. Untuk mencegah penyakit yang disebut *karungkup* oleh Urang Banjar ini, jarangau dimanfaatkan. *Karungkup* adalah penyakit atau gangguan yang diidap oleh bayi atau balita ketika atau setelah diajak oleh ibunya menghadiri acara, seperti pernikahan atau kematian.

Dua cara diperlukan untuk memanfaatkan jarangau dan kedua cara itu sangat mudah diterapkan. Cara pertama adalah sebagai berikut. Ambil sedikit daun atau rimpang jarangau, potong kecil-kecil, tusukkan peniti pada potongan-potongan itu, dan terakhir lekatkan peniti yang sudah dilengkapi dengan jarangau tadi pada topi atau pakaian bayi. Bila peniti dikhawatirkan membahayakan (bila bagian runcingnya terlepas dari pelindungnya dan kemudian menusuk kulit bayi atau bahkan mungkin dimasukkan ke mulut oleh balita sendiri), cara kedua bisa dilakukan tetapi memakan waktu agak lama.

Cara kedua adalah sebagai berikut. Ambil rimpang jarangau secukupnya. Bersihkan dengan air bagian yang kotor atau terkena tanah. Kupas kulitnya. Setelah itu, potong-potong rimpang sekitar 0,5–1 cm (Gambar 10.2) dan keringkan selama 1 hari atau lebih. Pengeringan dapat dilakukan secara



Foto: Ninawati

**Gambar 10.2** Akar rimpang sebelum dan sesudah kulit akarnya dikupas

alami, yaitu dikering-anginkan atau dijemur di bawah sinar matahari langsung atau secara buatan dalam mesin pengering.

Dalam pengeringan, perhatikan suhu pengeringan, kelembaban udara, waktu pengeringan, dan luas permukaan bahan. Bahan aktif yang terkandung dalam jarangau menguap ketika suhu alat pengering yang digunakan pada pengeringan buatan lebih dari 100°C. Setelah kering, potongan rimpang ditusuk dengan jarum jahit dan disambungkan satu sama lain dengan benang hitam sehingga membentuk untaian gelang atau kalung. Terakhir, untaian ini dilingkarkan pada lengan atau pada leher bayi atau balita (Gambar 10.3).



Foto: Ninawati



Foto: S Munawarah

**Gambar 10.3** Gelang jarangau dilingkarkan pada lengan bayi atau balita

## DAFTAR PUSTAKA

Amir & Soendjoto MA. 2018. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Dayak Bakumpai yang tinggal di Tepian Sungai Karau, Desa Muara Plantau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(1):127-132



- BPS. 2010. *Profil dan Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2020 Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Badan Pusat Statistik.
- Harisuddin A. 2020. *Urang Banjar: Asal-Usul dan Identitasnya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h95av>. Diakses: 21 September 2021.
- Hasan. 2017. *Ragam Obat dan Ramuan Tradisional Banjar Kalsel*. <https://kalsel.antaranews.com/>. Diakses: 21 September 2021.
- Imam H, Riaz Z, Azhar M, Sofi G, Hussain A. 2013. Sweet flag (*Acorus calamus* Linn.): An incredible medicinal herb. *International Journal of Green Pharmacy (IJGP)*, 7(4):288-296.
- Irwan AS. 2017. *Uji Aktivitas Antimikroba Hasil Fraksinasi Ekstrak Rimpang Jeringau (Acorus calamus L.) terhadap Bakteri Patogen*. Disertasi (Tidak Dipublikasi). Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Noorcahyati. 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam, Badan Litbang Kementerian Kehutanan.
- Sukawati. 2015. *Tanaman Jeringau (Acorus calamus L.)*. <http://eprints.umbjm.ac.id/>. Diakses: 21 September 2021.
- Utami RD, Zuhud EAM & Hikmat A. 2019. Medicinal ethnobotany and potential of medicine plants of Anak Rawa Ethnic at the Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*, 24(1): 40–51.
- Wahyuno D, Sari MP & Florina D. 2020. *Uromyces acori* (Uredinales), penyebab nekrosis pada daun tanaman jeringau (*Acorus calamus*) di Indonesia. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 16(2): 81-86.

Yuta. 2021. *Jeringau: Manfaat – Efek Samping dan Penggunaan*. <https://idnmedis.com/jeringau>. Diakses: 21 September 2021.

-----

# 11 SEJUTA MANFAAT KERSEN, TUMBUHAN YANG TUMBUH SPONTAN

**Anti Friskandani \* , Ariana Saputri \*\***

Magister Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Lambung  
Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

Surel: \* antifriskandani06@gmail.com, \*\* ariana07.saputri@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kersen (*Muntingia calabura*) merupakan tumbuhan semi liar yang biasanya tumbuh di pinggir jalan, selokan, retakan tembok atau dinding pagar, halaman rumah atau perkarangan rumah, bahkan di kebun. Kersen memiliki pertumbuhan yang cepat dan proporsinya ramping. Pohon yang membuat teduh dan mudah beradaptasi menjadikan tumbuhan kerap digunakan sebagai pohon peneduh di pinggir jalan dan pilihan untuk halaman atau kebun masyarakat. Oleh sebab itu, seringkali kersen mudah dijumpai di berbagai wilayah, termasuk di kawasan perkotaan yang padat penduduk.

Kersen yang termasuk kelas Magnoliopsida, subkelas Dilleniidae, bangsa atau ordo Malvales, famili Elaeocarpaceae, genus atau marga *Muntingia* ini monotipik (Heyne 1987). Tumbuhan ini asli dari Benua Amerika dan banyak dibudidayakan di daerah yang hangat seperti di Asia. Tumbuhan ini berasal dari bagian selatan Mexico, daerah tropis selatan Amerika, Antilles, Trinidad dan St. Vincent.

Tumbuhan kersen secara luas dipelihara di daerah tropis seperti India dan Asia selatan yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina dan Taiwan (Putri & Fatmawati 2019).

Kersen jarang dimanfaatkan masyarakat. Hanya buah masak saja yang dimakan dan itu pun hanya oleh sebagian orang. Buah kersen muda berwarna hijau muda dan berubah warna menjadi merah terang ketika sudah masak. Buah masak sangat digemari anak-anak. Di balik kondisi ini, kersen merupakan salah satu tumbuhan yang sangat potensial untuk dimanfaatkan karena memiliki beberapa kandungan bioaktif yang bermanfaat untuk kesehatan.

## **MENGENAL TUMBUHAN KERSEN**

Talok atau kersen adalah buah yang tidak asing bagi masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pedesaan. Buah tumbuhan ini berbentuk bulat, mungil dengan warna cerah serta memiliki rasa yang manis. Di beberapa wilayah di Indonesia buah talok memiliki sebutan yang berbeda-beda. Di Madura, Cilacap, dan daerah Jawa Tengah lainnya, buah mirip ceri ini disebut sebagai kersen. Orang Belanda dulu menyebutnya dengan istilah *Japanese kers* atau ‘ceri jepang’. Kersen merupakan spesies tunggal dari Muntingia. Pemanfaatan buah kersen masih belum optimal karena dianggap tidak memiliki nilai ekonomis serta kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatannya (Yunahara *et al.*, 2009).

Habitus kersen berbentuk perdu dengan tinggi mencapai 12 meter (Gambar 11.1). Batang berkayu, silindris, warna keputih-putihan, permukaan batang berbulu halus,

percabangan simpodial. Arah tumbuh batangnya tegak lurus, arah tumbuh cabang ada yang condong ke atas dan ada yang mendatar. Batang kersen termasuk jenis kayu ringan dan lunak. Kulit batang tumbuhan ini kering, lunak, dan mudah dikupas. Batang kayu dan kulit kayu tumbuhan kersen dapat digunakan sebagai bahan pembuat tali, kain pembalut, dan kayu bakar. Cabang-cabang pohon mendatar dan membentuk naungan yang rindang. Pada bagian ranting-ranting memiliki rambut halus dan sedikit kelenjar.



**Gambar 11.1**  
Pohon kersen  
(*Muntingia calabura*)

Foto: A Saputri

Daun kersen berbulu dan lengket. Helai daun tunggal, berseling berbentuk jorong - lanset, ujung daun runcing, pangkal daun tumpul. Pertulangan daun kersen menyirip dengan tepian-tepian daun yang bergerigi. Vena daun menyebar dari vena utama yang terletak di bagian tengah. Daun kersen memiliki permukaan daun yang kesat, berambut halus, dan memiliki ukuran panjang daun 4-14 cm dan lebar 1-4 cm. Daun kersen memiliki keunikan yaitu sisi daun satu dengan yang lainnya tidak simetris (sisi helai daun lebih panjang dari sisi yang lainnya). Berdasarkan tempat

melekatnya daun kersen termasuk ke dalam tipe petiolate (helaian daun menempel pada batang petiol). Bentuk daun kersen termasuk ke dalam tipe daun tunggal.

Bunga dan buah kersen (Gambar 11.2) muncul sepanjang tahun atau perennial Satu tangkai bunga perbungaan terdiri atas 1-5 bunga, dengan kelopak dan mahkota berkelipatan 5. Bunga kersen muncul dari ketiak daun kersen dengan mahkota bunga berbentuk bulat telur terbalik berwarna putih, dan kelopak bunga berwarna hijau. Kepala sari bunga kersen berwarna kuning. Benang sari bunga kersen berjumlah 10 sampai tak terhingga. Bunga tumbuhan kersen terletak pada satu berkas yang letaknya supra-aksilar, termasuk bunga sempurna dan berkelamin dua (benang sari dan putik dalam satu bunga). Umumnya setiap berkas bunga menjadi 1-2 buah. Ketika mekar bunga akan menonjol keluar dan ketika menjadi buah akan menggantung ke bawah (tersembunyi di bawah helaian daun).

Tangkai buah berwarna hijau dengan panjang rata-rata 2,6 cm. Bentuk buah kersen bulat dengan tekstur halus, dan diameter 1-1,5 cm. Buahnya mempunyai tipe buah buni. Warna utama buah hijau kekuningan, tetapi saat sudah masak atau matang berwarna merah. Satu buah kersen berisi ratusan biji berukuran kecil dan berwarna putih kekuningan dalam daging buah yang lembut. dalam satu buah kersen. Rata-rata bobot biji kersen 0,079 g per buah (Nurcholis & Saleh 2019). Rerata panjang buah kersen yang sudah matang 1–1,34 cm, rerata diameter 1,17 – 1,47 cm, rerata bobot buah 1,42 - 1,71 g, dan padatan total terlarut 10% Brix (Rahman *et al.* 2010; Nurcholis & Saleh 2019)



Foto: A Saputri

Gambar 11.2  
Bunga dan  
buah kersen



Foto: A Saputri

## KERSEN UNTUK KESEHATAN

Buah kersen dipercaya bisa untuk obat diabetes melitus hingga mengobati penyakit jantung. Umumnya masyarakat mengkonsumsi buah kersen saat buah masak berwarna merah karena memiliki Vitamin C dan berfungsi meningkatkan imunitas untuk melawan patogen yang menyerang tubuh. Selain Vitamin A, vitamin C, mineral, dan nutrisi lainnya, buah kersen memiliki kandungan lain seperti karbohidrat, protein, lemak, serat, kalsium, *fosfor*, zat besi, *riboflavin*, *karoten*, saponin, flavonoid, steroid, dan *niacin* yang digunakan dalam

meningkatkan kecantikan wajah dan kulit. (Yunahara, 2009). Kadar flavonoid daun kersen setara quersetin. Buah kersen memiliki tingkat kemanisan mencapai 19.14% Brix dan kadar vitamin C buah yaitu 2.33 mg/g bobot buah segar (Nurcholis & Saleh 2019).

Bagian tumbuhan kersen yang dapat digunakan sebagai obat antara lain daun dan buah. Buah kersen dapat digunakan sebagai bahan baku pangan dan obat karena memiliki bahan antioksidan (Preethy *et al.* 2010). Kandungan kimia buah kersen antara lain squalene, trigliserida, campuran antara asam linoleate, asam palmitat, dan asam  $\alpha$  linoleat dan campuran  $\beta$  sitosterol dan stigmasterol (Ragasa *et al.* 2015). Kadar karbohidrat buah kersen lebih rendah dibandingkan dengan daun, sedangkan kadar protein buah kersen lebih tinggi dibandingkan dengan kadar pada daun (Krishnaveni & Dhanalakshmi 2014).

Buah kersen dapat dijadikan campuran *infused water* atau air detoks, sedangkan daun dapat diminum sebagai minuman herbal, seperti teh. Buah kersen dapat diolah menjadi selai atau hiasan di kue tart dan seduhan daun diminum seperti minuman teh (Lim 2012). Nilai gizi 100 g buah kersen mengandung air 77,8 g, protein 0,324 g, lemak 1,56 g, serat 4,6 g, abu 1,14 g, kalsium 124,6 mg, fosfor 84,0 mg, besi 1,18 mg, karoten 0,019 mg, tiamin 0,065 mg, riboflavin 0,037 mg, niasin 0,554 mg, dan asam askorbat 80,5 mg (Rahman *et al.* 2010; Lim 2012).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kersen mengandung beberapa senyawa bioaktif seperti saponin, flavonoid, dan tanin (Kolar *et al.* 2011, Surjowardojo *et al.* 2014) Beberapa penelitian melaporkan efek farmakologi



dari kersen untuk antimikroba, antioksidan, antibakteri, antifungal, anti-inflamasi, antidiabetes, antikanker, antinyeri, dan antiulcer (Kaneda *et al.* 1991; Su *et al.* 2003; Chen *et al.* 2004, 2005, 2007; Zakaria *et al.* 2007, 2011, 2014, 2016; Siddiqua *et al.* 2010; Kolar *et al.* 2011; Sridhar *et al.* 2011; Ibrahim *et al.* 2012; Sani *et al.* 2012; Sibi *et al.* 2012, 2013; Sindhe *et al.* 2013; Sufian *et al.* 2013; Yusof *et al.* 2013; Kuo *et al.* 2014; Surjowardojo *et al.* 2014); Balan *et al.* 2015; Rofiee *et al.* 2015; Buhian *et al.* 2017).

Bagian bunga, batang, dan kulit kayu kersen digunakan di Peru sebagai antiseptik dan mengobati atau mengurangi pembengkakan. Daun kersen yang telah direbus atau direndam dalam air digunakan untuk mengurangi radang perut, pembengkakan pada kelenjar prostat, menurunkan sakit kepala dan demam. Selain itu, bagian batangnya juga dimanfaatkan untuk mengurangi pembengkakan pada luka. Di Colombia, infusi dari bunga digunakan sebagai obat penenang. Di Mexico, tumbuhan kersen digunakan sebagai pengobatan campak dan sakit perut. Di Filipina, bagian bunga digunakan sebagai obat sakit kepala atau demam, obat penenang, antispasmodik dan antidispeptik (Mahmood *et al.* 2014; Sufian *et al.* 2013; Putri & Fatmawati 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa batang, akar, dan daun kersen mengandung zat anti kanker berupa flavonoid yang memiliki efek sitosik atau racun pada sel (Kaneda *et al.* 1991; Lim 2012). Manfaat daun kersen sebagai anti penuaan, mengobati jerawat, anti jamur, dan anti bakteri. Senyawa flavonoid telah diketahui memberikan efek farmakologi dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat herbal. Sebagian besar metabolit sekunder yang dilaporkan adalah golongan

flavonoid seperti calkon, flavanon, flavan, dan biflavan (Kaneda *et al.* 1991; Su *et al.* 2003; Chen *et al.* 2004, 2005, 2007; Sufian *et al.* 2013; Yusof *et al.* 2013; Kuo *et al.* 2014). Kandungan tersebut juga memiliki fungsi sebagai antioksidan yang dapat mereduksi radikal bebas (Yunahara *et al.* 2009).

Daun kersen (Gambar 11.3) dapat dimanfaatkan sebagai obat luar. Daun berfungsi sebagai antiradang pada kulit berjerawat. Kandungan vitamin C-nya berfungsi sebagai anti inflamasi, mencegah jerawat membesar kemerahan dan gatal.



Foto: A Friskandani



Foto: A Friskandani

**Gambar 11.3**  
Daun kersen:  
morfologi dan  
susunannya  
pada ranting

Daun juga bermanfaat sebagai antiseptik alami yang cukup aman untuk mengobati luka dan mencegah terjadinya infeksi. Kandungan tanin, saponin dan flavonoidnya terbukti efektif untuk mengatasi bakteri seperti *Staphylococcus epidermidis*, *Proteus vulgaris*, *Staphylococcus aureus* dan *Koncuria rhizophila*. Ekstrak daun dan batang berfungsi sebagai anti jamur yang signifikan terhadap *Candida albicans* penyebab infeksi jamur di mulut, kulit, dan organ kelamin.

Menurut penelitian, dalam 70 mg/kg daun kersen terkandung ekstrak calabura yang memiliki kemampuan mencegah penuaan dan antioksidan secara in vivo, meskipun penelitian masih terbatas dan dilakukan pada tikus. Konsumsi ekstrak daun meningkatkan kadar malondialdehid (MDA) plasma, serta menurunkan jumlah fibroblast dan kepadatan kolagen kulit.

Air rebusan daun kersen dapat diminum untuk mengobati diabetes melitus (Nugroho *et al.* 2022). Untuk mengolahnya, cuci daun hingga bersih dan keringkan sampai airnya hilang. Pengeringan dapat dilakukan dengan menyangrai daun hingga kering atau menjemurnya di bawah sinar matahari yang terik. Setelah kering, rebus daun atau seduh dengan air panas dan kemudian minum saat hangat.

## DAFTAR PUSTAKA

Balan T, Sani MHM, Ahmad SHM, Suppaiah V, Mohtarrudin N, Jamaludin F & Zakaria ZA. 2015. Antioxidant and anti-inflammatory activities contribute to the prophylactic effect of semi-purified fractions obtained from the crude methanol extract of *Muntingia calabura* leaves against

- gastric ulceration in rats. *Journal of Ethnopharmacology*, 164:1–15.
- Buhian WPC, Rubio RO & Puzon JJM. 2017. Chromatographic fingerprinting and free-radical scavenging activity of ethanol extracts of *Muntingia calabura* L. leaves and stems. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 7(2):139–143.
- Chen JJ, Lin RW, Duh CY, Huang HY & Chen IS. 2004. Flavones and cytotoxic constituents from the stem bark of *Muntingia calabura*. *Journal of the Chinese Chemical Society*, 51: 665–670.
- Chen JJ, Lee HH, Duh CY & Chen IS. 2005. Cytotoxic chalcones and flavonoids from the leaves of *Muntingia calabura*. *Planta Med.*, 71:970–973.
- Chen JJ, Lee HH, Shih CD, Liao CH, Chen IS & Chou TH. 2007. New dihydrochalcones and anti-platelet aggregation constituents from the leaves of *Muntingia calabura*. *Planta Med.*, 73:572–577.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan Jakarta.
- Ibrahim IAA, Abdulla MA, Abdelwahab SI, Bayaty FA & Majid NA. 2012. Leaves extract of *Muntingia calabura* protects against gastric ulcer induced by ethanol in sprague-dawley rats. *Clinical and Experimental Pharmacology*. 5:1–6.
- Kaneda N, Pezzuto JM, Soejarto DD, Kinghorn AD & Farnsworth NR. 1991. Plant anticancer agents, XLVIII. new cytotoxic flavonoids from *Muntingia calabura* roots. *Journal of Natural Products*, 54(1):196–206.
- Kolar FR, Kamble VS & Dixit GB. 2011. Phytochemical constituents and antioxidant potential of some underused

- fruits. *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 5(18):2067–2072.
- Krishnaveni M & Dhanalakshmi R. 2014. Qualitative and quantitative study of phytochemicals in *Muntingia calabura* L. leaf and fruit. *World Journal of Pharmaceutical Research*, 3(6):1687-1696.
- Kuo WL, Liao HR & Chen JJ. 2014. Biflavans, flavonoids, and a dihydrochalcone from the stem wood of *Muntingia calabura* and their inhibitory activities on neutrophil pro-inflammatory responses. *Molecules*, 19:521–535.
- Lim TK, 2012. *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plant*. London: Springer Dordrecht Heidelberg. h. 489–491
- Mahmood ND, Nasir NLM, Rofiee MS, Tohid SFM, Ching SM, Teh LK, Salleh MZ & Zakaria ZA. 2014. *Muntingia calabura*: A review of its traditional uses, chemical properties, and pharmacological observations. *Pharmaceutical Biology*, 52(12): 1598–1623.
- Nugroho Y, Soendjoto MA, Suyanto, Matatula J, Alam S & Wirabuana PYAP. 2022. Traditional medicinal plants and their utilization by local communities around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1):306–314. DOI: 10.13057/biodiv/d230137.
- Nurholis & Saleh I. 2019. Hubungan karakteristik morfofisiologi tanaman kersen (*Muntingia calabura*). *Agrovigor*, 12(2):47–52.
- Preethy K, Vijayalakshmi R, Shamna R & Sasikumar JM. 2010. In vitro antioxidant activity of extracts from fruits of *Muntingia calabura* Linn. *India. Phcog J.*, 2(14):11–14.

- Ragasa CY, Tan MC, Chiong D & Shen C. 2015. Chemical constituents of *Muntingia calabura* L. *Der Pharma Chemica*, 7(5):136-141.
- Rahman M., Fakir SA & Rahman M. 2010. Fruit growth of china cherry (*Muntingia calabura* L). *Botany Research International*, 3(2):56–60.
- Sani MHM, Zakaria ZA, Balan T, Teh LK & Salleh MZ. 2012. Antinociceptive activity of methanol extract of *Muntingia calabura* leaves and the mechanisms of action involved. *Hindawi*, 2012:1–10.
- Sibi G, Naveen R, Dhananjaya K, Ravikumar KR & Mallesha H. 2012. Potential use of *Muntingia calabura* L. extracts against human and plant pathogens. *Pharmacognosy Journal*. 4(34):44–47.
- Sibi G, Kaushik K, Dhananjaya K & Ravikumar KR. 2013. In vitro antimicrobial activity of *Muntingia calabura* fruit extracts against food borne pathogens. *Pharmacognosy Journal*, 5(3):135–136.
- Siddiqua A, Premakumari KB, Sultana R, Vithya, Savitha. 2010. Antioxidant activity and estimation of total phenolic content of *Muntingia calabura* by colorimetry. *International Journal of Chem. Tech. Research.*, 2(1):205–208.
- Sindhe AM, Bodke YD & Chandrashekar A. 2013. Antioxidant and in vivo antihyperglycemic activity of *Muntingia calabura* leaves extracts. *Der Pharmacia Lettre* 5(3):427–435
- Sridhar M, Thirupathi K, Chaitanya G, Kumar BR & Mohan GK. 2011. Antidiabetic effect of leaves of *Muntingia calabura* L., In normal and alloxaninduced diabetic rats. *Pharmacologyonline*, 2: 626–632.

- Su BM, Park EJ, Vigo JS, Graham JG, Cabieses F, Fong HHS, Pezzuto JM & Kinghorn AD. 2003. Activity-guided isolation of the chemical constituents of *Muntingia calabura* using a quinone reductase induction assay. *Phytochemistry*, 63:335–341.
- Sufian AS, Ramasamy N, Ahmat N, Zakaria ZA, Izwan M & Yusof M. 2013. Isolation and identification of antibacterial and cytotoxic compounds from the leaves of *Muntingia calabura* L. *Journal of Ethnopharmacology*, 146:198–204.
- Surjowardojo P, Sarwiyono I, Thohari & Ridhowi A. 2014. Quantitative and qualitative phytochemicals analysis of *Muntingia calabura*. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 4(16):84–88.
- Yunahara. 2009. *Kandungan Total Fenol dan Flavonoid dari Buah Kersen (Muntingia calabura l) serta Aktivitas Antioksidannya*. Program Studi Kimia FMIPA Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung, Bali.
- Yunahara F, Setyorini S & Witha LS. 2009. *Uji aktivitas antioksidan pada buah talok dengan metode DPPH dan Rancimat*. Seminar PATPI. Jakarta: Fakultas Farmasi Universitas Pancasila. h. 9–16.
- Yusof MIM, Salleh MZ, Kek TL, Ahmat N, Azmin NFN & Zakaria ZA. 2013. Activity-guided isolation of bioactive constituents with antinociceptive activity from *Muntingia calabura* L. leaves using the formalin test. *Hindawi*. 2013:1–27.
- Zakaria ZA, Balan T, Suppaiah V, Ahmad S & Jamaludin, F. 2014. Mechanism(s) of action involved in the gastroprotective activity of *Muntingia calabura*. *Journal of Ethnopharmacology*, 151:1184–1193.

- Zakaria ZA, Hazalin NAMN, Zaid SNHM, Ghani MA, Hassan MH, Gopalan HK & Sulaiman MR. 2007. Antinoceptive, anti-inflammatory and antipyretic effects of *Muntingia calabura* aquades extract in animal models. *Journal of Natural Medicine*, 61: 443–448.
- Zakaria ZA, Mohamed AM, Jamil NSM, Rofiee MS, Hussain MK, Sulaiman MR, Teh LK & Salleh MZ. 2011. In vitro antiproliferative and antioxidant activities of the extracts of *Muntingia calabura* leaves. *The American Journal of Chinese Medicine*, 39(1):183–200.
- Zakaria ZA, Sani MHM, Kadir AA, Kek TL & Salleh MZ. 2016. Antinociceptive effect of semi-purified petroleum ether partition of *Muntingia calabura* leaves. *Brazillian Journal of Pharmacognosy*, 26(4), 408–419.

----



# 12 SIRIH DAN MANFAATNYA DI KALANGAN SUKU BANJAR

**Muhammad Mirza Fahlevi<sup>\*</sup>, Akhmad Fazri Haekal<sup>\*\*</sup>**

Magister Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia  
Surel: <sup>\*</sup> mirzafahlevi@gmail.com, <sup>\*\*</sup> fazrihaekal1505@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu suku di Kalimantan, kehidupan sehari-hari Suku Banjar tidak lepas dari tumbuhan. Hubungan suku ini dengan tumbuhan dapat dilihat dari penggunaan tumbuhan atau bagian-bagiannya pada ritual tradisi. Dalam pengobatan misalnya, obat tradisional dari tumbuhan merupakan warisan empiris nenek moyang sejak jaman dahulu. Eksistensi obat-obatan tradisional masih cukup tinggi karena memiliki keunggulan. Obat tradisional dirasa lebih aman karena dibuat dari bahan alam. Salah satu tumbuhan yang telah lama digunakan oleh Suku Banjar untuk pengobatan adalah sirih (*Piper betle* L) (Gambar 12.1).

Sirih dikenal dengan beberapa nama, seperti turu kue (Sumatera), ranub (Aceh), bloh sereh (Gayo), blo (Alas), belo (Batak Karo), demban (Batak Toba), ato tahina tawuo (Nias), cabai (Mentawai), suruh (Palembang), canbai (Lampung), seureuh (Sunda), sedah suruh (Jawa) dan sare (Madura) (Wijayakusuma *et al.* 1992). Tumbuhan ini diklasifikasikan dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, super-

divisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Dicotyledoneae*, ordo *Piperales*, famili *Piperaceae*, genus *Piper*, dan spesies *Piper betle L*. Daunnya berwarna hijau, berbentuk hati. Permukaan daun mengkilap. Tumbuhan ini *dioecious* dan hanya berbunga di daerah tropis meskipun juga dibudidayakan di daerah subtropik (Marina 2019; Agus 2018).



Foto: AF Haekal

**Gambar 12.1** Sirih (*Piper betle L*)

Sirih pemanjat sejati ini merayap. Panjang rayapan mencapai 1–3 m. Akar panjat berwarna putih. Batangnya silindris dan beruas dengan panjang antar-ruas 7–20 cm. Pangkal sirih mengayu. Permukaan batang beralur berwarna hijau atau hijau kekuningan. Daun sirih termasuk tipe tunggal dengan bentuk bulat telur

sampai lonjong, duduk daun berseling, dan berasa pedas jika dikunyah. Panjang daun 5–15 cm, lebar 2–10 cm, tangkai daun rata, ujung daun meruncing, pangkal membulat, dan tulang daun menyirip. Permukaan bawah daun halus dan licin dengan tulang daun yang tebal dan aroma daun yang kuat. Panjang tulang daun 5–18 cm, lebar 2,5–10,5 cm.

Bunga sirih tergolong majemuk yang berbentuk bulir, berada di ujung cabang dan berhadapan dengan daun. Bunga memiliki daun pelindung berbentuk lingkaran dengan bentuk daun pelindung bundar telur terbalik atau lonjong, panjang kira-kira 1 mm. Bulir jantan memiliki panjang tangkai 2,5–3 cm dengan benang sari yang sangat pendek, sedangkan bulir betina memiliki panjang tangkai 2,5–6 cm. Kepala putik yang berjumlah 3–5 buah. Buah sirih termasuk buah buni, bulat, dengan ujung gundul (Yuli 2013; Tri 2017).

### **SIRIH SEBAGAI TANAMAN OBAT**

Dari banyak ragam spesies sirih yang dikenal di alam, seperti suruhan (*Peperomia pellucida*), lada (*Piper nigrum*), sirih merah (*P. ornatum*), kiseureuh (*P. anducum*), kemukas (*P. cubeba*), daun wati (*P. methyscum*), dan cabe jawa (*P. retrofraetum*) (Sarjani 2017), sirih adalah spesies tumbuhan herbal yang paling mudah dijumpai atau dibudidayakan. Tumbuhan ditanam di pekarangan rumah, sekitar persawahan, dan perkebunan penduduk sebagai tanaman sampingan.

Bagian utama yang dimanfaatkan dari tumbuhan ini adalah daun. Kandungan kimia utama yang memberikan ciri khas daun sirih adalah minyak atsiri (Hendrawan 2015; Zainal 2019). Komponen utama minyak atsiri pada daun sirih terdiri atas fenol dan beberapa derivat (eugenol dan kavikol) yang berkhasiat sebagai antibakteri terutama untuk menghambat aktivitas enzim bakteri, sehingga berguna sebagai obat alternatif pada prostatitis (Krieger 2008; Suskind 2013; Fatriyadi & Sari 2019). Katekol, quinon, eugenol, pirogalol, flavon dan flavonoid merupakan golongan yang mempunyai

kemampuan sebagai antimikroba. Estragol, seskuiterpen, chavibetol, betiephenol pada daun sirih dipakai untuk membunuh kuman pada luka. Zat tanin dimanfaatkan untuk mengurangi keputihan yang disebabkan oleh infeksi bakteri (*Gonococcus*, *Chlamydia trachomatis*), dan infeksi jamur *Candida* (Ramadhani 2020). Eugenol (turunan fenol) yang memiliki sifat antiseptik untuk mematikan jamur *Candida albicans*.

Daun juga memiliki senyawa arecoline yang ditemukan pada seluruh bagian tanaman berguna merangsang saraf pusat. Selain itu, tumbuhan sirih bermanfaat sebagai obat kumur, antiseptik, dan penyembuh luka bakar. Daun sirih mengandung senyawa saponinan dan zat antimikroba. Senyawa saponin merupakan senyawa bentuk glikosida yang tersebar pada tumbuhan tinggi sebagai salah satu bahan pembuatan obat herbal. Kandungan senyawa aktif dari daun sirih memberikan efek antibakteri. Daun sirih efektif meringankan *puberty gingivitis* dan hasil menunjukkan rebusan daun sirih memiliki kandungan minyak atsiri lebih banyak dibandingkan sirih merah (Salikun & Rahayu 2020).

Untuk meningkatkan manfaatnya, daun sirih umumnya dipetik sebelum matahari terbit karena intensitas sinar matahari mengurangi aroma daun sehingga dapat diambil atau dipetik sebelum matahari terbit. Cara ini juga dipercaya untuk menjaga mutu daun sirih karena daun sirih juga mengandung vitamin, asam organik, asam amino, gula, tanin, lemak, pati dan karbohidrat (Candra 2012).

Adapun cara penggunaan dengan cara direbus bersama the sampai air rebusan berubah warna kemudian dioleskan atau

sebaiknya dipakai mandi. Daun sirih juga dapat digunakan untuk memperlancar darah, nyeri otot dan persedian, mengatasi stroke, menghentikan mimisan, (nginang/nyusur), mengurangi bau badan, mengatasi bau mulut, mengobati asma, bisul, batuk, encok, jantung, kepala pusing, air susu terlalu banyak keluar, radang selaput lendir mata, sakit mata, batuk kering, mulut berbau, keputihan, gigi goyang, gusi bengkak, radang tenggorokan, sariawan, dan obat luka. Suku Dayak menggunakan sirih untuk mengobati gatal dan bengkak karena daun sirih mengandung senyawa alkaloid yang berfungsi sebagai antiseptik, sedangkan masyarakat desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh memanfaatkan sirih sebagai pencuci darah (Yassir & Asnah 2018).

## **SIRIH DAN SUKU BANJAR**

Daun sirih biasanya dijajakan oleh Suku atau Masyarakat Banjar di pasar tradisional atau di perahu (jukung). Ikatannya terdiri atas beberapa rangkaian daun yang masih melekat di batangnya. Daun juga dijual dalam bentuk lembaran.

Dulu Suku Banjar memanfaatkan daun sirih sebagai bahan menginang. Selain untuk menginang, Masyarakat Banjar menggunakannya untuk hal-hal berikut.

- 1) Mengobati menyamak (angin duduk) yaitu penyakit pada otot yang disebabkan angin. Caranya: setelah aun diolesi kapur dan dibacakan doa, daun ditempelkan pada bagian yang sakit.
- 2) Mencegah keluarnya darah dari hidung akibat panas dalam (rastung). Caranya: setelah diremas-remas hingga

mengeluarkan getah, daun digulung dan dimasukkan ke lubang hidung.

- 3) Mencegah bau badan dan melancarkan buang air kencing. Caranya: beberapa lembar daun direbus. Air rebusannya diminum.
- 4) Mencegah kehamilan pada wanita. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan daun sirih untuk keperluan ini dalam jangka panjang dapat menimbulkan kemandulan.
- 5) Mengurangi atau menghilangkan bau ketiak. Caranya: setelah pucuk daun digiling-giling dengan tangan hingga mengeluarkan getah, oleskan pucuk itu ke ketiak.

Pada adat pengantin Banjar, sirih digunakan sebagai bahan tata rias pengantin Gajah Gamuling Baular Lulut yang menggunakan mahkota dari lingkaran logam bundar. Tata rias pengantin ini terdiri atas catik, lalintang, bogam, karang jagung, anyaman janur, malai muka/kalung panjang, dan palimbaian. Catic dibuat dari daun sirih yang dibentuk belah ketupat; Urang Banjar menyebutnya *sagi gagatas*. Catic berfungsi sebagai pemanis wajah serta melambangkan keagungan. Daun sirih yang dipilih sebaiknya yang bertemu urat karena melambangkan bertemunya jodoh. Lalintang dibuat dari daun sirih yang dirangkai membundar. Lalintang berfungsi estetika supaya pengantin kelihatan lebih manis, anggun, dan serasi (Zada 2020).

Memakan daun sirih dari hiasan pengantin Banjar dipercaya mempercepat perempuan yang masih lajang (perawan) mendapat jodoh dan kemudian menikah. Akibat memakan daun ini, perempuan itu semakin cantik dan dapat memikat lelaki.

## MENGINANG SIRIH

Bagi masyarakat Kalimantan Selatan istilah *panginangan* (bahasa Banjar) sudah tidak asing lagi. *Panginangan* berasal dari kata *kinang* yang artinya makan sirih. *Panginangan* merujuk pada bahan untuk diramu dan dikingang. Ada juga yang mengartikan *panginangan* itu seperangkat wadah khusus untuk menyimpan bahan kinangan beserta peralatan untuk meramu kinangan. Dalam bahasa Jawa, terdapat kata *nginang* yang berarti memakan sirih dan *pekinangan* yang berarti wadah (Wibowo *et al.* 2021).

Bila merujuk pada bahan, *panginangan* terdiri atas daun sirih, kapur, pinang, gambir, dan tembakau. Untuk meramunya, keempat bahan yang disebut terakhir dibungkus dalam daun sirih dan kemudian dikunyah.

Bila merujuk pada wadah dan alat, *panginangan* adalah wadah serupa mangkuk yang umumnya dibuat dari logam (kuningan) dan di dalamnya terdapat wadah-wadah kecil untuk menyimpan bahan kinangan. Selain itu terdapat juga lesung dan alu kecil yang berfungsi untuk melemahkan bahan sehingga campuran bahan lebih empuk dulu sebelum akhirnya dikunyah.

*Nginang* atau *menginang* adalah kebiasaan masyarakat mengunyah daun sirih beserta bahan ramuan lainnya. Kebiasaan ini dipercaya bermanfaat untuk menghilangkan bau nafas dan memperkuat gigi. Penelitian di Inggris yang dilakukan terhadap para imigran Asia Selatan pengunyah sirih pinang menunjukkan bahwa sirih pinang memberi rasa segar, membantu menghilangkan stress terutama pada saat senggang, dan dipercaya memperkuat gigi dan gusi (Iptika 2016).



Foto: MM Fahlevi

**Gambar 12.2** Meramu sirih untuk menginang

Mengunyah sirih juga adalah upacara yang diadakan oleh tuan rumah pada saat meneruma tamu yang berkunjung terutama atas undangan dari tuan rumah. Upacara ini merupakan wujud penghormatan pada tamu dan berfungsi untuk mengikat tali persaudaraan atau persahabatan antara tuan rumah dan tamunya. Upacara

ini dilakukan oleh banyak suku tradisional, baik di Indonesia maupun di mancanegara Asia.

*Menginang* atau mengunyah sirih merupakan warisan leluhur. Namun, sudah jarang dilakukan. Walaupun begitu, budaya atau kebiasaan dapat dilakukan secara pribadi pada saat santai selama 5–30 menit dan minimal sekali setiap hari. Sering dikatakan bahwa kegiatan ini dipercaya mencegah bau mulut, menyegarkan nafas, menghambat proses pembentukan karies, dan mengobati sakit gigi.

Sayangnya, *menginang* juga dapat menimbulkan hal yang merugikan, seperti penyakit periodontal, timbulnya lesi-lesi pada mukosa mulut, oral hygiene yang buruk, dan atropi pada mukosa lidah. Dalam beberapa kasus bahkan mengganggu estetika suatu tempat. Banyak pengunyah sirih yang meludah



sembarangan, sehingga bercak-bercak merah dijumpai di dinding, lantai, dan permukaan tanah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2018. Studi etnobotani dan identifikasi tumbuhan berkhasiat obat masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, 15(1):721–732.
- Barth F. 1995. *Cosmologies in the Making: A Generative Approach to Cultural Variation in Inner New Guinea*. Cambridge: University of Cambridge.
- Candra. 2012. *Piper betle*: Phytochemistry, traditional use and pharmacological activity-a review. *International Journal of Pharmaceutical Research and Development*, 4(4):216–223.
- Fatriyadi J & Sari OD. 2019. Daun sirih hijau (*Piper betle* L.) sebagai pengganti antibiotik pada prostatitis. *Journal Medula.*, 9(1):262–266.
- Hendrawan L. 2015. Sesajen sebagai kitab kehidupan. *Jurnal Antropologi Manusia*, 3(2):35–43
- Iptika A. 2016. *Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih*. Surabaya: Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga.
- Krieger JN. 2008. Epidemiology of prostatitis. *Int. J. Antimicrob Agents*, 31(1): 83–90.
- Marina. 2019. Manfaat dan bioaktivitas (*Piper betle* L.). *Journal of Pharmacy Stikes Cendekia Utama Kudus*, 3(2):137–146

- Ramadhani S. 2020. Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Pros SemNas Masy Biodiv Indo.*, 6(1):518–524.
- Salikun & Rahayu C. 2020. Efektivitas rebusan daun sirih merah (*Piper betle* Crocatum) dan rebusan daun sirih hijau (*Piper betle* L.) terhadap puberty gingivitis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*. 1(1): 27–33.
- Sarjani TM, Mawardi M, Pandia ES & Wulandari D. 2017. Identifikasi morfologi dan anatomi tipe stomata famili Piperaceae di Kota Langsa. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(2):182–191.
- Setiari NMN, Ristiati NP & Warpala IS. 2019. Aktivitas antifungi kombinasi ekstrak daun sirih (*Piper betle*) dan ekstrak kulit buah jeruk (*Citrus reticulata*) untuk menghambat pertumbuhan *Candida albicans*. *Undiksha*, 6(2):72–82.
- Suskind AM, Berry SH, Ewing B, Elliott MN, Booth M & Clemens JQ. 2013. The prevalence and overlap of interstitial cystitis/bladder pain syndrome and chronic prostatitis/chronic pelvic pain syndrome in men: Result of the RAND interstitial cystitis epydemiology male study. *The Journal of Urology*, 189(1):141–145.
- Tri M. 2017. Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae di Kota Langsa. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*. 1(2):182–191.
- Wibowo SA, Rochmiatun E & Amilda A. 2021. Keberadaan kebiasaan ngingang pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2):72–81.
- Wijayakusuma HMS, Darmatha & Wirian AS. 1992 *Tanaman Berkhasiat Obat Di Indonesia Jilid I*. Jakarta: Pustaka Kartini.

- Yassir M & Asnah. 2018. Pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Biotik*, 6(1):17–34.
- Yuli. 2013. Karakterisasi morfologi dan kandungan minyak atsiri beberapa jenis sirih (*Piper* sp.). *Jurnal Tanaman Obat dan Obat Tradisional*, 6(2): 86–93.
- Zada AU. 2020. Kajian bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin adat banjar. *e-Journal Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*, 9(1): 114–125.
- Zainal. 2019. Pemanfaatan tanaman obat dalam mengatasi keluhan kesehatan pada Kelompok Tani Tebu Jatiroto Lumajang. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(1):9–21

-----